

**INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL  
DALAM MENGEMBANGKAN “*SELF CONTROL*” PADA  
SISWA BERAGAMA ISLAM DI SMA N 1 WANGON  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh :**

**FADHILA MAHRUNISA  
NIM. 1917402175**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Fadhila Mahrunisa

NIM : 1917402175

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul, **“Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengembangkan *Self Control* Pada Siswa Beragama Islam Di SMA Negeri 1 Wangon, Banyumas”**, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



**Fadhila Mahrunisa**

**NIM. 1917402175**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DALAM MENGEMBANGKAN *SELF CONTROL* PADA SISWA BERAGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 WANGON, KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Fadhila Mahrunisa (NIM. 1917402175) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UTN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar *Sarjana Pendidikan (S.Pd.)* oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 07 Juni 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang

**Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19741202201101 1 001

**Muhammad Sholeh S.Pd.I., M.S.I.**  
NIP. 19841201201503 1 003

Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424199903 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721104 200312 1 003

**INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DALAM MENGEMBANGKAN  
“SELF CONTROL” PADA SISWA BERAGAMA ISLAM  
DI SMA NEGERI 1 WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

**Abstrak**

**Fadhila Mahrunisa  
NIM. 1917402175**

**Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin zuhri Purwokerto**

Perubahan zaman dalam era globalisasi mengakibatkan banyaknya kalangan remaja yang tergerus akan perubahan zaman. Sehingga remaja saat ini sangat membutuhkan pembinaan spritual dan hendaknya memiliki *self control* yang baik. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai spiritual dalam mengembangkan *self control* pada siswa beragama islam di SMA Negeri 1 Wangon.

Jenis penelitian yang digunakan yakni melalui penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wangon Banyumas. Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai spiritual dalam mengembangkan self control di SMA Negeri 1 Wangon dilakukan dengan cara humanistik komprehensif melalui beberapa tahapan yakni tahap transformasi nilai yang diwujudkan melalui adanya pemberian maudzi'ah atau nasihat kepada peserta didik, tahap transaksi nilai diwujudkan melalui pemberian hukuman yang menghasilkan timbal balik antara siswa dengan guru dan tahap transinternalisasi diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan keagamaan dan pemberian keteladan dari seorang guru terhadap peserta didik. Beberapa pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan yaitu pembelajaran PAI pembacaan asmaul husna, pembacaan surat pendek, shalat duha, shalat dzuhur berjama'ah, tutor sebaya mengaji, habita, tahfidz, wisuda Al-Qur'an.

**Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Spiritual, Kontrol Diri.**

**INTERNALIZATION OF SPIRITUAL VALUES IN DEVELOPING SELF  
CONTROL IN ISLAMIC STUDENTS  
IN SMA NEGERI 1 WANGON, BANYUMAS DISTRICT**

**Abstract**  
**Fadhila Mahrnunisa**  
**NIM. 1917402175**

**Islamic Education Department, Islamic Religious Education Study Program  
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

The changing times in the era of globalization have resulted in many teenagers being eroded by the changing times. So that today's youth really need spiritual guidance and should have good self-control. The purpose of this study is to describe the process of internalizing spiritual values in developing self-control in Muslim students at SMA Negeri 1 Wangon.

The type of research used is through field research which is qualitative in nature. The location of the research was carried out at SMA Negeri 1 Wangon Banyumas. The data collection techniques in this thesis use observation, interviews and documentation. While the analysis technique used is data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research that has been carried out show that the process of internalizing spiritual values in developing self-control at Wangon 1 Public High School is carried out in a comprehensive humanistic way through several stages, namely the value transformation stage which is manifested through the provision of Maudzi'ah or advice to students, the transaction stage value is manifested through the provision of punishment which results in reciprocity between students and teachers and the transinternalization stage is manifested in religious habituation activities and giving exemplary behavior from a teacher to students. Some of the religious habits that are carried out are reading asmaul husna, reading short letters, duha prayers, midday prayers in congregation, peer tutors reciting, habita, tahfidz, Al-Qur'an graduation.

**Keywords: Internalization, Spiritual Values, Self Control.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/u 1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di atas)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di atas)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di atas)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَـوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

### Contoh :

- كَتَبَ                    *kataba*
- فَعَلَ                    *fa'ala*
- سئِلَ                    *suila*
- كَيْفَ                    *kaifa*
- حَوْلَ                    *haulā*

### Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ِ...إِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ...أُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

### Contoh:

- قَالَ                    *qāla*
- رَمَى                    *ramā*
- قِيلَ                    *qīla*
- يَقُولُ                    *yaqūlu*

### Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati



Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      *raudah al-atfāl/raudahtul atfāal*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ      *talhah*

### **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      *nazzala*
- الْبِرُّ      *al-birr*

### **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

### Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٍ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

### Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa*

*innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn/ alhamdu lillāhi rabbil ālamīn*
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

## Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## **MOTTO**

Pengendalian Diri adalah Kekuatan. Pikiran yang Benar adalah Penguasaan.

Ketenangan adalah Kekuatan.

(James Allen)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, penulis dapat menyelesaikan karya yang dipersembahkan dengan bangga teruntuk ibuku dan ayahandaku tercinta yang telah menjadi penasihat sekaligus motivator terbaikku dalam mengerjakan skripsi ini. Teruntuk ibunda tercintaku semoga lekas diberikan kesembuhan dan senantiasa diberikan kesehatan sehingga dapat beraktifitas seperti sedia kala. Terimakasih atas segenap cinta, doa dan air mata yang kian mengalir mengiringi langkah dalam proses menyelesaikan pendidikan.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta alam. Atas segala nikmat, rahmat dan karunia, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengembangkan Self Control pada Siswa Beragama Islam d SMA Negeri 1 Wangon, Banyumas. Shalawat serta salam salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaatnya di hari akhir. Aamiin ya rabbal'alam.

Dengan ini peneliti menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini seluruhnya tidak terlepas dari adanya bantuan yang diberikan kepada saya oleh berbagai pihak yang telah membantu dan memudahkan saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Affandi, M. S. I., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Suparjo, M. A., Penasihat Akademik PAI C Angkatan 2019 Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd dosen pembimbing skripsi yang telah

memberikan arahan, bimbingan, masukan, motivasi dan juga doanya.

10. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Ibu Asih Pangestuti, Kepala SMA Negeri 1 Wangon yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Wangon
12. Ibu Nur Azizah S.Pd.I, guru sekaligus ibu yang telah memberikan motivasi, inspirasi dan doa dalam pengerjaan skripsi.
13. Kedua Orang tua Peneliti, Bapak Amirin, Ibu Titi Wahyuningsih dan adikku Tsaniya Mufida serta segenap keluarga besar peneliti. Terimakasih atas segala cinta dan doa yang telah mengiringi peneliti dalam menggapai cita-cita.
14. Abah Kiai Taufiqurahman dan Ibu Nyai Wasilah. Terimakasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, semoga berkah dan manfaat.
15. Kepada teman-teman kompleks Al-Mujtahidah (Din Adn, Sana Bahiroh, Dewi RR, Mba Zahro, Mba Jiyah, Mba Lulu, Umi) yang selalu memberikan kehangatan dan kebersamaan setiap harinya. *Thanks you*
16. Sahabat seperjuanganku Rachmawati Nisa Arum, Wahyuningtyas dan Oktiawati yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi.
17. Kakak Ulfiatul Mu'alimah yang selalu memberikan semangat dan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi.
18. Teman-teman kelas PAI C angkatan 2019 yang telah kebersamaiku dari awal sampai akhir pendidikan.
19. Tak lupa, saya berterimakasih kepada diriku sendiri yang sudah kuat dan sabar dalam meghadapi berbagai ujian hidup.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memeberikan kenikmatan yang melimpah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masig jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memeberikan manfaat. Aaminn. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 27 Maret 2023

Penulis



**Fadhila Mahrunisa**

NIM. 1917402175





## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	v
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DALAM MENNGEMBANGKAN <i>SELF CONTROL</i> .....	13
A. Internalisasi Nilai Spiritual.....	13
B. Kegiatan Pengembangan <i>Self Control</i> .....	22
C. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Uji Keabsahan Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	42
A. Deskripsi Data.....	42
B. Analisis Data.....	57
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78

B. Saran.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	5



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan saat ini sedang dihadapkan dengan adanya globalisasi yang semakin meluas. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana pendidikan saat ini dituntut untuk memberikan respon terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya globalisasi berperan penting dalam mewarnai dunia pendidikan. Hal tersebut tidak hanya membuka akses pengetahuan yang semakin terjangkau saja, tetapi globalisasi juga akan meningkatkan persaingan antar sumber daya manusia. Selain itu, dampak globalisasi dalam pendidikan dapat dilihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam mengontrol dirinya dengan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan. Dengan adanya globalisasi yang semakin berkembang banyak sekali suatu hal yang dapat masuk begitu saja tanpa adanya penyaringan dan pembatasan, dimana apabila seseorang tidak dapat menggunakan dengan bijak maka dapat mendatangkan banyak permasalahan-permasalahan yang dapat mengikis akhlak seseorang.

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan merupakan suatu aspek yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya pada manusia. Pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana dengan tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga setiap peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat sekitarnya. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa akan berupaya dalam mencapai harapan yakni kemajuan dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam hal ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan kehidupan budaya lainnya.<sup>1</sup> Dengan itu, pendidikan diharapkan menjadi sebuah wadah untuk seseorang dalam

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 104.

menambah kreativitas, kecerdasan pengetahuan, kepribadian yang matang serta menjadikan seorang yang lebih dewasa dan bertanggungjawab.

Perlu diketahui seorang remaja belum dapat dikatakan dewasa apabila hanya dilihat dari segi fisik, tetapi perlu dilihat secara psikologisnya, karena fisik maupun usia seseorang tidak dapat mengukur tingkat kedewasaan seseorang. Sering kita jumpai ketidakseimbangan tersebut menjadikan remaja menempatkan dirinya dalam suasana kehidupan batin yang terombang-ambing (*strum and drang*). Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan sebuah bimbingan dan pengarahan yang lebih mendasar. Pada tahap perkembangannya usia remaja adalah usia dimana seseorang sedang mencari jati diri, sehingga seringkali remaja selalu merasa ingin tahu terhadap kemajuan dan perkembangan zaman. Ketika remaja berada pada fase tersebut, maka akan muncul berbagai keinginan yang dapat menyebabkan pertentangan satu sama lain bahkan dapat menimbulkan adanya sebuah pelanggaran norma kehidupan.<sup>2</sup>

Sebuah pelanggaran norma yang seringkali dilakukan remaja merupakan sebuah bentuk kegagalan remaja dalam mengembangkan *self control* atau kontrol diri. Biasanya kemampuan pengendalian diri pada remaja akan berkembang seiring dengan kematangan emosi yang dimiliki remaja. Remaja dikatakan matang emosinya ketika remaja tidak meluapkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu pada saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima. Menurut Darwis Hude dalam bukunya yang berjudul emosi mengemukakan bahwa emosi yang sangat mendalam dapat menyebabkan aktivitas badan yang meninggi, sehingga seluruh tubuh diaktifkan dan dalam keadaan seperti itu seseorang akan sulit menentukan apakah seseorang sedang marah atau takut.<sup>3</sup>

Ketidakmampuan seseorang dalam pengendalian diri tersebut mengakibatkan mulai terkikisnya karakter generasi bangsa, kasus *bullying*

---

46. <sup>2</sup> Rizki Ramdhani, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual," *Conciencia*, Vol. 19 No.1, (2019):

<sup>3</sup> M.Darwis Hude, *Emosi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 18.

yang semakin marak, komersialisasi pendidikan, kesenjangan sosial yang semakin meningkat, kebudayaan lokal yang semakin memudar bahkan telah digantikan dengan tradisi serba instan dan cepat. Dengan hal ini pendidikan diharapkan untuk lebih selektif dan profesional dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kandungan Pancasila, dikarenakan pendidikan berperan sebagai garda terdepan dalam membentengi generasi muda dari dampak negatif globalisasi. Selain dilakukan secara personal, pendidikan dapat dilakukan melalui sebuah bimbingan khusus seperti halnya sebuah pendidikan di sekolah.<sup>4</sup> Pada dasarnya proses pendidikan di sekolah memiliki pengaruh secara substansial pada kehidupan siswa dan dengan proses pendidikan di sekolah dapat meningkatkan perkembangan siswa, baik formal maupun secara nonformal.<sup>5</sup>

Dengan melihat fenomena tersebut, kemampuan mengontrol diri atau *self control* sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini khususnya pada seorang remaja. Pengendalian diri pada seseorang harus diseimbangkan dengan nilai-nilai spiritualitas yang tinggi, karena dimensi spiritual merupakan sentral dari sebuah kontrol diri. Secara tidak langsung suatu akhlak mulia seseorang terlihat dari perilakunya. Seseorang dikatakan memiliki akhlak yang baik jika seseorang itu senantiasa melandaskan tindakannya dengan syariat agama yang bersumber dari wahyu. Seseorang yang memiliki tingkah spiritual yang tinggi maka akan baik pula dirinya dalam mengontrol emosi dan nafsu yang ada pada dirinya.

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat lepas dari fitrahnya. Jika manusia lepas dari fitrah maka manusia tidak dapat mengenal kecenderungan dasar yang mengatur segala aspek dalam kehidupannya. Sehingga fitrah tersebut harus disalurkan dengan tepat dan bijak. Tanpa dengan penyaluran yang tepat maka dapat merusak jiwanya melalui hasrat dan keinginan yang ada pada diri seseorang. Dalam keadaan tersebut manusia akan semakin jauh dari kebahagiaan dan kenyamanan dalam hidup. Fitrah pada manusia

---

<sup>4</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020), hlm. 17-18.

<sup>5</sup> Kasno, "Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)", *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Psikologi*, Vol.24 No.1, (2019): 24.

diibaratkan dengan DNA jiwa manusia yang tidak mungkin berubah. Dengan demikian tindakan dari menelisik dan mengetahui fitrah menjadi tugas yang penting dan tanggung jawab yang abadi pada setiap umat manusia. Dalam mengenal fitrah, seseorang harus dilandasi dengan ketaqwaan yang baik. Dengan adanya taqwa, jiwa manusia akan tetap hening dan damai. Ketika suasana tersebut segala seruan yang muncul dalam akal akan dicerna dengan baik dan jelas. Sebaliknya jika jiwa manusia merasa gundah dan gelisah maka tidak dapat dicerna dan tidak mendengar seruan akal yang mengajak kepada jalan yang benar.

Berdasarkan data sementara yang diperoleh oleh peneliti, SMA Negeri 1 Wangon merupakan salah satu sekolah menengah umum. Walaupun demikian, tetapi SMA N 1 Wangon menerapkan kegiatan pengembangan *self control* bagi setiap peserta didiknya yaitu dengan melakukan pembiasaan keagamaan dan kegiatan edukasi lainnya. Kegiatan pengembangan *self control* ini sudah dilakukan telah membawa pengaruh besar terhadap perilaku dan moral peserta didiknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sikap akhlakul karimah yang ada pada setiap peserta didik, selain itu dilihat dari kualitas lulusan sekolah yang semakin membaik dari tahun ke tahun.

Upaya sekolah dalam mengembangkan *self control* tersebut diantaranya dengan pemberian motivasi oleh guru PAI dan BK baik ketika pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas. Selain dengan diberikan stimulus atau motivasi tersebut, dilaksanakan pembiasaan keagamaan sebelum pembelajaran dimulai dan kegiatan edukasi lainnya. Untuk kegiatan pembiasaan keagamaannya antarlain (1) Pembacaan Asmaul Husna (2) Pembacaan Juz 30 (3) Khotmil Qur'an (4) Pelatihan Baca Tulis Quran melalui Tutor sebaya di setiap kelas (5) Wisuda Al-Qur'an, selain kegiatan keagamaan juga dilaksanakan seminar education. Dalam melakukan kegiatan *self control* ini, guru PAI dibantu oleh guru BK pengurus OSIS dan ROHIS. Sehingga dengan data sementara yang sudah diperoleh, peneliti mengambil judul untuk masalah ini yaitu "Internalisasi Nilai Spiritual dalam

mengembangkan “*Self Control*” pada Siswa Beragama Islam di SMA Negeri 1 Wangon, Kabupaten Banyumas”.

## B. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual memiliki tujuan untuk meminimalisir terjadinya sebuah kesalahpahaman dalam pembahasan masalah dari penelitian dan dijadikan fokus kajian pembahasan sebelum dilakukannya proses analisis lebih lanjut, maka dari itu, berikut definisi operasional penelitian ini:

### 1. Internalisasi Nilai Spiritual

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Internalisasi adalah sebuah proses penghayatan atau falsafah negara yang secara mendalam dan berlangsung melalui berbagai kegiatan positif diantaranya yaitu penataran, penghayatan terhadap suatu ajaran, penyuluhan dan doktrin atau nilai yang mewujudkan suatu keyakinan dan kepercayaan bahkan kesadaran dalam hati seseorang akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang.<sup>6</sup> Sehingga dapat kita simpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses pembelajaran seseorang dalam mengubah pola pikirnya atau mindsetnya guna mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini mengartikan internalisasi yaitu upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan kedalam pribadi (*being*). Maka dari itu, dalam proses internalisasi nilai spiritual pada peserta didik diperlukan suatu penciptaan budaya keagamaan di setiap kegiatan sekolah, hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dapat dijadikan sebuah upaya dalam membentuk sikap pengetahuan agama dan aspek lainnya.

Sedangkan nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan dan perilaku.<sup>7</sup> Nilai adalah suatu hal yang melekat bagi kehidupan manusia, manusia menganggap bahwa nilai adalah hal

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 543.

<sup>7</sup> Syahiddin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Buku Teks Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi), (Bandung: CV ALFABETA, 2009), hlm. 239.

terpenting dalam kehidupannya dan dianggap baik ketika nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan dalam lingkungan masyarakat. Jika kita berbicara mengenai nilai maka hal tersebut dapat diukur dan akan menghasilkan suatu besaran. Nilai spiritual ini dapat diukur dengan menghitung atau melihat seberapa sukses individu tersebut dalam pencarian terhadap sesuatu yang memiliki makna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas seperti halnya kebahagiaan spiritual, kesehatan mental fisik dan kehidupan sosial yang dapat diamati.

Spiritual merupakan kata yang berasal dari spirit yang bermakna semangat, jiwa, ruh, sukma, rohani, batin dan lainnya. Makna dari spiritual itu sendiri adalah pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Biasanya spiritual disebut juga dengan keagamaan, oleh karena itu spiritual erat kaitannya dengan pengalaman manusia dalam hal beribadah. Manusia spiritual adalah manusia yang memiliki ikatan lebih dominan kepada hal kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kegiatan yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material seperti kebenaran, kebaikan, keindahan dan cinta, rohani, kejiwaan, kerohanian.<sup>8</sup>

Spiritualitas lebih menekankan kepada suatu yang cenderung pada pengalaman psikis setiap insan yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam. Spiritualitas telah dianggap sebagai karakter khusus dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, tidak terlalu dogmatis, lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh serta lebih pluralistik dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai atau didasarkan pada agama-agama formal. Jadi dapat kita simpulkan bahwa internalisasi nilai spiritual adalah sebuah teknik dalam penghayatan nilai yang sarannya adalah sampai pada kepemilikan nilai-nilai spiritual yang menyatu dalam kepribadian seseorang.

---

<sup>8</sup> Firman Ginanjar Dwi Putra, *Pendidikan Spiritual melalui Shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga*, (Skripsi), (Purwokerto: Institut Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm 65.



## 2. Kegiatan Pengembangan *Self Control*

Kegiatan Pengembangan *self control* merupakan suatu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai proses dalam membimbing tingkah laku, kemampuan dalam menekan terhadap tingkah laku yang impulsive. Kegiatan ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti halnya aspek spiritual, emosional dan intelektual. *Self control* pada remaja merupakan usaha yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi segala tingkah laku seseorang. Pengambilan keputusan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan dilepaskan dari kemampuan mengontrol diri atas dorongan *impulsive* atau untuk bertindak agresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku-perilaku yang timbul menunda impuls sehingga individu mengalami hambatan dalam mengambil keputusan yang tepat. Hal ini dikarenakan oleh beberapa aspek dalam diri individu dan salah satunya adalah kemampuan kontrol diri.

Konsep utama dari sebuah kontrol diri yaitu proses atau usaha seseorang dalam menetapkan suatu pilihan atau keputusan pada saat seseorang dihadapkan dengan perilaku yang cenderung kurang sesuai dengan ajaran yang telah dianutnya. Kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya dapat kita lihat dari seberapa mampu seorang tersebut dalam memutuskan dan menetapkan pilihannya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga jika dalam waktu yang berbeda seseorang mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih optimal dalam menyesuaikan lingkungannya.<sup>9</sup>

Jika kita tarik secara garis lurus *self control* merupakan suatu kemampuan individu dalam tingkat kepekaan dan kesadaran diri dalam mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pada akhirnya akan menghasilkan terjadinya interaksi yang

---

<sup>9</sup> Neila Ramdhani, *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm 56.

berkesinambungan. Biasanya seseorang dalam menghadapi kondisi tertentu menggunakan kontrol diri sebagai berikut :

- a. *Behavioral Control* adalah suatu kecakapan yang ada pada individu dalam mempengaruhi dan memperbaiki suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Biasanya dilakukan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, memilih waktu yang tepat untuk memberikan reaksi dan membatasi intensitas munculnya situasi tersebut. Kemampuan ini terbagi menjadi dua yakni kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modification*).
- b. *Cognitive Control* adalah sebuah kontrol diri yang dimiliki seorang individu dalam mengolah informasi yang tidak diharapkan dengan cara menginterpretasi dan menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka berpikir sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen yakni memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).
- c. *Decision Control* adalah pengendalian diri seseorang dalam memilih suatu keputusan yang didasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.<sup>10</sup>

Kontrol diri memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan dan harapan seseorang seperti halnya tujuan untuk memiliki kompetensi tertentu, mencapai kematangan pribadi dan lain sebagainya yang sesuai dengan standar yang terdapat dalam tataran masyarakat lingkungannya. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu usaha yang dilakukan secara terus-menerus atau konsisten dan usaha pengendalian diri dengan menunda suatu keinginan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang. Dengan hal tersebut kita akan menjadi pribadi yang lebih efektif sehingga dapat bebas dari rasa bersalah dan hidup akan lebih konstruktif serta dapat menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat sekitar.

---

<sup>10</sup> Indah Ayu Wahyuni Sinaga, *Peran Guru BK dalam Mengembangkan Self Control Siswa di Mts Al-Wasiliyah Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai*, (Skripsi), (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), hlm. 3.

### 3. Siswa Beragama Islam

Secara formal, siswa dapat diartikan dengan seseorang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Siswa beragama islam adalah seorang peserta didik yang memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran Allah SWT. Mayoritas siswa di SMA N 1 Wangon merupakan siswa yang beragama islam dan menganut semua ajaran agama islam. Islam itu sendiri memiliki arti sebuah kepasrahan dan ketundukan secara total kepada Allah SWT, sehingga orang yang beragama islam berarti dirinya telah berpasrah dan tunduk patuh hanya kepada ajaran-ajaran Islam. Inti dari ajaran islam yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan haji bila mampu.

### 4. SMA Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas

SMA N 1 Wangon adalah salah satu sekolah formal tingkat menengah atas yang berstatus Standar Nasional di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta memiliki Akreditasi A, sekolah ini bertempat di Jalan Pejarakan Klapagading, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas Kode Pos 53176. Sekolah yang memiliki tiga tenaga pendidik mapel Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan dan program keagamaan yang beragama bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada peserta didik mengingat adanya perkembangan zaman dan teknologi yang menyebabkan rendahnya moralitas generasi bangsa.

Dari penjelasan di atas, maka dengan ini penulis akan menuliskan maksud dari judul yang diajukan yakni tentang internalisasi nilai spiritual melalui pengembangan *self control* pada peserta didik yang beragama islam di SMA Negeri 1 Wangon dengan usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran dan pengembangan *self control* dengan pembiasaan keagamaan guna untuk meningkatkan tingkat kesadaran peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan yang bersifat

positif dan berkaitan dengan nilai Ketuhanan dan menjadikan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dengan ini penulis merumuskan masalahnya yaitu bagaimana internalisasi nilai spiritual dalam mengembangkan *self control* pada siswa beragama islam di SMA Negeri 1 Wangon, Banyumas ?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan penulis diatas, maka rumusan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan *self control* pada siswa beragama islam di SMA Negeri 1 Wangon, Kabupaten Banyumas.

#### 2. Manfaat Penelitian

Kajian ini dimaksudkan sebagai referensi untuk memperluas bidang keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan moral. Adapun manfaat yang diharapkan mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sarana dalam menambah wawasan keilmuan yang dapat menunjang pengembangan nilai spiritual, khususnya terkait dengan internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan *self control* pada siswa beragama islam di SMA N 1 Wangon Kabupaten Banyumas.
- 2) Sebagai refrensi pembaca dalam melalukan penelitian dengan topik pembahasan yang sama.

##### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan keilmuan dan mengembangkan pemahaman dari objek yang diteliti.

##### 2) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah menginternalisasikan nilai spiritual dalam kegiatan *self control*.

### 3) Bagi Pendidik

Meningkatkan aktivitas dan ketrampilan guru dalam mengajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengembangan *self control* pada siswa beragama islam di SMA N 1 Wangon Kabupaten Banyumas.

### 4) Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang positif dan sebagai sumber referensi tertulis mengenai kegiatan pengembangan *self control*.

## E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, berikut penulis sajikan gambaran menyeluruh mengenai pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini. Selain mempermudah pembaca, sistematika pembahasan bertujuan agar peneliti lebih terarah dalam proses penulisan hasil penelitian. Dengan hal itu peneliti membagi pokok pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi hal-hal yang mendasari penelitian ini diantaranya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II membahas tentang kajian pustaka dan landasan teori, pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kajian pustaka ini berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian.

Pada bab III berisi tentang metode penelitian, pada bab ini dijelaskan cara-cara yang digunakan dalam penelitian agar tujuan dapat tercapai yaitu mencari jawaban atas permasalahan yang penulis teliti. Bab ini juga menjelaskan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dijelaskan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi persiapan penelitian dan hasil analisis data.

Pada Bab V yaitu berisi penutup, dalam penutup berisi tentang kesimpulan penelitian dari bab awal hingga akhir dan saran untuk menjadi bahasan masukan untuk perbaikan kedepannya serta keterbatasan dalam penelitian ini.



## BAB II

### INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DALAM MENNGEMBANGKAN *SELF CONTROL*

#### A. Internalisasi Nilai Spiritual

##### 1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai sehingga menumbuhkan keyakinan akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam suatu sikap. Selain itu internalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses mendalam yang berlangsung melalui kegiatan-kegiatan positif seperti pembinaan, penyuluhan, penataran, pengarahan dan bimbingan.<sup>11</sup> Pada dasarnya internalisasi adalah sebuah penghayatan dan pemasukan suatu nilai pada seseorang.<sup>12</sup> Proses ini muncul melalui adanya sebuah komunikasi yang berlangsung dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Sehingga seringkali internalisasi dikenal sebagai suatu proses pembelajaran seseorang yang memiliki tujuan dalam mengubah pola pikir atau mindset seseorang guna mempersiapkan kehidupan yang lebih baik.

Proses internalisasi dapat dijadikan sebagai salah satu usaha untuk menghadirkan suatu nilai yang berasal dari dunia eksternal menjadi milik internal, baik bagi perorangan maupun lembaga. Karena nilai eksternal tersebut memiliki sifat yang luhur dan agung. Proses ini biasanya dimulai dari pengenalan nilai, dilanjutkan dengan pengkajian nilai sehingga dapat menghasilkan sebuah penghayatan nilai.<sup>13</sup> Nilai itu sendiri adalah pandangan seseorang atau kelompok yang diyakini memiliki suatu kebenaran, hal baik, dan berharga yang dapat dijadikan sebuah pedoman

---

<sup>11</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

<sup>12</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 14 No. 2, (2016): 34.

<sup>13</sup> *Jurnal Serambi Ilmu*. p-ISSN 1693-4849, e-ISSN 2549-2306 *Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, (2019): 57.

dengan kualitas tinggi.<sup>14</sup> Hal terpenting dalam menjalankan sebuah internalisasi yaitu aspek dari nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah seseorang paham dan mengerti akan hal-hal tersebut, maka secara tidak sadar nilai tersebut akan menjadi sebuah kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia. Jika proses penginternalisasian dikaitkan dengan pembinaan peserta didik maka terdapat tahapan yang dilalui yakni :

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap Transformasi nilai adalah proses menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Tahapan ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Jadi hanya terdapat pemindahan pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik dan hanya sebatas ranah kognitif yang mudah hilang bila ingatan seorang peserta didik tidak kuat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan transaksi nilai ini terdapat komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang memiliki sifat timbal balik, dan pada akhirnya akan menimbulkan sebuah interaksi. Jika komunikasi dalam tahap transformasi nilai masih dalam bentuk satu arah, maka dalam tahap ini terjadi komunikasi dua arah yakni pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Dalam tahap ini jauh lebih dalam daripada sekadar transaksi. Terdapat beberapa aspek yang mendasari yakni mengetahui (*knowing*), mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*) dan menjadi seperti yang ia ketahui (*being*).<sup>15</sup>

Dengan ketiga langkah tersebut dalam islam juga mengajarkan adanya pembinaan akhlak pada anak. Dalam hal ini ajaran islam mencontohkan praktik pembinaan tersebut dengan langkah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 1.

<sup>15</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 No. 2, (2016): 34.



a. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling utama dilakukan dalam pembinaan akhlak manusia. Dengan keteladanan yang baik maka dalam hal ini peserta didik akan mempelajari prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas dari cara berbicara, berbuat, bersikap bahkan cara beribadah dan sebagainya. Jika berbicara peserta didik, maka sekolah dengan ini memiliki kewajiban untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang diaplikasikan oleh tenaga pendidikan dan kependidikan dalam keseharian kegiatan di sekolah.<sup>16</sup>

b. Pembiasaan

Dalam sebuah perilaku baik perlu adanya pembiasaan, bukan merupakan pilihan melainkan keharusan. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hakikatnya setiap manusia telah diberikan fitrah dan keimanan oleh Allah SWT, maka dari itu dalam proses pembinaan akhlak manusia hendaknya melakukan hal-hal baik secara berkelanjutan melalui sebuah pembiasaan yang sesuai dengan syariat islam atau fitrah yang telah diberikan.

c. Sosialisasi

Sosialisasi adalah menyampaikan nilai moral pada publik, baik melalui pengajaran, khotbah, dakwah dan lainnya untuk selalu berbuat kebajikan.

d. Membangun Motivasi Moral (*Maudzia'ah*)

Dalam hal ini individu atau kelompok dihadapkan pada sejumlah pilihan (baik perilaku maupun pertimbangan) yang sifatnya dilematis.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kasno, "Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)", *Psikologika*, Vol. 24 No 1, (2019): 64.

<sup>17</sup> Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 15.

## 2. Pengertian Nilai Spiritual

Nilai merupakan gagasan seseorang atau kelompok yang diyakini memiliki suatu kebenaran, hal baik, dan berharga yang dapat dijadikan sebuah pedoman dengan kualitas tinggi. Bagi seseorang nilai merupakan aspek yang dipandang penting karena menjadi tolak ukur setiap manusia dalam segala aspek kehidupan baik aspek perilaku, keberagaman dan keindahan. Pada umumnya perilaku seseorang atau suatu masyarakat tergantung pada nilai yang dipercayainya.<sup>18</sup> Selain itu nilai juga diartikan sebagai emosi, maka dengan ini nilai tidak dapat dilihat secara langsung. Nilai dapat dilihat melalui indikator-indikator nilai seperti halnya perkataan dan perbuatan seseorang. Dalam ajaran islam terdapat dua nilai yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah sebuah nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan Tuhan, sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang berkaitan dengan sesama manusia. Hakikatnya nilai-nilai islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip kehidupan.<sup>19</sup>

Spiritual berasal dari kata *spiritus* atau *spirrare* yang memiliki arti *breath* atau nafas dan *inspiration* atau inspirasi. Kata spiritual berasal dari Bahasa Yunani yakni kata *pneuma* yang berarti air atau angin. Dari arti tersebut maka Stephen Bigger mengungkapkan bahwa kata spiritual dapat diartikan sebagai *breath, wind dan spirite*.<sup>20</sup> Makna dari kata spirit yaitu bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh bukan yang sifatnya sementara bahkan tiruan.<sup>21</sup> Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa spiritual adalah inti dari ritual keagamaan yang mendasari seorang untuk mengamalkan inti agama tersebut yang berhubungan langsung dengan Tuhannya dan Mahluk-Nya. Spiritual juga memiliki makna

---

<sup>18</sup> Syihabudin, "Strategi Internalisasi Nilai Spiritual dalam Perspektif Guru dan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 16 No. 2, (2019): 31.

<sup>19</sup> Muhtadi, Rizka Aminatul, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Shalat Berjama'ah", *Sumbula*, Vol.3, No.1, (2018): 43.

<sup>20</sup> Stepen Biger, "Secular Spiritual Education", *Education Futures e-journal of Britis*. Vol. 1, (2018): 55.

<sup>21</sup> Haqiqi Rafsanjani, "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)", *Jurnal Masharif al-Syariah*, Vol. 2 No. 1, (2017): 21.

ruhaniah yang berkaitan dengan bathin. Kebutuhan spiritualitas adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keselarasan dengan dunia luar dan menumbuhkan kekuatan yang timbul dari luar.

Nilai spiritual adalah sesuatu yang mempengaruhi kepribadian dan jiwa bathin manusia yang kemudian dapat menjadi daya dorong dalam melakukan hal kebaikan yang sesuai dengan tuntutan syariat agama islam. Sedangkan Ediyono berpendapat bahwa nilai spiritual adalah *value* yang memiliki keterkaitan dengan cara seseorang mengenali dirinya, siapa penciptanya, dan untuk apa dirinya diciptakan.<sup>22</sup> Pengamalan dari nilai spiritual tidak hanya sebatas lahiriyah saja tetapi dalam segi bathiniyah juga harus tetap diamalkan sehingga seseorang yang memiliki nilai spiritual yang baik adalah mereka yang mampu mengarahkan segala aspek kehidupannya hanya untuk mencari keridhoan dari Allah SWT. Hal ini selaras dengan tujuan daripada spiritualitasme itu sendiri yaitu meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang, meningkatkan kualitas ibadah seseorang, meningkatkan kualitas akhlak, tercapainya perdamaian yang hakiki dan keselamatan dunia dan akhirat.

### 3. Ruang Lingkup Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah sesuatu yang penting dimiliki oleh setiap umat manusia. Dengan Spiritualitas ini dapat menjadikan seorang untuk lebih meningkatkan keimanan dirinya dan senantiasa berperilaku semata-mata hanya untuk mencari keridhoan dari Allah SWT. Dalam hal spiritual terdapat dua aspek penting di dalamnya, yaitu aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan fisik seperti bershodaqoh, manasik haji, jum'at bersih dan lain sebagainya. Menurut Sutrisna aspek jasmani merupakan aspek integral dengan tujuan untuk mengembangkan aspek jasmani yang berupa ketrampilan sosial, stabilitas emosional, tindakan moral, pengenalan lingkungan hidup bersih

---

<sup>22</sup> Ediyono, "Internalisasi Nilai spiritual Pada diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu", *Al-Bahtsu*: Vol. 3 No. 2, (2018): 33.

dan penalaran.<sup>23</sup> Sedangkan aspek rohani adalah aspek yang berkaitan dengan jiwa, bathin, qolbu seseorang yang dihubungkan dengan pesan-pesan moral dalam proses pembelajaran ataupun yang lainnya. Dalam pendidikan islam aspek rohani merupakan aspek penting karena dalam aspek ini terdapat pengalaman transedental yang secara terus menerus meningkatkan proses penyempurnaan diri dan menjadi penguat hubungan dirinya dengan Allah SWT.

Adapun ruang lingkup spiritual yang umum dilaksanakan sebagai berikut:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan adalah bentuk pengajaran yang mengarahkan pada proses belajar yang berkaitan dengan suatu kepercayaan seseorang. Dalam hal ini pastinya kepercayaan menurut ajaran agama islam meliputi ketaqwaan, keyakinan terhadap Allah SWT.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak merupakan pengajaran yang berarti proses pembentukan jiwa, kepribadian, cara bersikap sesama makhluk Allah SWT dengan tujuan menjadikan seseorang yang berakhlak dan bermoral.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah suatu proses yang berkaitan mengenai segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Hal ini disesuaikan dengan syariat islam yang berlaku. Selain mengenalkan ibadah dan tata caranya, juga diberikan pemahaman terkait makna, tujuan, manfaat, hikmah dari melaksanakan shalat.

d. Pengajaran Fiqh

Pengajaran fiqh penting diajarkan kepada setiap muslim, karena pada pengajaran fiqh, seseorang akan dikenalkan dengan hukum-hukum

---

<sup>23</sup> Sutrisna, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Banten: Pustaka Aifa Medan, 2008), hlm. 76.

islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta dalil syar'i lainnya.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia khususnya umat muslim. Sehingga pengajaran ini perlu dilakukan, karena dengan pengajaran ini seseorang dapat membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

4. Ciri-Ciri Spiritualitas

Spiritualitas memiliki ciri-ciri untuk mengetahui keberadaannya dengan sebagai berikut:

- a. Memiliki sebuah pemahaman dan prinsip yang mendasar serta selalu berpijak kepada pemahaman universal. Sehingga menjadikan seseorang yang mampu dan siap menghadapi kehidupan dengan disesuaikan dengan syariat agama.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan. Dengan adanya permasalahan tersebut dapat dijadikan jalan untuk menuju kematangan intelektual maupun emosional yang sempurna.
- c. Memiliki kemampuan dalam memaknai setiap aktivitasnya sehingga menciptakan kebahagiaan, ketenangan dan kenyamanan bersama serta diniatkan hanya untuk mencari ridho Tuhan yakni Allah SWT.
- d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi, sehingga seseorang akan cenderung melakukan perbuatannya dengan rasa tanggung jawab yang penuh.

Sedangkan tanda-tanda kecerdasan spiritual telah berkembang yaitu:

- a. Kemampuan dalam bersikap secara fleksibel (dapat menyesuaikan).
- b. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan dalam memaknai segala aspek penderitaan dalam hidup.
- d. Kemampuan dalam mengendalikan diri dari segala aspek yang dianggap dapat merugikan diri.

- e. Kemampuan dalam kecenderungan melihat keterkaitan atau hubungan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- f. Kritis dalam berbagai hal untuk mendapatkan jawaban yang mendasar.
- g. Kemampuan dalam melewati konsekuensi dari segala keputusan yang telah diambil.

Jika seseorang tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ditandai dengan munculnya rasa ketergesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen hidup. Tetapi hal tersebut dapat ditingkatkan dengan sikap kritis seseorang dalam menghadapi berbagai hal kehidupan sehingga menciptakan rasa tanggung jawab, kesadaran diri pada jiwa manusia. Hal ini harus berjalan beriringan dengan agama, karena setiap jiwa manusia membutuhkan sebuah agama yang dijadikan sebagai dasar dari kehidupan. Tujuan dari agama dalam kesehatan jiwa manusia adalah untuk mengembalikan kondisi hati yang terganggu sehingga dapat berfungsi kembali secara optimal.

Hakikat manusia adalah *al-nafs*, yang memiliki dua daya yaitu daya berpikir (rasional) dan daya rasa yang berpusat di dada. Karena jiwa itulah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Tanpa adanya agama, jiwa manusia tidak dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi agama dan Tuhan adalah dasar-dasar manusia dalam memenuhi kekosongan jiwanya. Beberapa fungsi yang lain yaitu: agama memberikan tuntunan dan petunjuk hidup, menentramkan hati, mengendalikan moral manusia dan penolong dalam kesulitan.<sup>24</sup>

Maka manusia akan cenderung lebih taat pada agama yang dipercayainya. Kecenderungan tersebut disebut dengan fitrah. Fitrah adalah kelanjutan dari perjanjian antara Allah dan manusia. Jika seorang tidak mengenal fitrahnya maka seseorang tersebut tidak dapat mengenal kecenderungan dasar yang mengatur keseluruhan hidupnya. Dalam

---

<sup>24</sup> Nur Ahmad, *Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual melalui Pendekatan Psikologi Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2015), hlm. 295.

mewujudkan kerangka spiritual terdapat beberapa hal yang harus dipahami yakni kepekaan, jujur, adanya perubahan diri menjadi lebih baik.

#### 5. Dimensi Spiritual dan Konseling Islam

Menurut Syaiful Akhyar Lubis dimensi spiritual merupakan hal pokok atau sentral dari sebuah konseling, khususnya dalam konseling islam. Dengan tujuannya difokuskan dalam memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati merupakan sumber dari segala penyakit mental. Mental yang sehat dapat ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami dan mampu membersihkan jiwanya dari berbagai ketakutan, ketegangan dan konflik bathin. Dalam hal ini diharapkan manusia dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>25</sup>

Pada dasarnya islam memandang kebahagiaan itu sendiri sebagai keselamatan (*najat*), kejayaan (*fawz*), kemakmuran (*falah*) dan dipandang dalam dua dimensi kehidupan, yakni kebahagiaan dunia yang berhubungan dengan kebahagiaan akhirat. Dua sisi kebahagiaan tersebut dipandang dari dua dimensi yakni secara vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama). Untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan secara mudah, seseorang harus memiliki kepercayaan kepada Tuhan yakni Allah SWT. Karena hanya Allah SWT yang memberikan keteguhan hati, keaktifan, kretivitas, kedamaian hati tanpa adanya pertentangan dengan hati nurani manusia.

Dalam bidang pendidikan biasanya disebutkan dengan pendidikan spiritual. Pendidikan berbasis spiritual harus mampu menyentuh hati peserta didik, sehingga setiap peserta didik akan sadar bahwa dirinya diciptakan oleh Allah SWT dan mampu memahami makna kehidupan dengan baik dan benar. Jika nilai-nilai spiritual tertanam pada hati seseorang niscaya kehidupannya akan diwarnai dengan sikap-sikap yang positif, produktif, progresif, partisipatif dan selalu mengamalkan ajaran-

---

<sup>25</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai&Pesantren*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 98.

ajaran yang telah diajarkan agama. Kehidupan dunia bukanlah tujuan utama manusia, melainkan sebuah proses yang harus dihadapi sebijaksana mungkin serta mempersiapkan bekal menuju alam keabadian akhirat.

Saat ini kita telah mengalami kemajuan dalam bidang psikologi modern sehingga banyaknya penyimpangan-penyimpangan terkait dimensi spiritualitas manusia. Hal tersebut disebabkan oleh sifat manusia yang tidak memiliki harga diri, tidak tahan akan kekurangan harta benda, tidak tahan akan penderitaan, kekurangan dan lain sebagainya yang akan memunculkan rasa takut dan putus asa. Selain itu penyimpangan agama disebabkan oleh sikap ekstrem dalam seseorang dalam memahami sebuah ajaran agama atau kepercayaan, sehingga memunculkan sikap fanatik terhadap suatu madzhab atau kelompoknya.<sup>26</sup> Dengan adanya sifat dan rasa tersebut mengakibatkan manusia sulit untuk memutuskan jalan hidupnya. Di sinilah peran iman sangat penting dibarengi dengan pola pikir rasional.

## **B. Kegiatan Pengembangan *Self Control***

### **1. Pengertian *Self Control***

Menurut J.P. Caplin *self control* adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku yang impuls.<sup>27</sup> Kontrol diri adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya, mengendalikan tindakannya yang disesuaikan dengan usia suatu kendali batiniah. Hal ini sama dengan pendapat Thompson yang mengartikan kontrol diri sebagai suatu pemahaman bahwa seorang dapat mencapai hasil yang diinginkan melalui tindakan diri sendiri. Dengan itu menurutnya perasaan dan kontrol dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tetapi persepsi kontrol diri ini terletak pada pribadi orang tersebut, bukan terletak pada situasi. Sedangkan menurut Hadi Anshori dalam bukunya yang berjudul

<sup>26</sup> Agis Aji Pratiwi, dkk, "Pembinaan Akhlak Siswa SMP/SL (sekolah Lingkungan) di Sekolah Alam Dago Bandung", *Jurnal Tarbawy*, Vol .1 No 1, (2014): 46.

<sup>27</sup> J.P Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 451.



Kamus Psikologi mengatakan bahwa *self control* adalah kemampuan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati atau semaunya.<sup>28</sup>

Rendahnya *self control* pada diri manusia menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya sikap kecanduan terhadap hal-hal yang tidak baik. Remaja yang memiliki *self control* yang rendah cenderung tidak mampu mengarahkan dan mengatur dirinya dalam sebuah pengambilan keputusan. Berbeda jika seseorang memiliki tingkat *self control* yang tinggi maka seseorang akan lebih mampu mengatur dan mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi, serta mampu menentukan standar berpikir dalam menentukan pilihannya.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan kontrol diri atau *self control* adalah kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri dan lingkungannya, selain itu merupakan kemampuan seorang untuk mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat/49:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ  
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat:12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa mengontrol dirinya dan selalu memiliki prasangka baik kepada sesama. Selain perintah tersebut, Allah juga melarang umatnya untuk berghibah atau membicarakan kekurangan orang lain, saling dengki dan membenci. Dengan tersebut secara tidak langsung

<sup>28</sup> Hadi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 2016), hlm. 56.

<sup>29</sup> Dhanis Andaryani, “Perbedaan Tingkat Self Control Pada Remaja Laki-Laki dan Remaja Perempuan yang Kecanduan Internet”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2 No. 3, (2013): 72.

Allah telah memerintahkan kita untuk selalu mengendalikan sikap, baik dari perbuatan dan perkataan kita kepada sesama. Jika kita lihat pendapat dari Syamsu Yusuf yang mengatakan salah satu tugas dari seorang remaja yakni memperkuat *self control* atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Pada dasarnya kontrol diri berperan sebagai penyesuaian diri manusia, sehingga jika kontrol diri kurang baik maka akan menimbulkan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku.<sup>30</sup>

Dengan adanya pendapat-pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan ini *self control* memiliki peran penting dalam meningkatkan kepribadian pada setiap diri manusia. Tetapi dalam membentuk kepribadian tersebut tentunya dibutuhkan adanya dorongan-dorongan yang konstruktif, yang dapat menjadikan seseorang lebih merasa dibimbing dan dapat mengontrol dirinya. Sebelum dapat mengontrol diri, seseorang hendaknya mengerti akan kesadaran dirinya. Konsep diri (*self*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian yang baik dan sehat.<sup>31</sup>

Konsep diri dianggap sangat penting karena memiliki manfaat-manfaat tertentu. Pertama, kesadaran tentang diri kita sendiri merepresentasikan aspek penting pengalaman fenomenologis seseorang atau yang bisa disebut dengan pengalaman subjektif seseorang. Kedua, telah banyak riset penelitian yang mengatakan bahwa kesadaran tentang diri bukan hanya refleksi pengalaman hidup saja tetapi merupakan pemikiran *self-refrent* yang secara kausal dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ketiga, konsep diri digunakan untuk mengekspresikan aspek integral fungsi kepribadian seseorang.<sup>32</sup>

*Self control* juga memiliki peran dalam mengatur emosi seseorang. Bentuk regulasi emosi tersebut diantaranya yaitu kemampuan reaksi

---

<sup>30</sup> Ramadona Dwi Marshela, Mamat Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor", *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol. 3 No.2, (2019): 37.

<sup>31</sup> Duane Schultz, *Psikologi pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.25.

<sup>32</sup> Lawrence A. Pervin, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 24.

fisiologis dan mengatur perasaan.<sup>33</sup> Term emosi dalam pemahaman kita sehari-hari sangatlah jauh berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi, kita sering beranggapan bahwa yang memiliki emosi tinggi pasti dia seseorang yang pemarah, sensitif dan lain sebagainya. Tetapi jika kita lihat dalam aspek psikologi, emosi adalah gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, tingkah laku, sikap dalam bentuk ekspresi tertentu.<sup>34</sup> Jadi emosi juga dapat diekspresikan dengan rasa bahagia, kaget, takut, benci, marah, sedih dan lainnya.

Pembentukan *self control* dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal yang terdapat dalam diri seseorang dan faktor eksternal atau lingkungan. Dalam faktor-faktor tersebut terdapat aspek-aspek penting seperti halnya pendidikan parenting, nilai agama sekaligus nilai budaya yang terdapat oleh masing-masing daerah. Sehingga dengan faktor-faktor tersebut seseorang akan memiliki *grade* atau tingkatan *self control* yang berbeda-beda sesuai dengan taraf perkembangan dan pendidikannya. Perlakuan orang tua terhadap anaknya tentu menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja memiliki kualitas *self control* yang baik. Ketika remaja memiliki kedekatan dengan orang tua akan mampu mengidentifikasi diri dengan orang lain dan cenderung akan mengembangkan pola kepribadian yang sama seperti orang tuanya.<sup>35</sup>

## 2. Ciri-Ciri *Self Control*

Kriteria orang yang mengontrol dirinya yaitu:

- a. Orang yang mengontrol dirinya akan mampu dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan.
- b. Mampu menunda kepuasan pada dirinya untuk perilaku yang dapat mencapai suatu hal yang berharga atau dapat diterima oleh masyarakat.
- c. Mampu mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara subjektif.

---

<sup>33</sup> Kartika Putri Husadani, Inhasuti Sugiasih, "Hubungan Antara Regulasi Dan Kontrol diri (Self-Control) Dengan Perilaku Menyimpang Pada Siswa di SMA", *PSISULA: prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 2, (2020): 74.

<sup>34</sup> Darwis Hude, *Emosi*, (Ciputat: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm.18.

<sup>35</sup> Rofiqa Duri, "Perbedaan Kontrol Diri (*Self Control*) Siswa Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter)", *Jurnal At-Taujih*. Vol 4 No. 2, (2021), hlm. 81.

d. Mampu memutuskan suatu tindakan dengan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini.

Selain itu, orang yang dapat mengontrol dirinya cenderung memiliki kekuatan dalam kebiasaan dan konflik tujuan-keinginan serta memilih tujuan secara otentik yang mencerminkan diri sejati seseorang. Tujuan otentik dipilih bukan karena menyenangkan atau diinginkan secara sosial, tetapi karena mereka berharga dan bermakna secara pribadi.

### 3. Jenis-jenis *Self Control*

Dalam *Self Control* atau control diri terdapat tiga jenis kontrol diri diantaranya:

- a. *Over Control* adalah sebuah kontrol yang berlebihan sehingga menyebabkan seorang sering menahan diri untuk bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under Control* adalah sebuah jenis kontrol yang cenderung untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan.
- c. *Appropriate control* adalah jenis kontrol yang dapat memungkinkan individu dapat mengendalikan tingkah impulsnya secara tepat.<sup>36</sup>

### 4. Aspek-Aspek *Self Control*

Dalam hal ini aspek dari kontrol diri biasanya digunakan untuk mengukur kontrol diri pada seseorang. Aspek *self control* diantaranya yaitu:

- a. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

*Behavioral control* merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri pada suatu kondisi yang dirasa tidak menyenangkan. Terdapat dua komponen dalam kontrol perilaku ini yaitu: pertama, kemampuan dalam mengatur pelaksanaan atau *regulated administration* yang merupakan kemampuan dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi dan kondisi menggunakan sumber eksternal. Kedua, kemampuan memodifikasi perilaku atau *stimulus modification* yang merupakan kemampuan untuk

---

<sup>36</sup> Panut Panuju, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 87.

mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang telah dipersiapkan akan dihadapi oleh individu.

b. *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Pengertian dari *cognitif control* adalah kemampuan yang ada pada seorang individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai atau mengkorelasikan suatu hal atau kejadian dengan suatu kerangka kognitif dan digunakan sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi individu. Komponen dalam aspek ini diantaranya komponen memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).

c. *Desicional Control* (Mengontrol Keputusan)

Menurut Sabrina Osaka mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang dalam memilih suatu tindakan atau keputusan yang didasarkan dengan suatu hal yang diyakini atau disetujui.

5. Teknik Pengendalian *Self Control*

Dalam membentuk kemampuan *self control* yang baik, maka seseorang harus melakukan perubahan dengan mengendalikan sikap impulsif dan menyalurkan energi dengan perilaku yang positif. Berikut ini hal yang dapat kita lakukan dalam meningkatkan *self control*:

a. Pengendalian dan Pertolongan Fisik

Dalam proses ini seorang mengontrol dirinya melalui pengendalian secara fisik dengan cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, menerima segala pendapat atau kritikan orang lain, berusaha menghadapi segala permasalahannya dengan pengendalian fisik terhadap suatu respon yang dikontrol.

b. Perubahan Stimulus

Dalam proses ini seorang dapat memanipulasi baik suatu hal yang mendatangkan ataupun yang membedakan stimulus.

### c. Penggunaan Stimulus Aversif

Dalam mengontrol diri, seseorang dapat menciptakan verbal yang mempunyai pengaruh pada diri kita dengan memadukan stimulus pada cara-cara yang tepat.<sup>37</sup>

Untuk mengukur kontrol diri seseorang dapat digunakan aspek-aspek seperti kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya, kemampuan seseorang dalam mengontrol stimulus, kemampuan seseorang dalam mengantisipasi suatu kondisi atau kejadian, kemampuan seseorang dalam menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian dan kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan.

### 6. Manfaat Kegiatan *Self Control*

Kemampuan seorang individu dalam mengendalikan diri sangat berperan dalam membentuk perilaku seorang dalam kehidupannya. Kecenderungan manusia dapat ditangkal dengan adanya pengembangan *self control*, sehingga *self control* sangat berperan aktif dalam kesuksesan individu. Messina mengemukakan beberapa fungsi dari adanya *self control* pada setiap individu, antara lain sebagai berikut: 1) Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di sekitarnya. 2) Membatasi dari berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, 3) Membatasi perhatian individu terhadap orang lain, 4) Membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Peranan *self control* sangat besar terhadap pembentukan nilai-nilai kehidupan yang baik dan konstruktif, karena dengan adanya pengendalian diri pada setiap individu menyelaraskan antara keinginan pribadi *self interest* dengan godaan (*term potation*). Dengan adanya *self control* ini juga membantu seseorang dalam berinteraksi sosial, menumbuhkan rasa kesadaran diri, membantu dalam pencapaian pribadi, menjaga perilaku sehat dan lain sebagainya. Point terpenting dalam *self control* adalah kemampuan seseorang dalam menunda sebuah keinginan dan kepuasan.

---

<sup>37</sup> Panut Panuju, *Psikologi Remaja*,... hlm. 70.

Hal ini dikuatkan dengan adanya temuan dari para peneliti bahwa menunda kepuasan tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi dengan adanya sikap tersebut dapat mempengaruhi kesuksesan dan kesejahteraan seseorang dalam kehidupan secara universal.

Selain peranan yang besar terhadap perilaku seseorang, *self control* juga memiliki fungsi untuk mengatur kekuatan dorongan yang menjadi tingkat kesanggupan, keyakinan, keberanian seseorang serta mencegah terjadinya pelanggaran norma-norma dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika berbicara pelanggaran pada anak, sebenarnya jika kita lihat dan kaji secara mendalam masalah awal adanya pelanggaran tersebut bersumber dari sikap orang tuanya, Rice berpendapat bahwa sikap orang tua yang kurang tepat menjadikan gangguan *self control* pada anak.<sup>38</sup> Beberapa sikap yang mengganggu *self control* pada anak diantaranya:

a. Pengabaian Fisik (*Physical Neglect*)

Hal ini meliputi kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan baik dari sandang, pangan dan tempat.

b. Pengabaian Emosional (*emotional Neglect*)

Sikap ini meliputi kegagalan orang tua dalam memenuhi segala aspek perhatian, kasih sayang dan perawatan terhadap anak.

c. Pengabaian Intelektual (*Intellectual Neglect*)

Di dalamnya terdapat kegagalan orang tua dari segi pengalaman, orang tua kurang memberikan pengalaman-pengalaman yang menstimulasi intelek pada anak dan membiarkan anak melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan tanpa ada alasan tertentu.

d. Pengabaian Sosial (*Social Neglect*)

Pengabaian sosial (*social neglect*) ini meliputi pengawasan orang tua yang kurang memadai dan kurangnya perhatian orang tua mengenai cara bersosialisasi dan bergaul yang baik.

e. Pengabaian Moral (*Moral Neglect*)

---

<sup>38</sup> Sabrina Osaka, *Self Control*, (Temangung: Penerbit Teman Baik, 2022), hlm. 12.

Meliputi kegagalan orang tua dalam memberikan dan memenuhi contoh moral atau pendidikan moral yang positif bagi anak.

#### 7. Faktor Pengaruh *Self control*

Longue mengemukakan bahwa pembentukan *self control* pada seseorang dipengaruhi oleh faktor genetic dan lingkungan.<sup>39</sup> Anak-anak yang berasal dari keluarga yang impulsive cenderung akan memiliki perilaku yang impulsive. Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan *self control* seperti halnya aspek budaya dalam lingkungannya, perilaku dan pola pengasuhan dari kedua orang tuanya. Faktor *self control* dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, jika dilihat secara garis besar faktor-faktor tersebut adalah :

##### a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam hal ini adalah usia. Pembentukan kontrol diri sudah dimulai sejak masa kanak-kanak melalui bimbingan orang tua. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin bertambah pula pengalaman sosial yang dialami sehingga meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan dirinya. Usia sangat berpengaruh pada tingkat kematangan seseorang. Biasanya kemampuan mengontrol diri akan disesuaikan dengan usia seseorang, orang yang lebih tua cenderung memiliki kemampuan mengontrol diri yang lebih baik daripada orang yang lebih muda.

##### b. Faktor Eksternal

*Self control* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan seseorang. Terdapat unsur-unsur yang memiliki peranan penting dalam hal ini yaitu keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga, seseorang mendapatkan pendidikan serta bimbingan dari orang tuanya dan sebagai peletak dasar pendidikan seorang anak. Sedangkan sekolah adalah pihak kedua setelah keluarga, dan sekolah merupakan bagian dari

---

<sup>39</sup> Sabrina, Osaka, *Self Control*),... hlm. 9.



pendidikan keluarga karena pendidikan sekolah menghubungkan pendidikan keluarga dengan pendidikan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa faktor pengaruh dari *self control* adalah usia dan keluarga. Sehingga diharapkan seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Selain faktor internal dan eksternal, dalam pembinaan *self control* terdapat faktor pendukung dan penghambat diantaranya yaitu:

a. Faktor Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia dapat hidup secara berkelompok atau bermasyarakat, maka dengan ini seseorang harus mampu mengontrol dan mengendalikan tingkah lakunya yang bertentangan dengan norma masyarakat. Sehingga dengan adanya hal tersebut, tidak akan menimbulkan tampilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma tersebut.

b. Faktor Personal

Setiap manusia pasti memiliki sebuah keinginan. Dalam mencapai keinginan tersebut diperlukan adanya *self control* pada diri seseorang. Selain itu seseorang akan membuat standar atau strategi dalam mencapai tujuannya dan ketika pencapaiannya telah sampai diperlukan proses mengontrol dorongannya untuk segera mencapai sebuah keinginannya yang diharapkan sebelumnya.

### C. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Pertama, Skripsi oleh Nur Khasanah dengan judul Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas membahas tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan *self control* pada peserta didiknya dengan

pembiasaan keagamaan. Dengan tujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki moral tinggi dan berakhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>40</sup> Persamaan yang mendasar dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai topik kegiatan *self control* sedangkan perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini adalah dalam skripsi tersebut menganalisis upaya guru PAI dalam kegiatan *self control*, sedangkan peneliti mendeskripsikan Internalisasi Nilai Spiritual dalam mengembangkan *self control* pada siswa.

Kedua, Skripsi oleh Firman Ginanjar Dwi Putra dengan judul Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga. Yang membahas tentang pendidikan spiritual yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mencerdaskan peserta didik khususnya pada kecerdasan spiritual guna untuk control diri dari berbagai perilaku yang impuls.<sup>41</sup> Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengangkat Pendidikan Spiritual, sedangkan perbedaan yang mendasar yakni dalam penelitian tersebut Menganalisis Pendidikan Spiritual melalui Shalawat sedangkan peneliti menganalisis penanaman Nilai spiritual dalam kegiatan *self control*.

Ketiga, Skripsi oleh Intan Dwi Lestari dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA N 1 Wangon Kabupaten Banyumas. Skripsi ini membahas berbagai upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guna mencetak peserta didik yang baik dan menghindari kenakalan remaja yang beredar sesuai dengan perkembangan zaman dan canggihnya teknologi.<sup>42</sup> Persamaan yang mendasar yaitu lokasi penelitian yang berada di SMA N 1

---

<sup>40</sup> Nur Khasanah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Self control remaja di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas*, (Skripsi), (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), hlm. 54.

<sup>41</sup> Firman Ginanjar Dwi Putra, *Pendidikan Spiritual melalui Shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga*, (Skripsi), (Purwokerto: Institut Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm. 65.

<sup>42</sup> Intan Dwi Lestari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA N 1 Wangon Kabupaten Banyumas*, (Skripsi), (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm. 58.

Wangon sedangkan perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini yakni penelitian ini menganalisis mengenai kecerdasan spiritual melalui budaya religious tingkat SMA studi kasus di SMA N 1 Wangon, sedangkan peneliti menganalisis internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan pengembangan *self control* di tingkat SMA studi kasus di SMA N 1 Wangon.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan pada kondisi alamiah secara langsung kepada sumber data dan peneliti berposisi sebagai instrument kunci.<sup>43</sup> Penelitian ini lebih bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka dan dilakukan analisis data secara induktif. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lainnya.<sup>44</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli dengan ini dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilakukan, bermaksud untuk menggambarkan suatu kejadian atau kondisi secara sistematis dengan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya mengamati gejala yang ada dan mencatat segala kondisi yang sesuai fakta.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu meneliti secara mendalam, menyajikan data dan keadaan yang sebenarnya mengenai kegiatan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan *self control* pada siswa yang beragama islam di SMA Negeri 1 Wangon, Kabupaten Banyumas.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 41.

<sup>44</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Wangon, Banyumas, Jawa tengah dengan berbagai pertimbangan antara lain:
  - a. SMA Negeri 1 Wangon adalah sekolah menengah atas umum yang terdapat kegiatan pengembangan *self control*, kegiatan itu menjadi suatu proses dalam melakukan internalisasi nilai spiritual pada siswa khususnya siswa yang beragama islam.
  - b. SMA Negeri 1 Wangon merupakan sekolah menengah atas negeri satu-satunya yang berada di Kecamatan Wangon, hal itu menjadikan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat sekitar.
  - c. Dilihat dari kualitas pendidik, peserta didik dan lulusannya, SMA Negeri 1 Wangon memiliki kualitas yang baik dan kompeten.
2. Waktu Penelitian mengenai internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan pembengan *self control* di SMA Negeri 1 Wangon mulai bulan November sampai dengan bulan Februari 2023.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai manusia, tempat ataupun barang yang dapat memberikan informasi penelitian kepada peneliti dan biasanya disebut dengan informan. Informan dalam hal ini adalah seseorang yang mengetahui objek yang akan diteliti. Salim Syahrums mendefinisikan informan sebagai seorang individu yang dijadikan sebagai teman bahkan konsultan untuk menggali informai yang dibutuhkan oleh peneliti.<sup>45</sup> Subjek penelitian dalam hal ini adalah:

- a. Kepala SMA Negeri 1 Wangon, Ibu Asih Pangestuti, S.Sos, M.Si
- b. Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, Ibu Nur Azizah, S.Pd.I
- c. Guru BK SMA Negeri 1 Wangon, Ibu Kurnia Yoni Pratami, S.Pd
- d. Siswa SMA Negeri 1 Wangon, Kabupaten Banyumas.

---

<sup>45</sup> Salim, Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), hlm. 142.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau suatu hal yang akan dijadikan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Menurut Spradley objek penelitian dinamakan dengan situasi sosial yang terdiri dari beberapa komponen antara lain:<sup>46</sup>

- a. *Place* adalah tempat dimana interaksi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor* adalah pelaku atau seseorang yang sedang melakukan interaksi sosial.
- c. *Activity* adalah suatu kegiatan yang sedang dilakukan oleh *actor* dalam situasi sosial yang berlangsung.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai spiritual dalam kegiatan pengembangan *self control* pada siswa yang beragama islam di SMA Negeri 1 Wangon, Kabupaten Banyumas.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti telah menyesuaikan teknik-teknik yang dijadikan sebagai teknik pengumpulan data, dalam hal ini peneliti menyesuaikan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti atau objek penelitian. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

### 1. Observasi

Nasution mengemukakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>47</sup> Melalui observasi para ilmuwan memperoleh fakta dan data mengenai dunia kenyataan. Dengan adanya observasi di lapangan, peneliti lebih mampu mendalami sebuah konteks data dan situasi sosial secara keseluruhan, sehingga akan diperoleh sebuah pandangan yang komprehensif. Selain itu dari observasi kita dapat mengetahui hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh informan dalam wawancara karena bersifat sensitif yang dapat merugikan nama lembaga.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Perkembangan (Research and Development/ R&D)*, (Bandung: IKAPI, 2019), hlm. 228.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Perkembangan (Research and Development/ R&D)*, ... hlm. 223.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah observasi non partisipan atau partisipasi pasif. Metode Observasi Non Partisipan adalah metode pengumpulan data yang dalam hal ini kedudukan peneliti hanya menjadi pengamat dari objek yang sedang diteliti tanpa adanya keterlibatan dengan objek secara langsung.<sup>48</sup> Jadi peneliti hanya datang di tempat kegiatan yang diamati dan hanya mengamati kegiatan yang berlangsung tanpa adanya keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, manusia umumnya dijadikan sebagai sumber data primer karena manusia adalah informan dalam penelitian. Metode Wawancara adalah bentuk teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka.<sup>49</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>50</sup> Tujuan diadakannya wawancara ini diantaranya: mengkontruksi berbagai hal mengenai orang, kegiatan, organisasi dan lainnya, memperluas informasi yang diperoleh oleh orang lain, baik manusia atau bukan manusia. Jadi dengan adanya wawancara ini peneliti dapat mengetahui secara mendalam terkait situasi atau kondisi yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan dalam observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan topik permasalahan yang diteliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan guna mengumpulkan informasi secara mendalam dan keseluruhan.

Pencatatan data ketika wawancara perlu dilakukan, karena data yang nantinya akan dianalisis merupakan data yang dihasilkan melalui wawancara, oleh karena itu pencatatan data wawancara perlu dilakukan

---

<sup>48</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi" *Jurnal at-Taaddum*, Vol. 8 No. 1, (2016): 36.

<sup>49</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hlm 216.

dengan baik dan tepat. Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan data melalui perekaman yang sebelumnya telah diizinkan oleh informan penelitian. Dalam proses wawancara, peneliti hanya mencatat frasa-frasa pokok saja sehingga akan menjadi sebuah daftar kata-kata kunci dari proses wawancara yang dilakukan.

### 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik itu tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>51</sup> Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti.<sup>52</sup> Menurut Bogdan & Biklen dokumen adalah sesuatu yang mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis dan bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.<sup>53</sup>

Dokumentasi disini berasal dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti berupa dokumentasi yang telah ada, foto-foto yang telah ada dan dokumentasi lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi pada penelitian ini juga mencakup dokumen alamiah dari lapangan.<sup>54</sup>

### E. Teknik Analisis Data

Suatu data yang bermakna adalah data yang dianalisis. Apabila data yang telah terkumpul tidak dianalisis maka data tersebut menjadi data yang tidak berarti dan menjadi data mati. Adapun tujuan dari analisis data adalah untuk menyederhanakan atau meringkas data sehingga dapat dipahami dan ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan

---

<sup>51</sup> Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2017), hlm. 110.

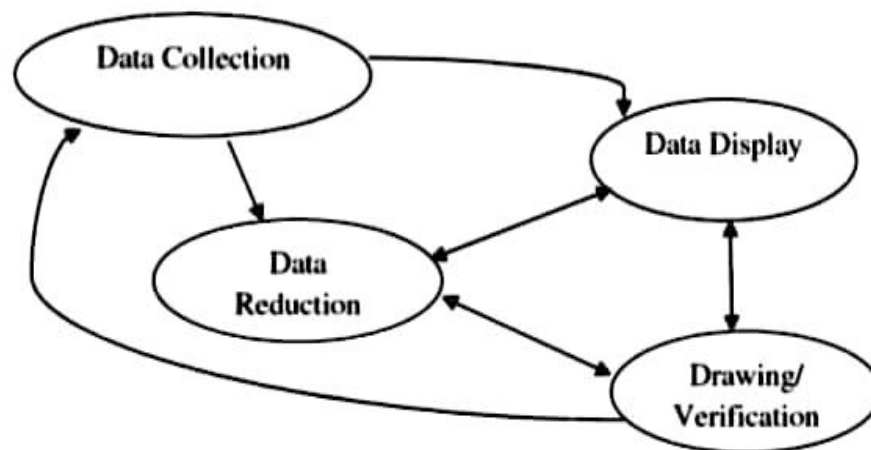
<sup>52</sup> Djunaidi Ghony, Dri Wahyuni, Fauzan Almanshur, *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2020), hlm. 47.

<sup>53</sup> Rusam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 197.

<sup>54</sup> Siti Kholifah & I Wayan Suryadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif berbagai pengalaman dari Lapangan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 175.



diuji.<sup>55</sup> Teknik yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data menggunakan teori Milles and Huberment yakni sebagai berikut :



a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya.<sup>56</sup> Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tujuan daripada mereduksi data adalah untuk meringkas data yang telah diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung di lapangan. Sehingga hal itu menjadikan reduksi data harus dilakukan secara terus menerus sampai menghasilkan catatan inti dari tema pembahasan penelitian. Selain itu, mereduksi data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan seorang penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Jadi setelah melakukan reduksi data, penulis dapat memilah dan memfokuskan data-data yang akan dipakai dan data yang tidak dipakai.

b. Penyajian Data

Miles and Hubermen mengemukakan pendapatnya terkait penyajian data bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

<sup>55</sup> Kasiram, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2008), hlm. 120.

<sup>56</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi media Publishing, 2015), hlm. 122.

tindakan.<sup>57</sup> Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami mengenai apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data yang sesuai dengan pokok pembahasaan. Jika semua data sudah dipilah maka langkah selanjutnya penulis menyusun informasi yang sudah diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan selama penelitian.

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Verifikasi atau kesimpulan merupakan langkah terakhir dari proses analisa data. Pada langkah ini, penulis menyampaikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu konfigurasi yang utuh. Maksud dari kegiatan ini yaitu mencari makna dari sebuah data dengan mencari persamaan, perbedaan dan korelasi atau hubungan. Dalam hal ini penulis dapat membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung pada konsep dasar penelitian.<sup>58</sup>

## F. Uji Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian harus terdapat uji validitas suatu data yang telah dikumpulkan, karena keabsahan data merupakan sebuah konsep yang penting dilakukan untuk mengecek kesahihan dan keandalan sebuah data yang disesuaikan dengan tuntutan sebuah pengetahuan dan kriteria dalam sebuah data. Untuk mengecek keabsahan data mengenai internalisasi nilai spiritual dalam pengembangan *self control* pada siswa beragama islam di SMA Negeri 1 Wangon ini, peneliti berfokus pada uji keabsahan data triangulasi metode. Dalam proses keabsahan ini peneliti melakukan pemeriksaan data yang telah

---

<sup>57</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*,... hlm. 123.

<sup>58</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*,... hlm. 124.

terkumpul dari berbagai metode yang digunakan, selanjutnya memilah dan mengelompokan antara data yang sama dan yang berbeda.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Perkembangan (Research and Development/ R&D)*,... hlm. 337.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Tujuan Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengembangkan *Self Control* pada Siswa Beragama Islam

SMA Negeri 1 Wangon merupakan sekolah menengah atas negeri yang senantiasa mengedepankan aspek-aspek spiritual, dengan hal itu sekolah memiliki upaya-upaya tertentu dalam menginternalisasikan nilai spiritual pada peserta didiknya. Spiritualitas merupakan hal pokok yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menempuh kehidupannya. Untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual tersebut, dilakukan melalui kegiatan pelatihan atau pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah termasuk dalam kegiatan pengembangan *self control* pada peserta didik. Dengan adanya proses internalisasi nilai spiritual dapat membekali peserta didik terhadap pengendalian dirinya di kehidupan sehari-hari. Disampaikan oleh Kepala SMA Negeri 1 Wangon yaitu Ibu Asih Pangestuti, S.Sos, M.Si sebagai berikut:

Pengembangan *self control* pada siswa merupakan suatu hal yang bagus dan penting dilakukan, dengan tujuan untuk membekali anak terhadap pengendalian diri di kehidupannya sehari-hari. Seperti kehidupan di masyarakat.<sup>60</sup>

Pada dasarnya pengembangan *self control* merupakan tanggung jawab semua guru di sekolah, hanya saja untuk kegiatan pengembangan *self control* dalam bidang keagamaan berkedudukan di bawah tanggungjawab guru PAI. Dari hasil penelitian yang dilakukan, disebutkan bahwa usaha ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam pengendalian diri sehingga mampu meningkatkan moralitas dan kualitas peserta didik,

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.

baik dari segi akademik maupun non akademik. Hal ini disampaikan oleh guru PAI yaitu Ibu Nur Azizah S.Pd.I dalam wawancaranya:

Tujuan pengembangan *self control* pada siswa merupakan bentuk upaya sekolah dalam melatih pengendalian diri siswa, meningkatkan moral siswa dan kualitas siswa di bidang akademik dan non akademik.<sup>61</sup>

Selain untuk menguatkan nilai spiritual, kegiatan pengembangan *self control* pada peserta didik memiliki peran penting terhadap pengembangan aspek emosional dan intelektual anak yang berdampak pada tingkah laku dan hasil belajar anak di sekolah. Disampaikan Oleh Guru BK, Ibu Kurnia Yoni Pratami dalam wawancaranya:

*Self control* merupakan salah satu aspek penting yang wajib anak-anak miliki, karena jika seseorang tidak memiliki kontrol diri pastinya bahaya, soalnya jadi semaunya sendiri. Tidak bisa menyesuaikan lingkungan, dan berakibat buruk kepada lingkungan sosial, mudah emosi, bahkan dapat mengganggu dan merugikan orang lain. Jika pelajar maka dapat mengakibatkan kepada hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh seorang pelajar seperti halnya tawuran dan pelanggaran tata tertib sekolah.<sup>62</sup>

## 2. Proses Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengembangkan *Self Control* pada Siswa Beragama Islam

*Self control* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu khususnya peserta didik. Dengan adanya *self control* yang baik, maka seseorang akan mengerti dengan keadaan dirinya dan cenderung lebih bijak dalam menyelesaikan segala permasalahan hidupnya. Dalam mengembangkan *self control* pada siswa, SMA Negeri 1 Wangon mengadakan kegiatan yang bersifat konsistensi, dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan *self control* dengan baik dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah diantaranya yaitu melalui pembelajaran PAI dan pembiasaan keagamaan seperti tahfidz Al-Qur'an,

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.

pembacaan Asmaul Husna, pembacaan surat pendek, HABITA, tutor mengaji, wisuda Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan oleh Rohani Islam (ROHIS) SMA Negeri 1 Wangon.<sup>63</sup> Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Kurnia Yoni Pratami, S.Pd dalam wawancaranya:

Beberapa upaya yang sudah kami lakukan diantaranya yaitu melalui kegiatan intrakurkuler dan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan seperti tadarus, kegiatan literasi dan motivasi mengenai pentingnya kontrol diri yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran.<sup>64</sup>

Selain itu pengembangan *self control* juga dilaksanakan ketika pembinaan upacara bendera dan kegiatan insidental lainnya seperti kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan memberikan nasihat dan motivasi yang dapat menumbuhkan kesadaran diri pada setiap peserta didik. Siswa diharuskan melaksanakan shalat duha terlebih dahulu, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara bersama kemudian kegiatan belajar mengajar. Dalam wawancaranya guru PAI juga memberikan keterangan bahwa:

Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Wangon juga ada internalisasi nilai-nilai keagamaan seperti halnya guru membuka dan menutup pembelajaran dengan salam dilanjutkan dengan doa sebelum dan selesai pembelajaran di kelas. Selain itu, kami juga dibantu oleh ROHIS atau Rohani Islam yang hampir setiap bulan mengadakan kegiatan keagamaan.<sup>65</sup>

Proses internalisasi memuat adanya media yang digunakan, media digunakan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang mampu mengembangkan *self control* pada setiap siswa. Adapun media yang menjadi pusat perhatian bagaimana langkah internalisasi nilai spiritual tersebut mampu digambarkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Guru BK, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai spiritual dalam menembangkan *self control* pada siswa salah satunya melalui kegiatan intrakurikuler. Adapun Kegiatan Intrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Wangon yaitu kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan keagamaan. Berikut pembiasaan keagamaan yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Wangon:

1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum pembelajaran, guru senantiasa membiasakan salam dan berdoa bersama. Setelah berdoa bersama guru mengajak siswa untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan shalat duha di masjid sekolah. Setelah siswa mengerjakan shalat duha, sebelum melanjutkan ke materi guru akan mengabsen kehadiran siswa, menariknya sistem absensi menggunakan jumlah pelaksanaan shalat wajib yang dilakukan pada hari sebelumnya. Apabila terdapat siswa yang masih bolong dalam melaksanakan shalat lima waktunya, guru tidak memberikan hukuman apapun melainkan hanya ditanya dan diingatkan kembali pada kewajibannya. Dalam hal ini guru tidak takut dibohongi oleh siswa, karena yang dibutuhkan hanya kejujuran pada setiap siswa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru PAI yakni Ibu Nur Azizah, S.Pd.I:

Saya tidak pernah menghukum anak-anak yang masih bolong shalatnya, saya hanya akan bertanya dan memberikan nasihat kepada anak, selain itu saya juga tidak pernah takut dibohongi oleh anak karna menurut saya itu sudah bukan urusan saya melainkan urusan dengan tuhan, tugas saya hanya melatih anak untuk jujur.<sup>66</sup>

Adanya sistem absensi tersebut tujuannya agar melatih kejujuran peserta didik sekaligus melihat perkembangan peserta didik terhadap kesadarannya dalam beribadah. Setelah guru

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

mengecek dan mengabsen kehadiran siswa guru akan memberikan stimulus atau nasihat baik terhadap peserta didik dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran Agama Islam guru sesekali memberikan tugas secara berkelompok dengan tujuan peserta didik dapat memiliki sikap tanggungjawab dan kerjasama yang baik.

## 2) Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna dilakukan pada setiap hari Selasa dan Rabu pukul 06.45 WIB pada saat sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini memberikan keterkaitan hubungan yang erat dengan Tuhan sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, karena peserta didik dikenalkan dengan berbagai nama-nama baik Allah yang menambah wawasan ilmu keagamaan. Untuk membantu siswa dalam menghafal lafadz asmaul husna, peserta didik diberikan selebar lafadz asmaul husna untuk disimak dan dihafalkan dalam bentuk lagu yang dibaca secara bersama-sama. Pembacaan asmaul husna dipimpin oleh pengurus ROHIS dengan *speaker* sekaligus diawasi oleh pengurus ROHIS yang masuk di setiap kelas. Dari hasil observasi yang dilakukan terlihat jelas peserta didik mengikuti kegiatan dengan baik dan khidmat. Hal ini mampu melatih peserta didik dalam mengendalikan sikap emosional dengan baik.<sup>67</sup>

## 3) Pembacaan Surat pendek

Kegiatan dilakukan setiap hari Kamis dan Jumat pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Pembacaan surat pendek dimulai dari Q.S An-Nas s.d Q.S An-Naba yang dipimpin oleh salah satu pengurus ROHIS dengan menggunakan *speaker* sekolah, kemudian peserta didik mengikuti arahan yang telah diberikan. Dengan begitu dapat membantu peserta didik yang belum hafal

---

<sup>67</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Selasa, 01 November 2022, Pukul 06.45 WIB.



suratan pendek. Pihak sekolah memberikan fasilitas Iqro dan Al-nQuran di setiap kelas untuk dipakai dalam kegiatan amaliyah. Dalam pembacaan suratan pendek ini peserta didik membaca dengan khidmat.<sup>68</sup>

#### 4) Infaq

Kegiatan dilakukan setiap hari Selasa dan Jum'at. Peserta didik dilatih untuk menginfakkan sebagian dari rezekinya.<sup>69</sup> Hal ini melatih siswa untuk menerapkan sikap peduli sesama dan sikap ikhlas. Selain itu, dengan adanya kegiatan infaq yang diadakan secara rutin juga dapat membantu siswa dalam menurunkan sifat egoisnya. Setiap hari Selasa dan Jumat guru PAI akan keliling untuk menarik infaq di setiap kelas. Secara tidak langsung peserta didik akan termotivasi untuk melakukan hal-hal kebaikan dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Sekolah mengharapkan sikap tersebut dapat dibiasakan siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana Bu Nur Azizah S.Pd.I menyampaikan dalam wawancaranya:

Kita selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu memberi kepada sesama melalui penarikan infaq, sehingga dengan itu peserta didik akan memiliki sifat peduli terhadap sesama makhluk dan tidak mengedepankan sifat egoisme.<sup>70</sup>

#### 5) Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah.

Kegiatan ini tidak hanya diperuntukan pada peserta didik, tetapi semua warga sekolah yang muslim diharuskan mengikuti shalat dzuhur secara berjama'ah. Hal ini terlihat ketika adzan telah dikumandangkan, para peserta didik dan guru bahkan penjaga sekolah berbondong-bondong menuju ke masjid. Hal tersebut

<sup>68</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Kamis, 03 November 2022, Pukul 06.45 WIB.

<sup>69</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Selasa, 01 November 2022, Pukul 06.45 WIB.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

mencerminkan adanya nilai keikhlasan. Kemudian para peserta didik mengambil air wudhu dan segera berbaris menuju shafnya masing-masing dan menunggu imam datang. Dalam hal ini terdapat nilai kesabaran. Shalat akan dipimpin oleh salah satu guru PAI atau lainnya. Untuk muadzin dipilih oleh guru yang diambil dari pengurus ROHIS yang dijadwal setiap harinya. Hal ini mampu menginternalisasikan nilai spiritual pada peserta didik dan seluruh warga sekolah.<sup>71</sup> Tujuan diadakannya pembiasaan ini yaitu membiasakan peserta didik dalam melakukan kewajibannya dan menanamkan nilai istiqomah kepada peserta didik. Tetapi dalam pelaksanaannya tetap masih ada siswa yang berkeliaran dan harus di oprak-oprak ketika waktu shalat. Sebagaimana dikatakan oleh guru PAI

Tujuan diadakan pembiasaan ini tentunya untuk membiasakan peserta didik dalam mengamalkan dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, menanamkan nilai istiqomah pada setiap peserta didik, apalagi masih ada siswa yang harus dioprap-oprap untuk shalat.<sup>72</sup>

#### 6) Pembiasaan Shalat Duha

SMA Negeri 1 Wangon memiliki upaya dalam mengembangkan *self control* pada peserta didik dengan mengadakan pembiasaan shalat duha. Kegiatan ini diadakan ketika sebelum pembelajaran PAI atau ketika waktu istirahat. Dalam pembelajaran PAI, guru PAI mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat duha terlebih dahulu.<sup>73</sup> Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa bahwa manusia hanya bisa meminta dan berharap terhadap Tuhannya. Dengan hal

<sup>71</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 02 November 2022, Pukul 12.00 WIB.

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>73</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Selasa, 01 November 2022, Pukul 09.00 WIB.

itu akan menumbuhkan sifat 'raja' dan tawakal pada peserta didik. Disampaikan oleh salah satu peserta didik SMA Negeri 1 Wangon yang menjadi objek penelitian bahwa:

Menurut saya dengan adanya amaliyah di sekolah memberikan rasa tenang di hati dan memperkuat iman serta dapat mengontrol diri saya dalam berperilaku, baik ketika pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.<sup>74</sup>

Dari berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang telah dilakukan, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah merupakan proses dan upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai spiritual dalam mengembangkan self control pada siswa yang beragama islam. Membaca asmaul husna, surat pendek melatih siswa dalam memnfaatkan waktunya untuk kegiatan yang lebih positif. Kegiatan infak dilakukan untuk melatih siswa menjadi sosok yang peduli dan memiliki sifat ikhlas memberi.<sup>75</sup>

#### 7) Tahfidz dan Wisuda Al-Qur'an

Kegiatan Tahfidz dilakukan oleh peserta didik kelas XII. Tahfidz Al-Qur'an dimulai dari Juz 30. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik di kehidupan yang akan datang. Selain itu lulusan SMA Negeri 1 Wangon diharapkan hafal dalam surat-surat pendek atau Juz 30. Kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin pagi ketika kelas X dan XI melaksanakan upacara bendera. Hafalan disetorkan pada masing-masing guru Pembimbing tahfidz kelas XII dan peserta didik diberi kartu setoran guna untuk ditandatangani guru pembimbing sekaligus menjadi tanda suratan yang telah dihafalkan dan disetorkan.

Kelanjutan dari program Tahfidz Al-Qur'an diadakannya Wisuda Al-Qur'an yang dilaksanakan pada akhir tahun pembelajaran. Sebelum siswa di wisuda, sekolah mengadakan

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 14.00 WIB

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

evaluasi Baca Tulis Al-Quran. Peserta didik akan diuji kemampuannya dalam membaca dan menulis sekaligus memahami suratan pendek Al-qur'an dengan pengujian yang mengundang dari luar. Setiap kelas akan diambil siswa-siswa yang memiliki kemampuan terbaik kemudian dijadikan para peserta wisudawan untuk maju di panggung dan melafalkan suratan pendek. Dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan tingkat spiritual peserta didik, yang sebelumnya siswa belum dapat membaca Al-Quran menjadi bisa, yang sebelumnya tidak hafal menjadi hafal.

#### b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

##### 1) Tutor Sebaya Mengaji

Upaya SMA Negeri 1 Wangon dalam mengembangkan *self control* pada siswa yaitu dengan membentuk tutor sebaya mengaji di masing-masing kelas.<sup>76</sup> Tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah guna membantu peserta didik yang belum dapat membaca Al-Quran. Setiap kelas akan dipilih tutor-tutor yang akan membantu temannya dalam mengaji Iqro. Tutor kelas akan dipilih oleh guru PAI dengan melihat kecakapannya dalam membaca Al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan tersebut sekolah memfasilitasi iqro untuk mempermudah siswa dalam mengaji. Tutor sebaya mengaji diperuntukan bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an bahkan bagi yang belum mengenal huruf hijaiyah. Sekolah mengharapkan dengan adanya tutor di masing-masing kelas dapat membantu siswa dalam mengenal huruf hijaiyah. Selain bertujuan agar siswa memiliki kecakapan dalam membaca Al-Qur'an, juga mencetak lulusan-lulusan yang baik dari segi lahiriyah dan

---

<sup>76</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 02 November 2022, Pukul 15.30 WIB.

bathiniyah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, memang dengan adanya kegiatan ini siswa cenderung melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat. Seperti yang disampaikan guru PAI:

Setiap kelas saya bentuk tutor sebaya mengaji, karena dalam setiap kelas pasti ada anak yang belum bisa membaca al-quran, maka dari itu saya bentuk tutor sebaya untuk saling membantu teman yang belum bisa membaca al-qur'an. Hal itu juga dapat mengendalikan sikap siswa.<sup>77</sup>

## 2) Program HABITA

HABITA atau Hari Bina Iman dan Taqwa merupakan salah satu program keagamaan yang dilaksanakan oleh ROHIS SMA Negeri 1 Wangon. Biasanya dilaksanakan setiap bulan atau kondisional di luar hari kerja sekolah. Sesuai dengan namanya, HABITA adalah kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa peserta didik SMA Negeri 1 Wangon. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti kegiatan diawali dengan pembacaan shalawat yang dipimpin oleh group hadroh Syubanul Roswa, dilanjutkan Khotmil Qur'an dan pengajian yang di sampaikan oleh salah satu pengurus ROHIS. Tetapi, dengan waktu pelaksanaan di hari libur ini menjadikan kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.<sup>78</sup> Padahal kegiatan seperti ini sangat cocok dilakukan siswa untuk mengisi kegiatan di hari liburnya, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu libur dengan kegiatan yang lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

## 3. Metode Internalisasi Nilai Spiritual dalam mengembangkan *Self Control*

Dalam proses internalisasi nilai spiritual yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Wangon terdapat metode-metode khusus yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>78</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Sabtu, 2022, Pukul 10.00 WIB.

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode dimana seseorang memberikan contoh yang baik dari segi pemikiran (*mindset*), tingkah laku ataupun akhlak. Biasanya metode keteladanan dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan, salah satunya nilai spiritual. Dengan adanya sebuah keteladanan dapat memberikan deskripsi yang lebih konkrit pada suatu hal yang masih terlihat abstrak. Dalam sebuah upaya sekolah untuk menginternalisasikan nilai s piritual dalam mengembangkan *self control* pada siswa, metode keteladanan ini sangat berpengaruh.

Pada dasarnya siswa akan lebih patuh jika seseorang yang diteladani juga mengerjakan apa yang diperintahkant. Orang yang dimaksud dalam hal ini yaitu seorang guru. Pengaplikasian metode keteladanan ini dapat dilihat ketika guru berangkat sesuai dengan jadwal yang ditentukan, disiplin dalam pembelajaran, berbusana sopan atau rapi yang mana hal tersebut dapat memberikan pendidikan kedisiplinan dan sopan santun. Selain itu, dalam menjalankan ibadah seperti shalat berjama'ah, terlihat seorang guru bersegera mempersiapkan diri menuju ke masjid sembari mengajak para siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Hal ini tidak hanya ketika pelaksanaan shalat dzuhur, tetapi guru memberikan contoh baik untuk senantiasa melaksanakan shalat duha secara istiqomah. Sikap tersebut dapat memberikan teladan yang baik dari segi pendidikan spiritual.<sup>79</sup> Dengan ini sesuai dengan interview Ibu Nur Azizah selaku Guru PAI:

Alhamdulillah dari pihak guru juga memberikan respon yang baik dengan cara memberikan teladan dan contoh baik terhadap anak-anak, seperti halnya guru selalu mengajak anak-anak untuk

---

<sup>79</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 02 November 2022, Pukul 12.00 WIB.

melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at dan shalat duha secara istiqomah.<sup>80</sup>

Selain itu hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Kepala sekolah:

Saya pribadi selalu mencontohkan dan menekankan sikap disiplin baik untuk siswa dan guru-guru SMA Negeri 1 Wangon, dan alhamdulillah guru dan siswa dapat mengikuti peraturan yang sudah kita sepakati bersama, yakni masuk sebelum pukul 06.45 WIB. Dan guru selalu memberikan contoh yang baik seperti disiplin dalam pembelajaran, berbusana secara bersih dan rapi, disiplin dalam beribadah.<sup>81</sup>

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga akan menciptakan sebuah kebiasaan pada seseorang. Upaya dalam membentuk karakter siswa tentu tidak lepas dari pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik. Hal ini dijelaskan dalam teori *operant conditioning* yang mana sekolah membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang terpuji seperti jujur, ikhlas, bertanggungjawab, giat belajar, disiplin dan lainnya. Dari hasil data yang diperoleh, peneliti melihat adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Dari hasil observasi yang peneliti amati bahwa metode pembiasaan diantaranya yaitu pembiasaan keagamaan seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat duha, pembacaan asmaul husna dan suratan pendek, tutor sebaya mengaji, tahfidz dan lainnya. Diharapkan dengan adanya pembiasaan yang telah dilakukan dapat membantu terbentuknya peserta didik dengan tingkat kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual yang baik. Karena melalui pembiasaan yang dilakukan dapat membentuk sifat-sifat baik yang akan menjadi kebiasaan, sehingga ketika tanpa disuruh siswa akan mengerjakan

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, Pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.

atas dasar kemauannya sendiri. Sesuai dengan hasil interview yang dilakukan bersama Kepala Sekolah yakni sebagai berikut:

Metode pembiasaan yang dilakukan diantaranya yaitu dengan adanya metode pembiasaan keagamaan seperti shalat dzuhur berjamaa'ah, shalat duha, pembacaan Asmaul Husna, pembacaan suratan pendek, tahfidz juz 30 dan lainnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu metode pembiasaan diterapkan dalam kegiatan insidental seperti upacara bendera.<sup>82</sup>

c. Metode Mau'dziah

Metode Ma'udziah atau metode nasihat merupakan metode yang digunakan seorang pendidik untuk memberikan sebuah arahan atau pengajaran pada peserta didiknya. Dengan adanya pemberian arahan dengan metode ini dapat membantu dalam membentuk akhlak dan kesadaran pada siswa agar senantiasa melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru selalu memberikan nasihat atau motivasi baik saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini mengingat bahwa usia siswa SMA yang sedang beranjak dewasa sehingga peran guru dalam memberikan pengarahan dan teguran sangat diperlukan. Selain guru yang memberikan nasihat ataupun motivasi, pihak sekolah yang diprakarsai oleh ROHIS juga mengadakan program Hari Bina Iman dan Taqwa (HABITA) atau kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang di dalamnya terdapat kegiatan tausiyah guna membantu siswa dalam menambah motivasi dan wawasan keilmuan. Sehingga dengan motivasi yang baik dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan bermoral.<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan siswa atas nama Hanun Aufa Nurhosi:

Selama pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan nasihat dan motivasi belajar, selain itu pengurus ROHIS juga

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.

<sup>83</sup> Hasil observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Sabtu, 07 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.



senantiasa mengadakan kegiatan seperti HABITA, dakwah dan lainnya. HABITA dibuka untuk umum sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut.<sup>84</sup>

#### d. Pemberian Peringatan dan Hukuman

Metode pemberian hukuman ditujukan kepada siswa yang melanggar peraturan atau ketentuan sekolah. Peneliti melihat bahwasannya sekolah selalu memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan. Misalnya jika siswa berangkat terlambat, siswa berkelahi, dan merokok, maka sekolah akan memberikan hukuman bagi siswa berupa skor point bahkan peringatan atau teguran kepada orang tua. Sesekali guru mengadakan razia *handpone* guna untuk mengontrol siswa dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Apabila terdapat siswa ketahuan mengakses hal-hal yang buruk pasti guru akan memberikan peringatan dan hukuman berupa penyitaan *handpone*.

Selain itu, guru selalu mengecek atribut perlengkapan siswa, seperti topi, dasi, kaos kaki, sepatu bahkan *make up* yang digunakan. Jika terdapat pelanggaran dalam mengenakan atribut atau pemakaian *make up* yang berlebih, guru akan memberikan peringatan kepada siswa untuk menghapus dan untuk tidak mengulangi lagi. Peneliti melihat memang masih banyak siswa yang terlambat dalam berangkat, atribut yang tidak lengkap dan penggunaan *make up* yang berlebih, tetapi dengan adanya pemberian peringatan dan hukuman diharapkan mampu menjadi efek jera bagi siswa.<sup>85</sup>

### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual

#### a. Faktor Pendukung

Dalam proses internalisasi nilai spiritual dalam pengembangan *self control* pada peserta didik terdapat beberapa faktor pendukung yang menyebabkan suatu kegiatan berjalan dengan baik, sebaliknya terdapat

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 14.00 WIB.

<sup>85</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 02 November 2022, Pukul 07.00 WIB.

pula faktor penghambat yang menyebabkan kegiatan berjalan kurang baik. Faktor pendukung dalam proses internalisasi ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya target yang jelas membantu proses internalisasi berjalan dengan baik.
- 2) Terdapat dukungan dan respon yang baik dari kepala sekolah dan guru, sehingga target dari adanya proses internalisasi dapat dicapai.
- 3) Adanya respon dan dukungan yang baik dari komite sekolah dan wali murid.
- 4) Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang segala kegiatan siswa.<sup>86</sup>

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, dalam sebuah upaya yang dilakukan tentu terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pengembangan *self control* pada siswa, diantaranya yaitu teknologi yang semakin canggih.<sup>87</sup> Hal tersebut sangat mempengaruhi keseriusan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Termasuk penggunaan *gadget* yang berlebih dapat memberikan rasa malas dan masalah dalam perilaku, emosional bahkan fisik seseorang. Hal ini terbukti ketika seseorang lebih nyaman dan menikmati dengan *gadgetnya*. Kebiasaan ini dapat membuat seorang menganggap bahwa *gadget* adalah jawaban untuk hal-hal yang tidak menyenangkan, sehingga seseorang akan menjadi malas dalam mengeksplor aktivitas lain. Dengan adanya *gadget* tersebut menjadikan kurangnya antusias peserta didik terhadap sesuatu yang dapat memberikan *feedback* baik bagi dirinya. Banyaknya fitur teknologi yang tersedia membuat peserta didik lebih cenderung

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.

mengedepankan kehidupan dunia mayanya tanpa memikirkan dampak yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

## **B. Analisis Data**

Setelah penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian penulis melakukan analisis data yang telah penulis peroleh. Tujuan dari analisis data sendiri yakni guna menjelaskan dan memperjelas data-data yang dihasilkan. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis deskriptif, karena penulis akan menganalisis data yang telah dipaparkan dalam penyajian data.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, penulis menganalisis data yang telah diperoleh bahwa terdapat internalisasi nilai spiritual dalam mengembangkan *self control* pada peserta didik beragama islam di SMA Negeri 1 Wangon. Adapun internalisasi nilai spiritual yang dapat peneliti analisis yakni sebagai berikut:

### **1. Tujuan Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengembangkan *Self Control* pada Siswa Beragama Islam di SMA Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas**

Secara umum proses internalisasi nilai spiritual diharapkan dapat menjadi upaya sekolah dalam membentuk para siswa menjadi pribadi muslim yang taat dalam beribadah tanpa adanya sebuah paksaan. Sekolah mempunyai target dalam memperbaiki dan menambah kecerdasan spiritual peserta didik, melatih peserta didik dalam proses pengendalian diri, meningkatkan moralitas dan kualitas peserta didik baik dari segi akademik dan non akademik. Dengan adanya internalisasi nilai spiritual, peserta didik dibimbing dan dibina agar mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan tersebut yaitu:

#### **a. Mencapai Visi dan Misi Sekolah**

Sesuai dengan visi sekolah yakni mewujudkan siswa yang memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah, maka dengan ini sekolah melakukan upaya dalam

mewujudkan visi tersebut melalui berbagai kegiatan positif yang dilakukan salah satunya melalui pembiasaan keagamaan. Hal ini dapat membantu siswa dalam mencapai visi sekolah tersebut.<sup>88</sup>

b. Mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Dalam setiap sekolah tentunya memiliki kompetensi lulusan tersendiri, yang dimana salah satu kompetensi lulusan SMA Negeri 1 Wangon adalah peserta didik memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia. Sehingga dengan adanya kepribadian seseorang yang matang akan diikuti dengan sikap yang mulia. Memiliki akidah yang lurus dengan melakukan ibadah dengan benar dan penuh kesungguhan, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, disiplin, memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas merupakan salah satu standar kompetensi kelulusan yang terdapat di SMA Negeri 1 Wangon. Sesuai yang disampaikan oleh Kepala SMA Negeri 1 Wangon bahwasannya tujuan diadakannya pengembangan *self control* ini yaitu untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah sehingga peserta didik sudah mempunyai bekal dasar untuk hidup dalam lingkungan masyarakat.<sup>89</sup>

c. Memperoleh Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Dengan adanya pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten oleh sekolah dapat membentuk akhlak peserta didik yang lebih mulia sesuai dengan tuntutan yang diajarkan oleh rasul. Secara perlahan dengan adanya pembiasaan tersebut dapat menambah kecerdasan seseorang dari segi spiritualnya, karena seseorang akan dilatih setiap harinya dengan kegiatan yang positif dan lebih bermanfaat. Seperti yang disampaikan oleh Guru PAI bahwa dengan adanya pengembangan *self control* melalui pembiasaan keagamaan, peserta didik memperoleh pengetahuan dan wawasan spiritual yang

---

<sup>88</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Selasa, 01 November 2022, Pukul 09.00 WIB.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.

mampu meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

<sup>90</sup> Selain dari sisi spiritualnya, dengan adanya sebuah pembiasaan dapat melatih siswa dalam mengendalikan emosionalnya serta mampu mengambil keputusan yang baik.

## 2. Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengembangkan *Self Control* pada Siswa Beragama Islam di SMA Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas

### a. Kegiatan Intrakurikuler

Adapaun kegiatan Intrakurikuler yaitu adanya kegiatan pembiasaan keagamaan. Pembiasaan keagamaan yang telah dilakukan yakni sebagai berikut:

#### 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dimulai dengan salam dan do'a bersama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Triantoro bahwa langkah untuk menumbuhkan spiritualitas pada seseorang yaitu melalui do'a dan ibadah.<sup>91</sup> Dengan upaya tersebut seseorang akan mendapatkan sebuah penghayatan spiritual yang membawanya kepada kebermaknaan spiritual dan do'alah yang menjadi sebuah kekuatan seseorang dalam menghadapi segala permasalahan. Do'a merupakan suatu pendekatan diri kepada Allah SWT dengan cara memohon sepenuh hati yang disertai dengan kerendahan hati. Doa yang dilaksanakan ketika sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan sebuah bentuk permohonan dan rasa syukur atas perlindungan Allah SWT ketika kegiatan pembelajaran.

Adanya kegiatan absen dengan jumlah pelaksanaan shalat yang dikerjakan merupakan salah satu bentuk upaya guru dalam mengetahui perkembangan spiritual peserta didik. Selain itu melatih sikap jujur, toleransi dan tanggung jawab pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat vaughan yang mengatakan

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>91</sup> Trianto Safaria, *Spiritual Intellegene Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 93.

bahwa karakteristik spiritual yang sehat adalah *autentik* yang berarti bertanggungjawab dan jujur terhadap diri sendiri. Dalam hal ini Guru memberikan tugas secara berkelompok memiliki tujuan agar peserta didik dapat memiliki sikap tanggung jawab antar sesama, karena orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang selalu bertanggungjawab dan memiliki kerjasama yang baik.

## 2) Pembacaan Asmaul Husna

Pembiasaan Asmaul Husna di setiap pagi memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa. Dengan adanya kegiatan pembiasaan ini dapat mendorong siswa untuk mengingat, melakukan serta mengamalkan kebaikan-kebaikan yang menjadi anjuran maupun perintah Allah SWT. Sehingga pelan-pelan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah. Rasa cinta kepada Allah dapat menjadikan seseorang ridha dalam melakukan segala kebaikan dan senantiasa ridha terhadap apa yang telah ditakdirkan dalam kehidupannya. Pada akhirnya seseorang akan menerima dengan sepenuh hati dan ikhlas menerima segala keputusan yang Allah berikan kepadanya.

Sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terlihat jelas bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi memiliki dampak dan pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Dengan adanya konsistensi yang tinggi merubah sikap siswa yang lebih religius dan lebih disiplin serta memiliki kemampuan dalam memaknai setiap aktivitasnya sehingga menghasilkan kebahagiaan, ketenangan dan kenyamanan bersama.<sup>92</sup>

## 3) Pembacaan Surat pendek

Kegiatan amaliyah pembacaan surat pendek memiliki tujuan dalam rangka menjadikan peserta didik yang berjiwa spiritual tinggi dan berjiwa qur'ani. Dengan adanya pembiasaan membaca surat pendek dapat membekali siswa dalam

---

<sup>92</sup> Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Peneliti di SMA Negeri 1 Wangon.

menghafalkan suratan pendek Al-Qur'an. Hal ini sangat penting bagi setiap manusia khususnya pada siswa laki-laki yang diharapkan dapat menjadi seorang imam yang baik dan tanggungjawab serta yang paling penting seseorang dapat memiliki sebuah pemahaman dan prinsip yang mendasar dengan berpijak kepada pemahaman universal. Sehingga menjadikan seseorang yang mampu dan siap menghadapi kehidupan yang disesuaikan dengan syariat agama. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa sumber yang menjadi objek penelitian, diantaranya wawancara Kepala Sekolah dan guru PAI yang menerangkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas spiritualitas warga sekolah baik siswa maupun guru. Selain itu, dengan kegiatan keagamaan yang telah dilakukan diharapkan menjadi bekal siswa dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.<sup>93</sup>

#### 4) Infaq

Dilihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan selama penelitian berlangsung memperlihatkan bahwa infaq yang dilaksanakan setiap minggu ini merupakan upaya sekolah untuk melatih siswa dalam hal berbagi sesama serta untuk meningkatkan sikap empati siswa. Pembiasaan infaq dilakukan guna menyadarkan seluruh warga sekolah bahwa sebagian dari harta yang kita miliki terdapat harta orang lain. Menurunkan sifat egoisme pada setiap diri manusia melalui tindakan beramal dan berbagi sehingga akan muncul sifat ikhlas tanpa mengharap imbalan suatu apapun. Dengan adanya sikap ikhlas ini dapat menjadikan manusia lebih sadar akan kewajiban dan tugasnya di dunia. Terlihat ketika para siswa ditarik infaq, mereka memiliki kesadaran yang cukup baik dan cenderung melakukan perbuatannya dengan rasa tanggung jawab yang

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, Pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

penuh.<sup>94</sup> Dari penjelasan di atas peneliti merumuskan bahwa kegiatan infaq dapat mengembangkan aspek *self control* pada seseorang, karena dengan adanya kegiatan tersebut melatih siswa dalam hal menunda keinginan dan kepuasan terhadap perilaku yang dapat mencapai suatu hal yang tidak bermakna.

#### 5) Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah

Shalat Dzuhur secara berjamaah merupakan kegiatan yang dapat melatih peserta dalam menanamkan kebiasaan baik dalam menjalankan kewajiban seorang muslim. Karena shalat fardhu itu sendiri merupakan ibadah wajib yang tidak dapat ditinggalkan kecuali terdapat alasan atau udzur. Kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan seseorang, karena dengan melakukan segala perintah-Nya dan menghindari segala larangan-Nya dapat memberikan efek positif dari dalam diri manusia. Dengan adanya sebuah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, seseorang akan mulai terbiasa dan memunculkan rasa ketenangan dan ketentraman, sehingga secara tidak langsung seseorang akan senantiasa mencegah terjadinya pelanggaran norma-norma dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesuksesan dan kesejahteraan seseorang dalam kehidupan secara universal.

Selain itu, dengan kegiatan pembiasaan shalat dzuhur juga dapat melatih sikap tanggungjawab peserta didik, karena melatih siswa untuk lebih amanah dengan adanya tugas dalam mengumandangkan adzan dan iqamah. Sehingga dengan adanya rasa tanggungjawab tersebut, setiap siswa akan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nur Azizah selaku guru PAI bahwa dengan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah menjadikan siswa lebih disiplin dalam melaksanakan

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 14.00 WIB.



kewajibannya, selain itu bagi siswa yang sudah diberikan tugas untuk adzan dapat menambah rasa tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugasnya.<sup>95</sup>

#### 6) Pembiasaan Shalat Duha

Pembiasaan shalat duha berjama'ah merupakan suatu kegiatan ibadah yang bertujuan untuk membiasakan siswa beribadah kepada Allah SWT dan selalu bertawakal kepada Allah SWT. Dengan adanya pembiasaan tersebut melatih seseorang untuk selalu bertawakkal dan yaqin akan rencana yang ditakdirkan oleh Tuhan-Nya yakni Allah SWT. Selain mendekatkan diri kepada Allah SWT, kegiatan ini juga akan mengakibatkan kecerdasan fisik, emosional spiritual dan intelektualnya. Karena shalat duha yang dikerjakan pada waktu pagi hari dapat menyehatkan badannya, sedangkan spiritualnya pasti akan mereka dapatkan jika dilaksanakan secara sungguh-sungguh, yang pada akhirnya seseorang dapat merasakan keikhlasan dalam beribadah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan shalat duha ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dari segala aspek yang dianggap dapat merugikan diri dan Mampu memutuskan suatu tindakan dengan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini, karena pada jiwa dan diri siswa tersebut sudah tertanam keyakinan bahwa tuhan selalu ada di setiap keadaan.

#### 7) Tahfidz dan Wisuda Al-Qur'an

Tahfidz dan Wisuda Al-Qur'an merupakan sebuah program yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan adanya kegiatan tahfidz Al-Qur'an, dapat mendorong, mendampingi dan mengembangkan seluruh potensi siswa dalam menghafalkan serta mengamalkan kandungan dari Al-Qur'an sehingga siswa akan bertindak sesuai dengan syariat yang ditentukan dalam sumber

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, Pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

islam. Sedangkan adanya Wisuda Al-Qur'an merupakan suatu usaha untuk menanamkan Al-Qur'an sebagai bekal di kehidupan siswa. Wisuda Al-Qur'an merupakan puncak dari kegiatan tahfidz yang telah dilaksanakan siswa sebelumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah penghargaan dan apresiasi kepada siswa yang telah menyelesaikan program tahfidz di sekolah. Dengan harapan siswa dapat menjadi lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.<sup>96</sup>

#### b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Berikut kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah diantaranya:

##### 1) Tutor Sebaya mengaji

Kegiatan turtor sebaya mengaji ini menjadi salah satu cara siswa dalam mendekati diri kepada Allah SWT serta mengenal dengan Al-Qur'an sehingga mampu memperkuat kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan ini juga dapat mengendalikan siswa dalam melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Kegiatan tutor sebaya melatih siswa untuk peduli satu sama lain, karena saling melatih teman yang belum bisa membaca dengan sikap yang sabar. Dengan adanya sikap tersebut dapat menjadikan pribadi yang lebih berakhlak.

Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa SMA Negeri 1 Wangon yang merasa bahwa dengan menjadi seorang tutor mengaji di kelasnya dapat melatih sikap sabar dan penyayang walaupun kadang-kadang masih harus belajar mengendalikan emosi dalam menghadapi teman yang belum mengerti dan memahami.<sup>97</sup> Jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang

---

<sup>96</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Jum'at, 10 Maret 2023, Pukul 10.00 WIB.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 14.00 WIB.

telah dilaksanakan peneliti menganggap bahwa dengan adanya kegiatan tutor sebaya tersebut dapat dijadikan salah satu jalan para siswa untuk melatih kematangan intelektual maupun emosional yang sempurna dan jika siswa atau seseorang tersebut dapat mengontrol dirinya, seseorang akan mampu dalam menghadapi situasi dan keadaan yang tidak diinginkan.

## 2) Program HABITA

Hari Bina Iman dan Taqwa atau HABITA merupakan suatu kegiatan yang dapat mendorong dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Karena di dalamnya siswa dididik dan diajarkan betapa pentingnya sebuah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan adanya kegiatan HABITA diharapkan siswa tidak hanya cerdas dalam aspek intelektualnya, tetapi dengan adanya kegiatan ini menjadikan siswa memiliki tanggung jawab secara penuh kepada orang lain dan Allah SWT.

Dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki, seseorang mampu menghindari berbagai hal-hal negatif. Karena pada dasarnya iman memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, baik kehidupan dunia dan akhirat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, memang benar bahwa HABITA merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kalangan remaja di SMA Negeri 1 Wangon. Karena kegiatan berisikan hal-hal positif dan bermanfaat seperti Khotmil Qur'an, pembacaan Shalawat dan Maukhdoh Khasanah. Melalui kegiatan HABITA ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antar pelajar SMA Negeri 1 Wangon.<sup>98</sup>

Dalam hal ini peneliti mengamati bahwa program HABITA memiliki manfaat penting bagi siswa, karena dengan adanya program tersebut dapat mengembangkan kualitas *self control* pada

---

<sup>98</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada Hari Sabtu, 07 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB.

siswa di kalangan SMA Negeri 1 Wangon. Selain itu, dengan kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk memiliki kekuatan dalam kebiasaan yang baik serta melatih siswa dalam memaknai kehidupan dunia, sehingga siswa akan dapat menerima dan mensyukuri semua takdir yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dari beberapa kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut, peneliti melihat terdapat beberapa nilai yang terkandung, diantaranya:

a. Nilai Akidah

Pada saat kegiatan amaliyah berlangsung, peneliti mengamati bahwa kegiatan tersebut dapat menjadikan siswa untuk lebih mengenal dan memahami makna Allah SWT. Karena kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu ikhtiar peserta didik dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Sedangkan dengan adanya kegiatan pembacaan suratan pendek mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih mumpuni dalam memahami firman-firman yang telah Allah SWT turunkan, sehingga hal tersebut meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Dengan dilaksanakannya kegiatan infaq, shalat duha, shalat dzuhur berjama'ah, tahfidz dan HABITA tentunya memiliki nilai-nilai aqidah yang terkandung, karena pada dasarnya kegiatan tersebut dapat meningkatkan kualitas spiritual peserta didik yang dapat dijadikan benteng perlindungan dalam menghadapi berbagai masalah atau ujian yang akan dihadapi.

Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan observasi yakni melihat siswa dan guru berbondong-bondong untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah. Shalat berjamaah merupakan upaya sekolah dalam mengontrol dan memperbaiki hubungan siswa dengan Tuhan. Dengan melakukan pembiasaan shalat yang wajib berjama'ah, siswa akan lebih teratur dalam mendekati dirinya kepada sang pencipta. Ketika seseorang telah dekat dengan tuhan, dia akan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya, baik dari perbuatan dan perkataannya.

Selain dibuktikan dengan sikap tanggungjawab peserta didik terhadap kewajiban shalatnya, pembiasaan keagamaan dapat menjadikan peserta didik yang memiliki jiwa peduli. Hal ini dikarenakan siswa selalu dilatih untuk berinfaq setiap hari Selasa dan Jum'at. Seseorang yang rutin menginfakkan hartanya dapat terhindar dari sifat gila harta, karena mereka menyadari bahwa di setiap harta yang kita miliki terdapat sebagian harta dari saudara-saudara sesama muslim sehingga dapat menimbulkan rasa simpati dan empati untuk berbagi. Dengan pembiasaan menginfakkan hartanya, siswa lebih bersyukur atas setiap nikmat yang telah Allah SWT berikan.<sup>99</sup> Hal di atas membuktikan bahwa sebagian siswa telah memiliki sebuah pemahaman dan prinsip yang mendasar serta selalu berpijak kepada pemahaman universal. Sehingga menjadikan seseorang yang mampu dan siap menghadapi kehidupan dengan disesuaikan dengan syariat agama.

b. Nilai *Iffah*

*Iffah* adalah sebuah upaya seseorang dalam menjauhkan dirinya pada hal-hal yang buruk. Pembacaan asmaul husna, surat pendek, shalat duha, shalat dzuhur berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan kegiatan yang terpuji, sehingga di dalamnya mencerminkan sikap *iffah* siswa dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada saat pelaksanaan pembacaan asmaul husna, siswa berusaha mengikuti kegiatan dengan tertib, walaupun masih harus dikondisikan terlebih dahulu. Dengan melaksanakan kegiatan amaliyah yang dilakukan terus menerus secara tidak langsung siswa akan mengendalikan dirinya, walaupun pada awalnya siswa akan merasa terbebani dengan adanya kegiatan amaliyah yang dilaksanakan setiap pagi hari. Tetapi hal tersebut merupakan upaya yang tepat untuk mengendalikan sikap siswa.

---

<sup>99</sup> Hasil Observasi Penelitian di SMA Negeri 1 Wangon.

Dengan pembiasaan keagamaan yang dilakukan sekolah, dapat mengantarkan para siswa kepada sebuah kesuksesan, karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang baik. Seseorang yang selalu menggunakan waktunya dengan hal yang positif dan bermanfaat, maka tidak akan ada kerugian bagi dirinya. Berbeda dengan seseorang yang selalu menggunakan waktunya dengan hal yang tidak bermanfaat maka akan rugi di masa yang akan datang. Kegiatan yang positif dan bermanfaat dapat mempengaruhi kecerdasan spiritualnya yang dapat mengantarkan dirinya pada sebuah kesuksesan. Selain mendapatkan pahala melalui kegiatan keagamaan ini, siswa juga akan diajarkan berbagai hal-hal kehidupan yang dapat mendorong siswa dalam membiasakan berbuat kebajikan. Program tersebut dapat mengendalikan siswa dari berbagai kegiatan yang tidak bermanfaat atau melenceng dari norma kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh Guru PAI dan BK bahwa adanya kegiatan pembiasaan keagamaan, waktu siswa tidak terbuang sia-sia. Siswa juga dilatih untuk mengatur waktu dengan kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat. Karena seseorang yang dapat mengisi waktunya dengan hal yang positif akan lebih bermanfaat, ditimbang seseorang yang menyia-nyiakan waktu dengan kegiatan yang tidak baik dan tidak jelas.<sup>100</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti amati, memang benar kegiatan amaliyah keagamaan sangat penting dilakukan, karena peneliti mengamati bahwa masih banyak sebagian siswa yang belum dapat memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang lebih bermakna, mereka cenderung asik dengan *gadget*nya masing-masing sehingga waktu siswa terbuang dengan sia-sia. Sekolah berharap pada siswa untuk mempunyai kemampuan dalam mengendalikan diri dari segala aspek yang dianggap dapat merugikan diri.

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Guru PAI & BK SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.

c. Nilai *Syaja'ah*

*Syaja'ah* berarti sikap berani. Berani dalam hal ini yaitu berani dalam kebaikan dan membela kebenaran. Dengan kegiatan pembacaan asmaul husna mampu menciptakan sikap berani pada siswa, khususnya bagi pengurus ROHIS yang diberi tugas oleh guru PAI untuk mengawasi kelas dalam pelaksanaan kegiatan. Sikap berani juga dicerminkan oleh pengurus ROHIS ketika mengoprak-oprak temannya yang masih di luar kelas atau menegur temannya ketika mengobrol sendiri pada saat kegiatan amaliyah sedang berlangsung.

Keberanian adalah tuntutan dari sebuah keimanan. Iman kepada Allah selalu mengajarkan kita menjadi orang-orang yang berani dalam membela sebuah kebenaran. Dari program tahfidz mengajarkan sebuah keberanian pada peserta didik untuk mengambil tanggungjawab besar dan berani melawan hawa nafsu ataupun amarah. Ketika orang yang memiliki sifat *syaja'ah* akan selalu menilai dirinya secara objektif dan menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain itu pada proses Khotmil Qur'an juga dapat melatih mental siswa dalam tampil di depan umum.<sup>101</sup>

Dalam kegiatan HABITA mencerminkan adanya nilai *syaja'ah* atau sikap berani, karena setiap kegiatan HABITA diwajibkan ada perwakilan pengurus ROHIS yang menjadi pengisi rangkaian acara. Hal tersebut dapat melatih sikap berani pada setiap pengurus ROHIS. Siswa yang sebelumnya tidak berani tampil di depan, dengan adanya kewajiban tersebut dapat melatih pribadi yang lebih berani, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap berani tersebut tentu sangat diperlukan oleh setiap peserta didik, jika peserta didik tidak memiliki keberanian maka akan menghambat perkembangannya dalam segi intelektual, sosial dan lainnya.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Senin, 06 Februari 2023, pukul 07.00 WIB.

<sup>102</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Sabtu, 07 Januari 2023, pukul 10.00 WIB.

d. Nilai Kedisiplinan

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan menciptakan peserta didik yang lebih disiplin, karena gerbang sekolah akan ditutup pada saat kegiatan amaliyah dimulai, jika peserta didik berangkat lebih dari jam yang telah ditentukan yakni jam 06.45 WIB maka siswa akan diberhentikan oleh guru piket dan diberi hukuman berupa poin pelanggaran. Peneliti melihat masih terdapat beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah dan siswa tersebut langsung diamankan. Selain diberikan hukuman berupa point, siswa juga disuruh untuk membaca asmaul husna atau membaca surat pendek langsung di tempat. Hal ini dapat memberikan efek jera pada siswa yang masih terlambat.

Selain itu, peneliti melihat bahwa pembiasaan shalat dzuhur secara berjama'ah mencerminkan nilai kedisiplinan. Jika seseorang disiplin dalam melakukan shalat, maka seseorang tersebut telah mematuhi peraturan rukun dalam islam. Hal yang menjadikan shalat berjama'ah dapat menumbuhkan sikap disiplin yaitu ketika telah dikumandangkan adzan siswa wajib segera bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah.<sup>103</sup>

e. Nilai Keikhlasan

Sikap ikhlas memang perlu dilatih, seseorang selalu memberikan hartanya untuk orang lain juga dapat melatih sikap ikhlas pada diri seseorang. Agar seseorang selalu ikhlas dalam berinfaq tentunya harus menjaga niat, meyakini dengan berinfaq tidak akan mengurangi harta yang diberikan dan meyakini janji Allah yang akan melipat gandakan rezeki bagi orang-orang yang gemar berbagi dan bersedekah.

---

<sup>103</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 02 November 2023, pukul 12.00 WIB.



Shalat berjama'ah merupakan salah satu implementasi sifat ikhlas dalam beribadah. Sikap ikhlas memang perlu dilatih dengan sebuah pembiasaan, dengan itu SMA Negeri 1 Wangon senantiasa menerapkan pembiasaan shalat berjama'ah guna menumbuhkan dan melatih sikap ikhlas pada peserta didik. Jika pembiasaan tersebut sudah menjadi sebuah kerutinan maka jika seseorang tidak melakukan hal tersebut akan mengalami kegelisahan dan kurangnya kepuasan dalam beribadah. Sifat ikhlas terlihat ketika para siswa yang berbondong-bondong menuju masjid dan ikhlas untuk menunggu imam.<sup>104</sup>

### 3. Metode Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengembangkan *Self Control*

#### a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses dimana seorang guru memberikan informasi atau nasihat penting kepada siswa mengenai nilai-nilai kehidupan, mulai dari nilai-nilai baik sampai dengan nilai-nilai kurang baik. Pada tahap ini hanya bersifat memindahkan pengetahuan dari satu pihak ke pihak yang lain atau dari guru kepada siswa. Jika dikaitkan dengan pembinaan akhlak dalam islam maka termasuk metode maudzi'ah. Metode ataupun pemberian motivasi merupakan metode yang digunakan seorang guru untuk memberikan arahan ataupun dorongan kebaikan pada peserta didik. Dari adanya metode peserta didik akan memperoleh informasi mengenai hal yang baik dan kurang baik serta bagaimana cara mengaplikasikan diri kepada hal-hal yang diberikan. Jika dilihat ketika observasi SMA Negeri 1 Wangon telah melaksanakan kegiatan tersebut melalui pemberian motivasi dan nasihat ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, bimbingan konseling antara siswa

---

<sup>104</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 02 November 2023, pukul 12.00 WIB.

dengan guru BK dan acara insidental lainnya.<sup>105</sup> Oleh karena itu ranah dalam tahapan ini hanya pada kognitifnya saja, Indikator dari adanya tahapan ini adalah peserta didik yang mampu menjelaskan kembali konsep nilai yang telah dipelajari.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini merupakan proses penginternalisasian dengan adanya komunikasi dua arah antara seorang guru dan siswa. Proses ini berbeda dengan proses sebelumnya karena dalam tahap ini seorang siswa memiliki peran dalam memberikan sebuah informasi. Sehingga keduanya memiliki timbal balik yang dapat menimbulkan adanya interaksi antara keduanya. Pada tahap transaksi nilai seorang guru dapat mempengaruhi siswa dengan nilai-nilai yang akan dijalankan, sedangkan siswa dapat menerima nilai yang sesuai dengan keadaan dirinya. Dalam hal ini pemberian hukuman pada metode hukuman merupakan sebuah tahapan transaksi nilai dimana peserta didik akan menyesuaikan nilai-nilai yang diterimanya.

Adanya pemberian hukuman tentu terdapat adanya sebuah pelanggaran yang dilakukan. Adanya pelanggaran yang dilakukan merupakan sebuah representasi dari interaksi antara guru dengan siswa yang mana kedudukan nilai merupakan sebuah informasi yang diberikan, sedangkan suatu pelanggaran adalah respon yang diberikan. Sebuah hukuman diberikan bukan hanya untuk memberikan beban saja tetapi dengan adanya hukuman diharapkan dapat menjadi pembelajaran peserta didik dalam kehidupan yang akan datang dan semata-mata hanya untuk kebaikan peserta didik.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi merupakan puncak dalam tahapan internalisasi. Dalam proses ini terdapat penginternalisasian nilai kepada siswa dengan komunikasi kepribadian yang dilakukan oleh

---

<sup>105</sup> Hasil Observasi SMA Negeri 1 Wangon pada hari Selasa, 01 November 2023 Pukul 09.00 WIB.

seorang guru dengan tujuan guna memberikan sebuah keteladanan, pengondisian serta melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten supaya bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Sehingga siswa dapat memahami nilai dan memperoleh control yang nyata dan konkrit mengenai implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari serta mendapatkan kesempatan dalam mengaktualisasikan sebuah nilai. Target yang diharapkan dalam tahapan ini yakni penginternalisasian dapat mengenai berbagai ranah dalam pendidikan antarlain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa.

Maka dalam hal ini terdapat metode di dalamnya yakni metode pembiasaan dan keteladanan. Dalam hal pembiasaan peserta didik diharapkan dapat melakukan secara terus menerus atau berulang-ulang. Sekolah mengharapkan peserta didik dapat membiasakan sikap-sikap yang telah diajarkan dalam lingkungan sekolah seperti halnya sikap disiplin, *syaja'ah*, *iffah*, ikhlas, peduli dan lainnya. Proses pembiasaan ini memang pada awalnya akan menimbulkan pro kontra pada siswa karena siswa akan cenderung mengalami sikap jenuh tetapi jika dilatih secara terus menerus akan menimbulkan sikap cinta yang dapat memberikan rasa kepuasan siswa dalam pengerjaannya.<sup>106</sup>

Sedangkan metode keteladanan yaitu dengan cara guru memberikan contoh atau sikap yang baik kepada peserta didik. Seperti disiplin dalam berangkat, disiplin dalam pembelajaran, berbusana rapi, mencontohkan hal-hal baik kepada peserta didik baik dari ucapan dan perilaku.<sup>107</sup> Para pakar pendidikan mengemukakan bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling efektif dan efisien serta memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak, karena anak akan cenderung meniru terhadap apa yang dilihatnya atau yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu metode keteladanan sangat

---

<sup>106</sup> Hasil Observasi Penelitian selama di SMA Negeri 1 Wangon.

<sup>107</sup> Hasil Observasi Penelitian selama di SMA Negeri 1 Wangon.

penting dilakukan dalam proses internalisasi nilai spiritual dalam mengembangkan *self control* pada siswa.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengembangkan *Self Control*

Dalam mengembangkan *self control* pada peserta didik tentu terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor yang mendukung berjalannya proses internalisasi nilai spiritual adalah:

- a. Adanya target yang jelas membantu proses internalisasi berjalan dengan baik.
- b. Terdapat dukungan penuh dan respon yang baik dari kepala sekolah dan guru, sehingga target dari adanya proses internalisasi dapat dicapai.
- c. Adanya respon dan dukungan yang baik dari komite sekolah dan wali murid.
- d. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang segala kegiatan siswa.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai spiritual dalam mengembangkan *self control* pada siswa beragama Islam di SMA Negeri 1 Wangon yaitu kurangnya antusias peserta didik dalam mengikuti dan berpartisipasi terhadap kegiatan penginternalisasian nilai spiritual, peserta didik cenderung lebih asik bermain gadget. Sehingga hal pembinaan dalam mengembangkan *self control* tidak dapat berjalan dengan baik. Hal itu juga yang menyebabkan kurangnya respon peserta didik dalam menerima arahan atau teguran dari guru. Sehingga banyak siswa yang tidak dapat memahami akan keadaan dirinya dan kurangnya kemampuan siswa dalam mengendalikan kecerdasan emosional, intelektual dan spiritualnya.

### C. Pembahasan

SMA Negeri 1 Wangon merupakan sekolah yang mengedepankan aspek spiritual dengan tiga tujuan pendidikan yakni menciptakan peserta didik yang mempunyai rasa cinta beribadah dalam kehidupan sehari-hari, mempunyai dasar wawasan keislaman yang baik dan memiliki pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan visi misi yang diwujudkan dalam SMA Negeri 1 Wangon. Jika kita lihat dalam teori pendidikan yang lama dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dapat dipengaruhi oleh suatu pembawaan atau yang biasa disebut dengan nativisme. Sedangkan sebagai lawannya dikembangkan pula teori yang menjelaskan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh kondisi lingkungannya atau empirisme. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang islam, keduanya memiliki pengaruh yang cukup menentukan perkembangan seseorang. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikanmu Yahudi, Majusi atau Nasrani.”<sup>108</sup>

Dengan adanya hadis yang dikemukakan Rasulullah SAW, dapat kita amati bahwa manusia pada dasarnya mempunyai fitrah yang dibawa sejak lahir. Dalam hal ini manusia telah membawa kemampuan dasar atau potensi sejak manusia tersebut dilahirkan. Dengan itu maka fitrah atau kemampuan tersebut senantiasa harus dikembangkan dengan baik yang disesuaikan dengan fitrah dasarnya. Suatu cara yang dapat mengembangkan fitrah tersebut yakni dengan melalui sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses penting bagi manusia dalam mengembangkan fitrah dan potensi yang dibawa sejak lahir. Walaupun tanpa adanya suatu pendidikan, fitrah dan potensi dapat berkembang, tetapi perkembangannya tidak akan sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran agama yang benar. Maka dari itu dengan sebuah proses

<sup>108</sup> Imam al-Bukhari, *Jami' Shahih al-Bukhari Hadis no 67*, (Beirut: Dar al-Fikr,tt), hlm. 1994.

pendidikan akan mengarahkan bagaimana seharusnya fitrah tersebut ditumbuhkembangkan.

Selain itu, dengan adanya sebuah pendidikan juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan. Internalisasi nilai itu sendiri merupakan sebuah penanaman nilai-nilai tertentu yang menjadi sebuah pendorong bagi seseorang dalam bertindak memutuskan pilihannya. Dalam proses internalisasi tentunya terdapat sebuah pembiasaan yang dilakukan, karena dengan metode pembiasaan inilah yang dapat memudahkan dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter anak. Hal ini terlihat bahwa SMA Negeri 1 Wangon telah menggunakan metode tersebut melalui proses pembiasaan keagamaan di sekolah yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang otomatis. Di sisi lain, sekolah juga selalu bertindak tegas terhadap peserta didik yang melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arief (2002:115) yang mengatakan bahwa pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas pada anak didik yang melakukan pelanggaran terhadap pembiasaan yang telah ditanamkan sebelumnya.<sup>109</sup>

Jika ditinjau dari ilmu psikologi, kebiasaan seseorang itu erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan atau teladan dalam perilakunya. Metode keteladanan ini juga merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting, karena pada seorang peserta didik masih terdapat insting untuk meniru orang terdekatnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan seseorang jika seorang tersebut mempunyai panutan yang baik. Sehingga diharapkan seorang anak mampu mengontrol dirinya terhadap keadaan apapun, mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Karena banyak pendapat yang mengatakan bahwa kepribadian dan karakter seseorang dapat berubah, salah satunya teori yang dihasilkan dari studi dalam *Journal of Personality and Social*

---

<sup>109</sup> Kama Abdul Hakim, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 97.

Psychology yang berpendapat bahwa seseorang bisa dengan sadar merubah kepribadiannya dengan cara mengubah kebiasaan pribadi dan melakukan secara berkelanjutan.<sup>110</sup>



---

<sup>110</sup> Hudson, W. Fraley, R. Chris, Volitional personality trait change: Can people choose to change their personality traits?, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 109(3), 2015.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengembangkan *Self Control* pada Siswa Beragama Islam di SMA Negeri 1 Wangon, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam proses penginternalisasian yang dilakukan sekolah menerapkan pendekatan humanistis komprehensif yang diwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai spiritual dalam mengembangkan *self control* pada siswa beragama islam memiliki tujuan dalam membentuk para siswa menjadi pribadi muslim yang baik dan berkualitas baik dari aspek beribadah tanpa adanya sebuah paksaan dan siswa merasa tidak terbebani dalam mengamalkannya. Sekolah berupaya dalam membentengi peserta didik dari berbagai hal negatif serta melatih kecerdasan dan emosional peserta didik.
2. Proses internalisasi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan antarlain:
  - a. Kegiatan Intrakurikuler  
Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan ketika jam sekolah meliputi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembacaan asmaul husna setiap pagi, pembacaan surat pendek, infaq, pembiasaan shalat duha, pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah, program tahfidz dan wisuda Al-Qur'an,
  - b. Kegiatan Ekstrakurikuler  
Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah diantaranya yaitu program tutor sebaya dan HABITA.
3. Metode yang digunakan dalam proses penginternalisasian nilai spiritual dalam mengembangkan *self control* pada siswa beragama islam yakni dengan cara metode pembiasaan, keteladanan, pemberian hukuman dan pemberian motivasi moral atau nasihat.



#### 4. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi

Sarana dan prasarana yang memadai, respon warga sekolah yang baik, adanya target sekolah serta dukungan dari orang tua dan masyarakat yang baik merupakan faktor pendukung dari proses internalisasi nilai spiritual dalam mengembangkan *self control* pada siswa, sedangkan faktor penghambat dari proses internalisasi ini yaitu kemajuan teknologi yang semakin pesat dan kemalasan siswa yang mengakibatkan kurangnya antusias terhadap kegiatan positif yang dilakukan oleh sekolah.

### B. Saran

#### 1. Sekolah

Untuk mendapat hasil yang lebih baik, pihak sekolah harus memiliki kebijaksanaan dalam bekerjasama antar komponen. Kepala sekolah harus memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan positif. Dengan ini sekolah dapat memperbanyak kegiatan yang positif dan tetap dalam pengarahan guru atau pembina. Sehingga segala aktivitas baik dari perkataan, perbuatan dan pemikiran mereka terkontrol. Dengan banyaknya kegiatan sekolah yang positif dan bermanfaat dapat menghindarkan peserta didik pada perbuatan yang dapat melanggar norma kehidupan. Sarana prasarana dapat ditingkatkan kembali sehingga peserta didik memiliki kualitas pendidikan akademik dan non akademik yang baik.

#### 2. Guru

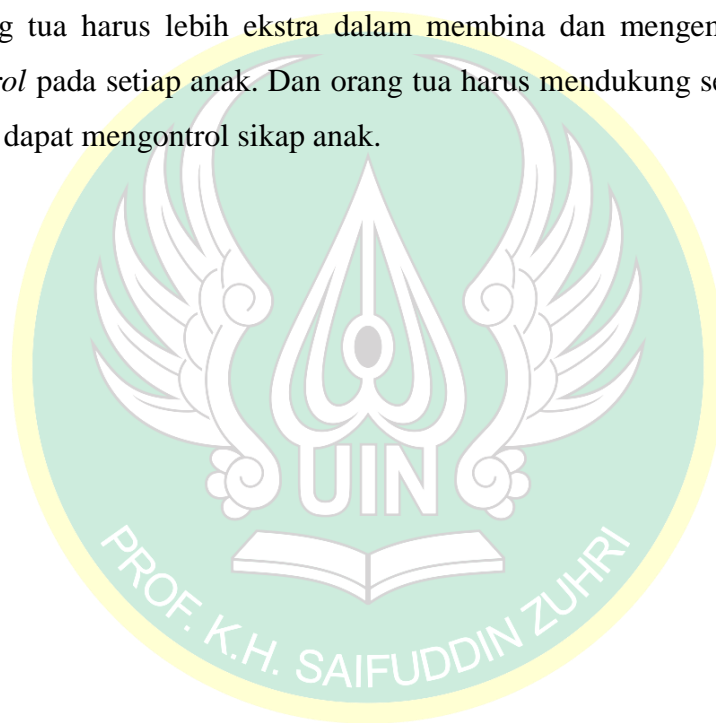
Guru hendaknya selalu bekerjasama dan bertanggungjawab penuh dalam mengontrol siswa dari segi emosional, intelektual dan spiritual. Ketiga harus memiliki keseimbangan dan keterkaitan. Selain itu guru harus selalu berkomunikasi dengan siswa dan wali murid, sehingga dapat mengontrol langsung dan mencari informasi yang benar. Untuk menghindari sikap bosan pada siswa, guru harus terus memodifikasi metode kegiatan, sehingga dapat menarik perhatian siswa.

3. Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih mengendalikan dirinya pada kemajuan teknologi, lebih bijak dalam memanfaatkan *gadget* dan dapat patuh terhadap arahan yang diberikan oleh guru baik ketika pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Selain itu, siswa harus lebih disiplin lagi dalam waktu berangkat sekolah, menaati segala peraturan yang ada di sekolah dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari atas pembelajaran yang telah diajarkan guru di sekolah.

4. Orang Tua

Orang tua harus lebih ekstra dalam membina dan mengembangkan *self control* pada setiap anak. Dan orang tua harus mendukung segala kegiatan yang dapat mengontrol sikap anak.



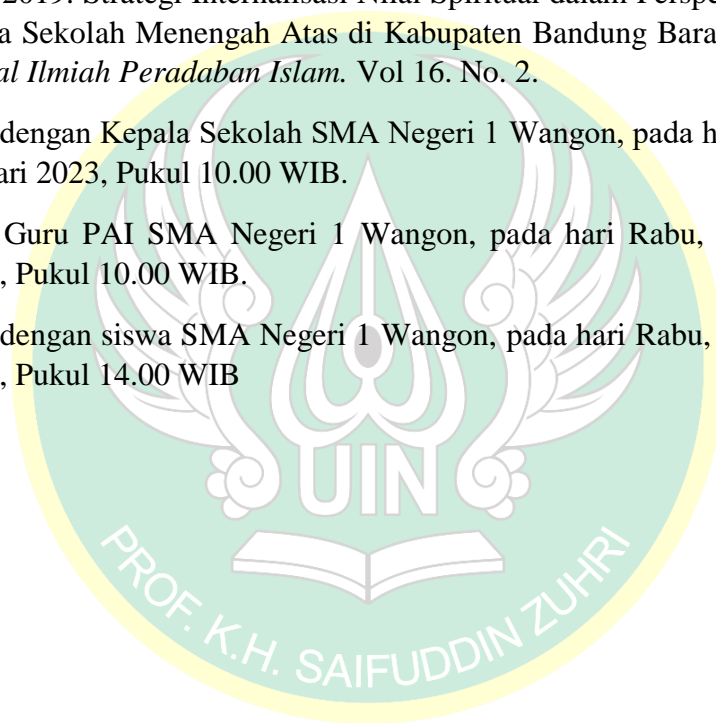
## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. 2015. *Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual melalui Pendekatan Psikologi Islam*. Kudus: STAIN Kudus.
- Ahmadi, Rusam. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwasilah, Chaedar. 2017. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Andaryani, Dhanis Prof. Dr. MMW. Tairas, MA. 2013. Perbedaan Tingkat Self Control pada Remaja Laki-Laki dan remaja Perempuan yang Kecanduan Internet. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol.2 No. 3.
- Anshori, Hadi. 2016. *Kamus Psikologi*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Bigger, Stephen. 2018. Secular Spiritual Education. *Education Futures, e-journal of Britis*. Vol.1.
- Bukhari, al-Imam. Shahih al-Bukhari Hadis no 67, Beirut: Dar al-Fikr,tt.
- Caplin, J.P. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Christiani, Lintang Citra, Prinisia Nurul Ikasari. 2020. Generasi Z dan Pemeliharaan Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*. Vol 4, No 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duri, Rofiqah. 2021. Perbedaan Kontrol Diri (Self Control) Siswa Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter). *Jurnal At-Taujih*. Vol 4 No. 2.
- Ediyono. 2018. Internalisasi Nilai Spiritual Pada diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu*. Vol. 3, No. 2.
- Ghony, Djunaidi Dri Wahyuni, Fauzan Almanshur. 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Anggota IKAPI.
- Hamid, Abdul. 2016. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran pendidikan Agama Isla di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 14 No. 2.
- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taaddum*: Vol 8, No 2.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.

- Hakam, Kama Abdul. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: CV Maulana Media Grafika.
- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taaddum*. Vol 8, No 1.
- Hude, Darwis . 2006. *Emosi*. Ciputat: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hudson, Nathan W, W., Fraley, R. Chris, Volitional personality trait change: Can people choose to change their personality traits?, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 109(3), 2015.
- Husadani, Kartika Putri, Inhasuti Sugiasih. 2020. Hubungan antara Regulasi dan Kontrol diri (self-control) dengan perilaku Menyimpang pada Siswa di SMA "X". *PSISULA: prosiding Berkala Psikologi* Vol.2.
- Jurnal Serambi Ilmu. p-ISSN 1693-4849, e-ISSN 2549-2306. *Journal of Scientific Information and Educational Creativity*.
- Kasiram. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Kasno. 2019. Metode Pembinaan Akhlak di Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam). *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Psikologi*. Vol.24, No.1.
- Khasanah, Nur. 2016. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Self control remaja di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Kholifah, Siti, I Wayan Suryadnya, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif berbagi pengalaman dari Lapangan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Lestari, Intan Dwi. 2020. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA N 1 Wangon Kabuoaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: Elsa Press.
- Marshela, Ramadona Dwi & Mamat Supriatnal. 2019. Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*. 3(2), pp.65-69.
- Meleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarta.

- Muhtadi & Rizka Aminatul. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Shalat Berjama'ah, *Sumbula*, Vol.3, No.1.
- Nurfuadi. 2020. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.
- Osaka, Sabrina. 2022. *Self Control*. Temanggung: Penerbit Teman Baik.
- Panuju, Panut. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Pervin, Lawrance A. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Kencana.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, Agis Aji, dkk. 2014. Pembinaan Akhlak Siswa SMP/SL (Sekolah Lingkungan) di Sekolah Alam Dago, Bandung. *Jurnal Tarbawy*. Vol. 1 Nomor 1.
- Putra, Firman Ginanjar Dwi . 2020. *Pendidikan Spiritual melalui Shalawat Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Purwokerto: Institut Islam negeri Purwokerto.
- Rafsanjani, Haqiqi. 2017. Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership). *Jurnal Masharif al-Syariah*. Vol. 2 No. 1.
- Rafsanjani, Toni Ardi dan Muhammad Abdur Rozaq. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara, *Jurnal Studi Islam*: Vol. 20, No. 1.
- Ramdhani, Neila, dkk. *Psikologi Untuk Indonesia tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdhani, Rizki. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Religius (Studi Kasus di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Bengkulu Selatan). *Conciencia*. Vol.19, No. 1, 2019.
- Safaria, Trianto .2007. *Spiritual Intellegene Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sakitri, G. 2021. Selamat Datang Generasi Z, Sang Penggerak Inovasi. *International Journal of Management & Informational*.
- Schultz, Duane . 1991. *Psikologi pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius. .
- Siyoto, Sandu ,Ali Sodiq. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi media Publishing.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, Ujud. 2019. Konsep Pendidikan Spiritual. *Ejournal Cakrawala*. Vol.3 No. 1.
- Sutrisna. 2008. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Banten : Pustaka Aifa Meda.
- Syahiddin dkk. *Moral dan Kognisi Islam, (Buku Teks Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi)*. Bandung: CV ALFABETA.
- Syahrum, Salim.2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syihabudin. 2019. Strategi Internalisasi Nilai Spiritual dalam Perspektif Guru dan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. Vol 16. No. 2.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023, Pukul 10.00 WIB.
- Wawancara Guru PAI SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Wangon, pada hari Rabu, 09 November 2022, Pukul 14.00 WIB



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1 Profil Sekolah

Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data

Lampiran 3 Hasil Observasi, Wawancara dan dokumentasi

Lampiran 4 Bukti Dokumentasi

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Observasi Pendahuluan

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 7 Serifikat Aplikasi Komputer

Lampiran 8 Serifikat BTA PPI

Lampiran 9 Serifikat KKN

Lampiran 10 Bukti Plagiasi



## Lampiran 1

### Profil Sekolah

#### 1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Wangon

SMA Negeri 1 Wangon merupakan sekolah formal negeri yang berada di Kecamatan Wangon, Kabupaten banyumas. Dengan alamat di Jalan Pejarakan, RT 01 RW 15, Klapagading Kulon, Wangon, Banyumas, Kode Pos 53176. Sekolah berdiri sejak tanggal 11 Oktober 1990 yang awal mula pembelajarannya masih satu gedung bersama SMP Negeri 1 Wangon, dan pada tahun 1992 mulai menempati gedung baru milik SMA N 1 Wangon. Sekolah ini berstatus Standar Nasional, di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta sudah memiliki Akreditasi A dengan NPSN 20302112. Status kepemilikan sekolah yaitu milik Pemerintah Daerah dengan luas tanah 3 m<sup>2</sup>.

Pembelajaran sekolah ini menggunakan kurikulum merdeka yang diselenggarakan lima hari kerja. Terdapat peserta didik dari kelas X, XI, XII dengan jurusan IPA dan IPS. Walaupun sekolah ini merupakan sekolah yang umum, sesuai dengan visi dan misi sekolah tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dari warga sekolah. Hal tersebut bertujuan guna mempersiapkan dan membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan krisis moral pada era globalisasi yang semakin meningkat.

#### 2. Visi Misi SMA Negeri 1 Wangon

##### a. Visi

Mewujudkan siswa yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, Kewirausahaan, Jiwa Nasionalisme, Unggul dalam IPTEK, Agamis, Ramah Lingkungan (“AKSIKU JUARA”).

##### b. Misi

Adapun misi SMA Negeri 1 Wangon adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan siswa yang memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah.
- 2) Mewujudkan kehidupan sekolah yang penuh tata krama dan sopan santun.



- 3) Menciptakan siswa yang memiliki kreasi dalam seni, budaya dan olahraga.
  - 4) Mewujudkan siswa yang memiliki prestasi akademik
  - 5) Menciptakan siswa yang berjiwa enterpreneur.
  - 6) Mewujudkan siswa yang mampu mandiri di berbagai bidang menghadapi persaingan global.
  - 7) Membentuk sikap patriotism dan cinta tanah air.
  - 8) Membentuk pribadi yang berkarakter serta berkpribadian yang kuat.
  - 9) Menciptakan siswa yang memiliki kompetensi dalam ilmu dan pengetahuan.
  - 10) Mewujudkan siswa menjadi generasi yang mampu mengembangkan sains dan teknologi tepat guna.
  - 11) Membentuk sikap dan tindakan siswa dengan menjalankan ajaran agama dan keyakinannya.
  - 12) Menciptakan kerukunan dalam beragama sesuai keyakinan masing-masing.
  - 13) Menciptakan kesadaran siswa tentang lingkungan dan keberlanjutannya.
  - 14) Mewujudkan lingkungan sekolah yang indah, aman dan nyaman.
3. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Wangon

SMA Negeri 1 Wangon memiliki sarana prasarana yang sangat memadai dan mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya sarana prasarana sekolah dapat mengefektifkan pembelajaran di kelas. Adapun saran prasarana tersebut yaitu :

- a. Ruang kelas X, XI, XII IPA dan IPS
- b. Masjid An-Nur
- c. Perpustakaan
- d. Laboratorium IPA
- e. Laboratorium Komputer
- f. Laboratorium Bahas
- g. Koperasi Siswa

- h. Kantin Siswa
  - i. Lapangan Olahraga
  - j. Lapangan Takrow
  - k. Pos Satpam
  - l. Green House
  - m. Gazebo
  - n. Tempat Parkir
4. Rekapitulasi Data SMA Negeri 1 Wangon

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1.	Laki-Laki	29	13	42	280
2.	Perempuan	24	5	29	792
<b>Total</b>		53	18	71	1072

Keterangan :

- a. Perhitungan Jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekola induk.
- b. Singkatan  
 PTK : Guru ditanmbah Tendik  
 PD : Peserta Didik

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1.	Kelas X	L	106	359
		P	253	
2.	Kelas XI	L	92	355
		P	263	
3.	Kelas XI	L	82	358
		P	276	

Keterangan

- L : Laki-Laki
- P : Perempuan

Lampiran 2

**LEMBAR/PANDUAN OBSERVASI**

Hari, Tanggal :

Tempat :

Pukul :

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	YA	TIDAK
1.	Sekolah melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan setiap hari		
2.	Sekolah mengadakan seminar <i>education</i> setiap bulan		
3.	Sekolah mengadakan shalat dzuhur berjama'ah		
4.	Sekolah mengadakan kegiatan keputrian setiap minggu		
5.	Sekolah mengadakan kegiatan Safari Ramadhan pada bulan Ramdhan		
6.	Sekolah mengadakan evaluasi (Guru) dalam keberhaslan kegiatan <i>self control</i> peserta didik		
7.	Sekolah memberikan kartu <i>self control</i> pada peserta didik		
8.	Sekolah mengadakan evaluasi tahunan terhadap kecakapan Baca Tulis Al-Quran pada peserta didik		
9.	Guru memberikan teladan atau contoh yang baik		
10.	Guru selalu disiplin dalam pembelajaran		
11.	Guru memulai pembeajaran dengan salam, doa dan motivasi baik dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas		
12.	Guru bekerjasama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak dan bermoral		
13.	Sebelum pembelajaran PAI dibiasakan untuk		

	membaca Al-Qur'an		
14.	Guru PAI mengecek dan mengontrol shalat peserta didik		
15.	Siswa berangkat sekolah sebelum pukul 07.00 WIB		
16.	Terdapat sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah		
17.	Siswa dibiasakan untuk shalat dhuha		
18.	Siswa dibudayakan untuk "5S"		
19.	Guru mengikuti kegiatan pengembangan <i>self control</i> yang dilaksanakan oleh sekolah bersama peserta didik		
20.	Sekolah mewajibkan peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur'an		
21.	Guru PAI dan BK selalu bekerja sama dalam mengontrol sikap peserta didik		
22.	sekolah melakukan bimbingan penuh terhadap siswa		
23.	Guru selalu berangkat sekolah tepat waktu		
24.	Guru dan siswa mengenakan pakaian yang bersih dan sopan		
25.	Guru selalu tepat waktu dalam beribadah		
26.	Guru memberikan nasihat setiap pembelajaran di kelas		
27.	Terdapat siswa yang melanggar aturan sekolah		
28.	Siswa mengalami kebosanan ketika melaksanakan kegiatan pengembangan <i>self control</i>		
29.	Siswa dilatih dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an		
30.	Siswa memiliki kepedulian satu sama lain		

## LEMBAR/PANDUAN WAWANCARA

(Wawancara Kepada Kepala Sekolah)

Nama Narasumber :

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	SMA N 1 Wangon beridiri sejak kapan?	
2.	Bagaimana kegiatan keagamaan di SMA N 1 Wangon?	
3.	Bagaimana keadaan spiritualitas warga SMA N 1 Wangon?	
4.	Bagaimana langkah sekolah dalam mengendalikan sikap peserta didik SMA N 1 Wangon?	
5.	Apa saja kegiatan pengembangan <i>self control</i> di SMA N 1 Wangon?	
6.	Bagaimana efek atau dampak dari adanya kegiatan pengembangan <i>self control</i> di SMA N 1 Wangon?	
7.	Bagaimana respon warga SMA N 1 Wangon dengan adanya kegiatan pengembangan <i>self control</i> ?	
8.	Bagaimana menurut anda pentingnya kegiatan pengembangan <i>self control</i> ?	
9.	Bagaimana upaya sekolah dalam keberhasilan kegiatan	

	pengembangan <i>self control</i> di SMA N 1 Wangon?	
10.	Bagaimana respon siswa dalam mengikuti kegiatan pengembangan <i>self control</i> tersebut?	
11.	Apakah terdapat perubahan ketika sebelum adanya kegiatan pengembangan <i>self control</i> dengan setelah diadakannya kegiatan tersebut?	
12.	Apakah kegiatan tersebut berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosional anak?	
13.	Apakah kegiatan <i>self control</i> berpengaruh kepada hasil belajar siswa?	
14.	Apakah kegiatan tersebut hanya berfokus pada siswa?	
15.	Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan nilai spiritual siswa?	
16.	Faktor yang mendukung kegiatan pengembangan <i>self control</i> ?	
17.	Hambatan yang dijumpai dalam kegiatan pengembangan <i>self control</i> ?	

## LEMBAR/PANDUAN WAWANCARA

(Wawancara Guru PAI)

Nama Narasumber :

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana langkah guru PAI dalam menginternalisasikan nilai spiritual pada siswa?	
2.	Apakah sekolah mengadakan pembiasaan keagamaan?	
3.	Tujuan dari kegiatan tersebut?	
4.	Dengan kegiatan tersebut nilai apa saja yang telah diajarkan pada siswa?	
5.	Apakah guru PAI selalu memberikan motivasi moral pada siswa?	
6.	Bagaimana siswa dalam mengamalkan inti ibadah?	
7.	Apakah guru PAI mewajibkan siswa untuk dapat membaca Al-Qur'an?	
8.	Bagaimana cara guru PAI dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa?	
9.	Apakah guru PAI melatih siswa untuk gemar berbagi atau shodaqoh?	
10.	Bagaimana tingkat kesadaran diri pada siswa SMA N 1 Wangon?	
11.	Apakah Guru PAI selalu mengontrol	

	ibadah dan akhlak siswa?	
12.	Apa yang anda lakukan jika siswa melakukan hal yang tidak pantas dilakukan?	
13.	Menurut anda apa pentingnya kegiatan <i>self control</i> pada siswa?	
14.	Apakah guru telah memberikan contoh yang baik kepada siswa?	
15.	Bagaimana suasana dan kondisi kelas ketika pembelajaran ?	
16.	Bagaimana pengaruh kegiatan pengembangan <i>self control</i> terhadap prestasi siswa?	
17.	Apakah ada perbedaan ketika sebelum dan sesudah diadakannya kegiatan <i>self control</i> ?	
18.	Bagaimana upaya guru PAI dalam mensukseskan kegiatan <i>self control</i> tersebut pada siswa?	
19.	Metode apa yang digunakan dalam pembentukan <i>self control</i> ?	
20.	Apakah guru mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan shalat duha?	
21.	Bagaimana guru mengatasi sikap siswa jika mengalami kebosanan dalam melakukan kegiatan keagamaan?	
22.	Bagaimana upaya guru PAI dalam mengontrol sikap siswa di luar	



	sekolah?	
23.	Apa yang anda harapkan setelah diadakannya kegiatan keagamaan dalam rangka pengembangan <i>self control</i> ini?	



## LEMBAR/PANDUAN INTERVIEW

(Wawancara Guru BK)

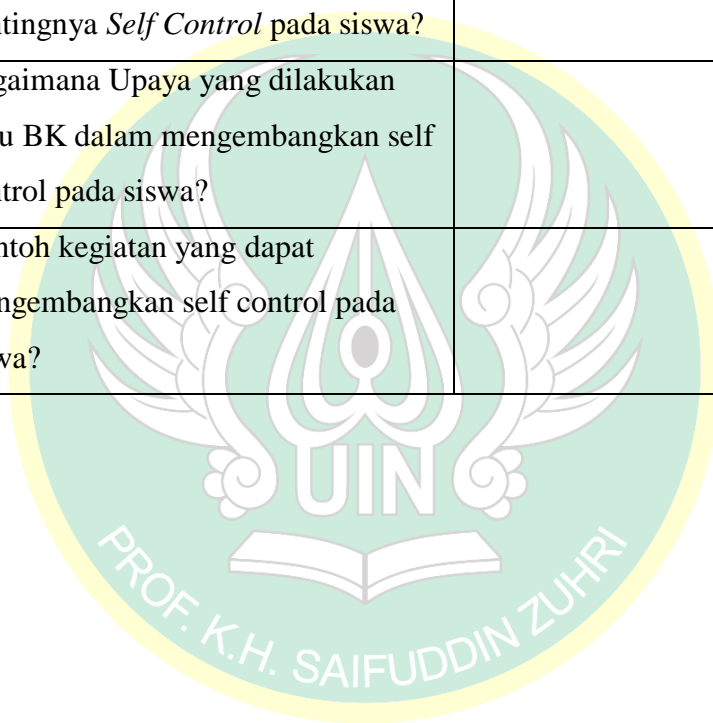
Nama Narasumber :

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana menurut anda mengenai pentingnya <i>Self Control</i> pada siswa?	
2.	Bagaimana Upaya yang dilakukan guru BK dalam mengembangkan self control pada siswa?	
3.	Contoh kegiatan yang dapat mengembangkan self control pada siswa?	



## LEMBAR/PANDUAN INTERVIEW

(Wawancara Siswa)

Nama Narasumber :

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang anda ketahui tentang <i>self control</i> ?	
2.	Apa anda tahu nilai spiritual?	
3.	Apakah anda selalu menaati peraturan sekolah?	
4.	Apakah anda selalu mengikuti kegiatan amaliyah harian?	
5.	Bagaimana perasaan anda mengikuti kegiatan tersebut?	
6.	Apakah guru PAI selalu memberikan motivasi moral ketika pembelajaran?	
7.	Menurut anda kegiatan keagamaan penting dilakukan?	
8.	Apakah guru selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa?	
9.	Apakah anda selalu berbuat baik ?	
10.	Apakah anda di rumah selalu melakukan kegiatan keagamaan?	
11.	Menurut anda bagaimana kondisi keimanan anda setelah mengikuti kegiatan amaliyah tersebut?	
12.	Apakah anda pernah melanggar	

	aturan sekolah?	
13.	Bagaimana respon anda jika teman anda melanggar aturan sekolah?	
14.	Apakah dengan adanya pengembangan <i>self control</i> dapat mempengaruhi hasil belajar anda?	
15.	Bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap cara anda mengambil keputusan?	



### LEMBAR/PANDUAN DOKUMENTASI

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

NO	HAL YANG DIDOKUMENTASIKAN	ADA	TIDAK
1.	Kartu <i>Self Control</i>		
2.	Kartu Tahfidz		
3.	Panduan Pembelajaran		
4.	Panduan Asmaul Husna untuk Kegiatan amaliyah harian		
5.	Al-Quran dan Iqro untuk mengaji siswa		
6.	Absensi Shalat		
7.	Buku sanksi siswa yang tidak mengikuti kegiatan amaliyah		
8.	Penilaian aspek spiritual siswa		
9.	Syahadah bagi siswa yang telah lulus BTA		
10.	Foto dokumentasi kegiatan <i>self control</i>		

Lampiran 3

**HASIL OBSERVASI**

Hari, Tanggal : Selasa-Jum'at, 01-05 November 2022

Tempat : SMA N 1 Wangon

Pukul : 06.45 WIB s.d selesai

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	YA	TIDAK
1.	Sekolah melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan setiap hari	√	
2.	Sekolah mengadakan seminar <i>education</i> setiap bulan		√
3.	Sekolah mengadakan shalat dzuhur berjama'ah	√	
4.	Sekolah mengadakan kegiatan keputrian setiap minggu		√
5.	Sekolah mengadakan kegiatan Safari Ramadhan pada bulan Ramdhan	√	
6.	Sekolah mengadakan evaluasi (Guru) dalam keberhaslan kegiatan <i>self control</i> peserta didik	√	
7.	Sekolah memberikan kartu <i>self control</i> pada peserta didik		√
8.	Sekolah mengadakan evaluasi tahunan terhadap kecakapan Baca Tulis Al-Quran pada peserta didik	√	
9.	Guru memberikan teladan atau contoh yang baik	√	
10.	Guru selalu disiplin dalam pembelajaran	√	
11.	Guru memulai pembeajaran dengan salam, doa dan motivasi baik dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas	√	
12.	Guru bekerjasama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak dan bermoral	√	

13.	Sebelum pembelajaran PAI dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an	√	
14.	Guru PAI mengecek dan mengontrol shalat peserta didik	√	
15.	Siswa berangkat sekolah sebelum pukul 07.00 WIB	√	
16.	Terdapat sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah	√	
17.	Siswa dibiasakan untuk shalat dhuha	√	
18.	Siswa dibudayakan untuk "5S"	√	
19.	Guru mengikuti kegiatan pengembangan <i>self control</i> yang dilaksanakan oleh sekolah bersama peserta didik	√	
20.	Sekolah mewajibkan peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur'an	√	
21.	Guru PAI dan BK selalu bekerja sama dalam mengontrol sikap peserta didik	√	
22.	sekolah melaksanakan bimbingan penuh terhadap siswa yang mengalami permasalahan	√	
23.	Guru selalu berangkat sekolah tepat waktu	√	
24.	Guru dan siswa mengenakan pakaian yang bersih dan sopan	√	
25.	Guru selalu tepat waktu dalam beribadah	√	
26.	Guru memberikan nasihat setiap pembelajaran di kelas	√	
27.	Terdapat siswa yang melanggar aturan sekolah	√	
28.	Siswa mengalami kebosanan ketika melaksanakan kegiatan pengembangan <i>self control</i>	√	
29.	Siswa dilatih dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an	√	
30.	Siswa memiliki kepedulian satu sama lain	√	

## Deskripsi Data

### Observasi Ke-1

Hari, Tanggal : Selasa, 01 November 2022

Tempat : SMA N 1 Wangon

Pukul : 06.45 WIB s.d selesai

Aktivitas : Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna, Infaq dan Shalat Dhuha

Observasi ini merupakan observasi yang pertama kalinya peneliti melakukan penelitian pada kegiatan pengembangan *self control* bidang keagamaan di SMA Negeri 1 Wangon, Banyumas. Dalam pertemuan kali ini peneliti melakukan penelitian terkait proses internalisasi nilai spiritual pada kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna dan pembiasaan shalat dhuha. Sebelum kegiatan amaliyah keagamaan dimulai, peneliti mendengar lantunan bacaan Al-qur'an di masjid An-Nur (masjid sekolah) terlihat beberapa siswa laki-laki dan perempuan sedang membaca Al-qur'an. Setelah peneliti menanyakan, ternyata mereka adalah pengurus ROHIS yang sedang melakukan tadarus pagi.

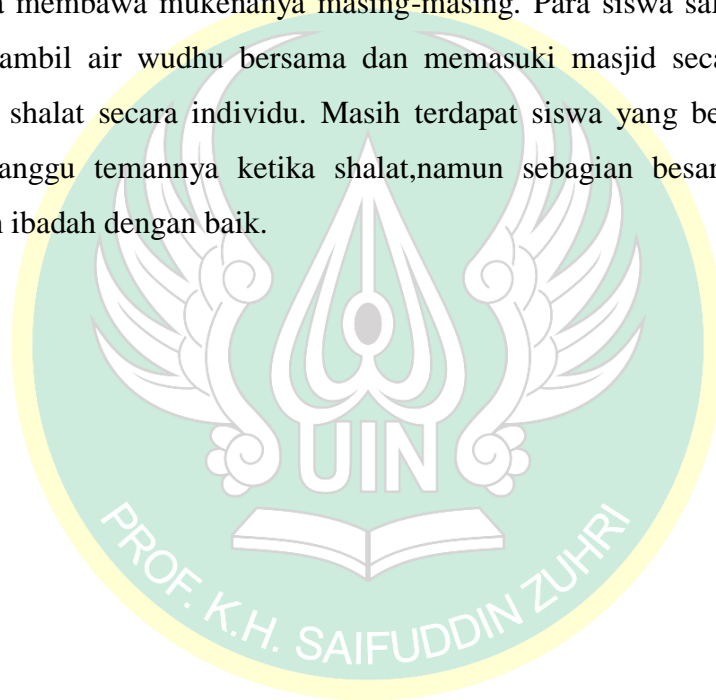
Pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu sebelum kegiatan pembelajaran tepatnya pada pukul 06.45 WIB. Peneliti mengamati bahwa siswa tertib masuk kelas untuk mengikuti kegiatan amaliyah, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang harus dioprakoprak oleh guru karena masih berada di kantin. Sebelum dimulai terdapat pengurus ROHIS yang bertugas di kelas untuk mengawasi jalannya amaliyah.

Ketika jalannya kegiatan siswa dibagikan selembarnya kertas yang berisi asmaul husna dan siswa membaca dengan mengikuti arahan dari pengurus ROHIS yang memandu di pengeras suara sekolah. Terlihat siswa mengikuti kegiatan dengan khidmat dan tenang. Selain peneliti mengamati kegiatan di dalam kelas, peneliti juga mengamati suasana di luar kelas. Ternyata di luar kelas masih terdapat siswa yang datang terlambat, sehingga setiap peserta diberikan skors point dan membaca asmaul husna langsung ditempat. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan melatih sikap disiplin kepada peserta didik.



Peneliti mengamati bahwa setiap pagi sekolah melaksanakan pembiasaan keagamaan, pada hari ini juga siswa dilatih untuk memberikan infaq. Selain hari Selasa infaq dilaksanakan ketika hari Jumat. Ketika kegiatan keagamaan guru PAI berkeliling membagi tempat infaq di setiap kelas, dan setelah amaliyah selesai siswa akan ditarik infaq oleh pengurus ROHIS yang bertugas di kelas. Hal ini melatih sikap berbagi setiap peserta didik dan dapat melatih siswa dalam menurunkan sikap egoisnya.

Sebelumnya pembelajaran, siswa juga melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu, peneliti mengamati bahwa siswa perempuan yang hendak melakukan shalat dhuha membawa mukenanya masing-masing. Para siswa saling mengajak untuk mengambil air wudhu bersama dan memasuki masjid secara tertib dan menunaikan shalat secara individu. Masih terdapat siswa yang bermain sendiri atau mengganggu temannya ketika shalat, namun sebagian besar siswa dapat menjalankan ibadah dengan baik.



## Observasi Ke-II

Hari, Tanggal : Rabu, 02 November 2022

Tempat : SMA N 1 Wangon

Pukul : 06.45 WIB s.d selesai

Aktivitas : Asmaul Husna, Shalat Dzuhur dan Tutor Mengaji

Seperti biasa setiap pagi siswa melaksanakan kegiatan amaliyah keagamaan. Untuk hari Rabu kegiatannya masih sama yaitu pembacaan Asmaul Husna. Ketika peneliti mengamati terdapat peningkatan dalam segi kedisiplinan. Siswa yang telat lebih sedikit dari hari kemaren.

Pada waktu dzuhur telah tiba, siswa yang bertugas menjadi muadzin mengumandangkan adzan di masjid sekolah. Terlihat sebagian besar siswa, baik laki-laki dan perempuan berbondong-bondong ke masjid, kemudian mengambil air wudhu dan masuk masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Sebelum imam datang siswa menunggu dengan tenang. Tidak lama setelah itu, dikumandangkan iqamah oleh siswa. Imam shalat merupakan salah satu guru SMA N 1 Wangon. Tidak lupa imam mengingatkan kepada jamaah untuk merapatkan shaff, sehingga baik guru dan siswa saling mengisi shaff apabila terdapat yang kosong. Setelah melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah, guru dan siswa berdoa bersama.

Setelah pulang sekolah terdapat siswa kelas X yang sedang melaksanakan tutor sebaya mengaji. Sebenarnya waktu untuk pelaksanaan tutor mengaji ini kondisionial. Tetapi pada saat itu terdapat beberapa siswa yang melaksanakan. Tutor mengaji diperuntukan bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Biasanya dimulai dari ngaji iqro atau jilid. Peneliti mengamati bahwa dalam kegiatan ini terdapat tutor yang bertugas untuk mengajari temannya dalam belajar membaca Al-Qur'an. Peneliti melihat bahwa terdapat siswa yang belajar dari jilid 1 tetapi anak tersebut selalu bersemangat dalam mengaji. Siswa diberikan fasilitas iqro dan al-Qur'an dari sekolah.

### Observasi Ke-III

Hari, Tanggal : Kamis, 03 November 2022

Tempat : SMA N 1 Wangon

Pukul : 06.45 WIB s.d selesai

Aktivitas : Kegiatan Pembacaan Surat pendek

Peneliti mengamati kegiatan pagi di hari Kamis, untuk kegiatannya yaitu pembacaan surat pendek. Kegiatan dipandu oleh pengurus ROHIS di pengeras suara sekolah yang dimulai dari Q.S An-Naba s.d Q.S Al-Fajr untuk surat yang belum dibaca akan dibaca di hari berikutnya. Pada saat proses pembacaan surat pendek terlihat setiap siswa memegang juz 'ama dan melafadzkan bacaan dengan duduk rapi dan sopan. Pengurus ROHIS yang memandu di speaker terdengar suara yang indah dengan membaca secara tartil dan siswa yang berada di kelas mengikuti arahan dari teman yang bertugas di pengeras suara sekolah.



#### Observasi Ke-IV

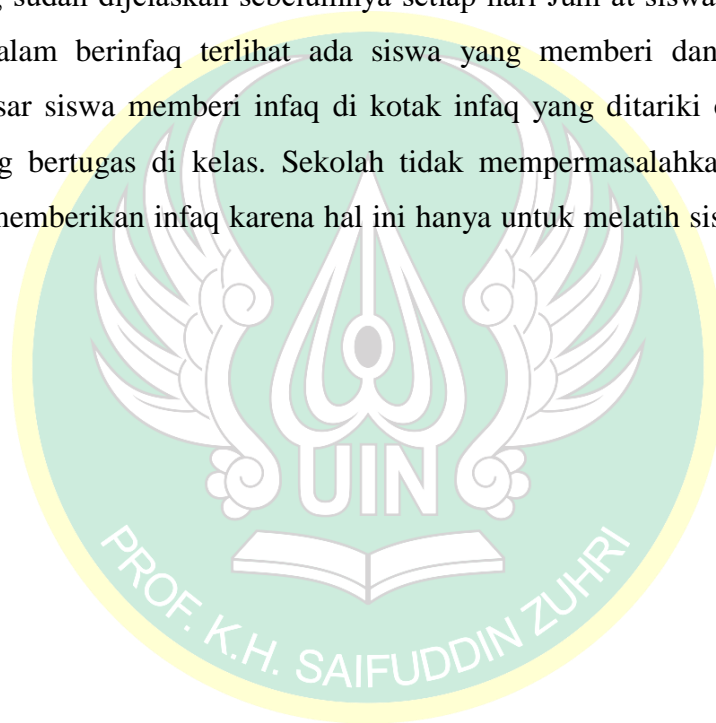
Hari, Tanggal : Jum'at, 04 November 2022

Tempat : SMA N 1 Wangon

Pukul : 06.45 WIB s.d selesai

Aktivitas : Kegiatan Pembacaan Surat pendek

Pada hari Jum'at pagi seperti biasa siswa masuk sekolah dengan tertib dan sudah di sambut oleh beberapa guru, kemudian ketika pukul 06.45 WIB kegiatan amaliyah keagamaan dimulai dengan membaca Q.S As-Syams s.d Q.S An-Nas. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya setiap hari Jum'at siswa belajar untuk berinfaq. Dalam berinfaq terlihat ada siswa yang memberi dan tidak, tetapi sebagian besar siswa memberi infaq di kotak infaq yang ditariki oleh pengurus ROHIS yang bertugas di kelas. Sekolah tidak mempermasalahkan Bagi siswa yang tidak memberikan infaq karena hal ini hanya untuk melatih siswa dalam hal memberi.



## Observasi Ke-V

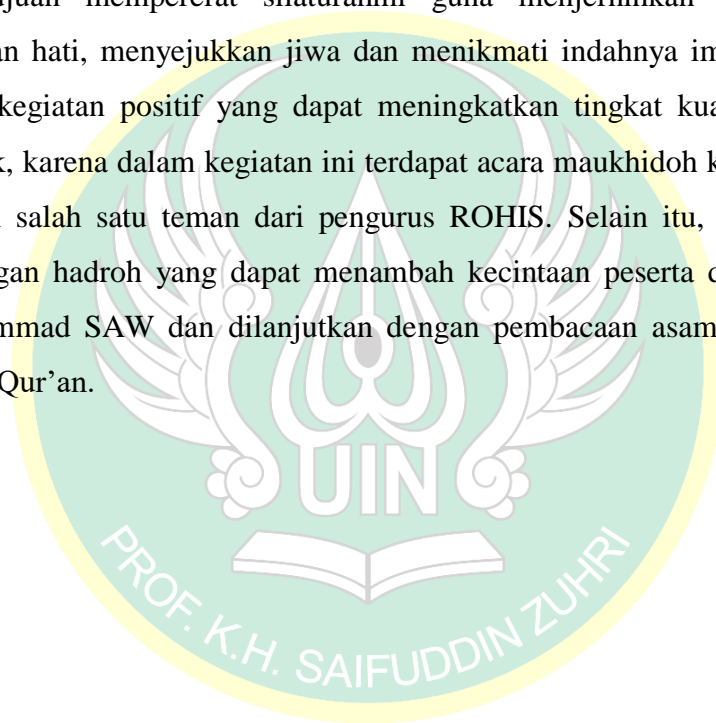
Hari, Tanggal : Sabtu, 07 Januari 2023

Tempat : SMA N 1 Wangon

Pukul : 10.00 WIB

Aktivitas : HABITA

HABITA atau Hari Bina Iman dan Taqwa merupakan salah satu program dari Rohani Islam di SMA Negeri 1 Wangon. Kegiatan yang diikuti oleh pengurus ROHIS dan peerwakilan dari organisasi-organisasi yang terdapat di sekolah memiliki tujuan mempererat silaturahmi guna menjernihkan akal pikiran, mendamaikan hati, menyejukkan jiwa dan menikmati indahny iman. HABITA merupakan kegiatan positif yang dapat meningkatkan tingkat kualitas spiritual peserta didik, karena dalam kegiatan ini terdapat acara maukhidoh khasanah yang disampaikan salah satu teman dari pengurus ROHIS. Selain itu, kegiatan juga diawali dengan hadroh yang dapat menambah kecintaan peserta didik terhadap Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan dengan pembacaan asamul husna atau sema'an Al-Qur'an.



## Observasi Ke-VI

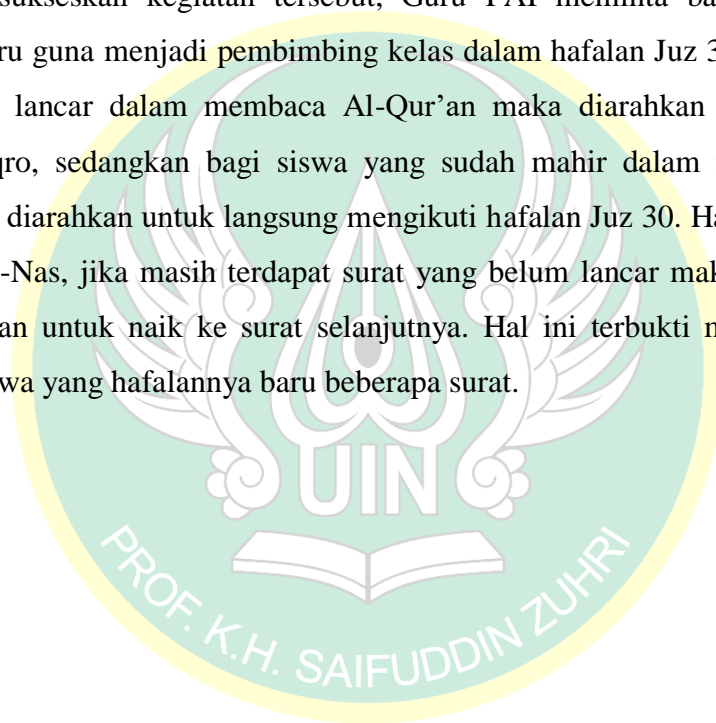
Hari, Tanggal : Senin, 6 Februari 2023

Tempat : SMA N 1 Wangon

Pukul : 07.00- 07.45 WIB

Aktivitas : Tahfidz Al-Quran

Kegiatan tahfidz di SMA Negeri 1 Wangon hanya diperuntukan untuk kelas XII saja. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin ketika jam Upacara. Maka dari itu khusus kelas XII tidak diikutkan dalam kegiatan upacara hari Senin. Dalam mensukseskan kegiatan tersebut, Guru PAI meminta bantuan kepada beberapa guru guna menjadi pembimbing kelas dalam hafalan Juz 30. Bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an maka diarahkan untuk belajar membaca Iqro, sedangkan bagi siswa yang sudah mahir dalam membaca Al-Qu'an maka diarahkan untuk langsung mengikuti hafalan Juz 30. Hafalan dimulai dari Q.S An-Nas, jika masih terdapat surat yang belum lancar maka siswa tidak diperkenankan untuk naik ke surat selanjutnya. Hal ini terbukti masih terdapat beberapa siswa yang hafalannya baru beberapa surat.



## Observasi Ke-VII

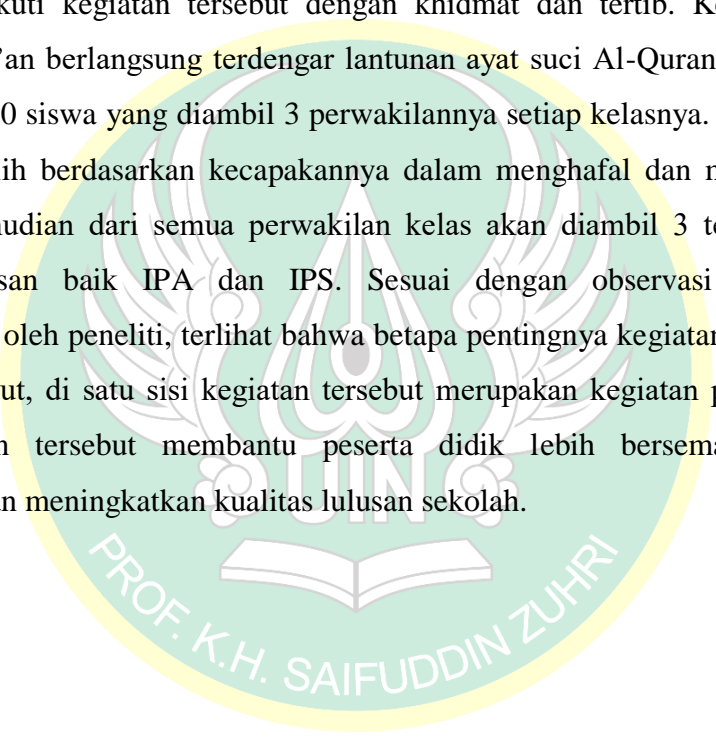
Hari, Tanggal : Jum'at, 10 Maret 2023

Tempat : SMA N 1 Wangon

Pukul : 08.00-11.00 WIB

Aktivitas : Prosesi Wisuda Al-Qur'an

Wisuda Al-qur'an merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan tahfidz Juz 30. Tahun ini merupakan angkatan kedua yang melaksanakan wisuda. Hal ini tentunya menjadi sebuah warna baru di SMA Negeri 1 Wangon. Terihat jelas siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan khidmat dan tertib. Ketika prosesi Khotmil Qur'an berlangsung terdengar lantunan ayat suci Al-Quran Juz 30 yang diikuti oleh 30 siswa yang diambil 3 perwakilannya setiap kelasnya. Ketiga siswa tersebut dipilih berdasarkan kecapakannya dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Kemudian dari semua perwakilan kelas akan diambil 3 terbaik sesuai dengan jurusan baik IPA dan IPS. Sesuai dengan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, terlihat bahwa betapa pentingnya kegiatan Wisuda Al-qur'an tersebut, di satu sisi kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif di sisi lain kegiatan tersebut membantu peserta didik lebih bersemangat dalam menghafal dan meningkatkan kualitas lulusan sekolah.



## HASIL WAWANCARA

### (Kepala Sekolah)

Nama Narasumber : Ibu Asih Pangestuti, S.Sos, M.Si

Hari, Tanggal : Jum'at, 06 Januari 2023

Tempat : SMA N 1 wangon

Waktu : 10.00 WIB s.d selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	SMA N 1 Wangon beridiri sejak kapan?	1991
2.	Bagaimana kegiatan keagamaan di SMA N 1 Wangon?	Kegiatan keagamaan disini sudah cukup baik
3.	Bagaimana keadaan spiritualitas warga SMA N 1 Wangon?	Keadaan spiritualitas setiap warga sekolah saya rasa sudah cukup baik, hal tersebut dilihat dari kedisiplinannya dalam beribadah
4.	Bagaimana langkah sekolah dalam mengendalikan sikap peserta didik SMA N 1 Wangon?	Sekolah mengadakan berbagai kegiatan positif salah satunya dengan adanya kegiatan amaliyah harian
5.	Apa saja kegiatan pengembangan <i>self control</i> di SMA N 1 Wangon?	Kegiatan pengembangan self control pada siswa bukan hanya kegiatan yang bersifat keagamaan tetapi kami melakukan kegiatan incidental lainnya seperti upacara setiap hari senin.
6.	Bagaimana efek atau dampak dari adanya kegiatan pengembangan <i>self</i>	Yang kami harapkan dengan adanya kegiatan pengembangan



	<i>control</i> di SMA N 1 Wangon?	<i>self control</i> pada siswa dapat membantu siswa
7.	Bagaimana respon warga SMA N 1 Wangon dengan adanya kegiatan pengembangan <i>self control</i> ?	Dari kalangan guru sangat mendukung adanya kegiatan ini, bagi siswa mungkin pada awalnya merasa terbebani tetapi saya yakin bahwa lambat laun siswa akan menerima dan melakukan dengan khidmat.
8.	Bagaimana menurut anda pentingnya kegiatan pengembangan <i>self control</i> ?	Ya sangat penting dilakukan, dengan adanya kegiatan yang mendukung pengembagn <i>self control</i> dapat membekali siswa dalam mengatasi permasalahan hidupnya seperti halnya dalam memutuskan suatu keputusan yang akan diambil.
9.	Bagaimana upaya sekolah dalam keberhasilan kegiatan pengembangan <i>self control</i> di SMA N 1 Wangon?	Berupaya semaksimal dan memfasilitasi dengan sarana prasarana yang baik.
10.	Bagaimana respon siswa dalam mengikuti kegiatan pengembangan <i>self control</i> tersebut?	Pada mulanya sangat terbebani tetapi seiring berjalannya waktu siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik.
11.	Apakah terdapat perubahan ketika sebelum adanya kegiatan pengembangan <i>self control</i> dengan setelah diadakannya kegiatan tersebut?	Sejauh ini terdapat perubahan, baik dari sikap dan akhlak siswa di sekolah. Dan siswa sudah mengalami lebih disiplin.
12.	Apakah kegiatan tersebut berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosional	Tentunya berpengaruh, jika peserta didik memiliki kontrol

	anak?	diri yang baik maka akan cenderung memiliki sikap emosional yang baik dari mulai menyikapi hal yang gembira, sedih, kecewa dan lainnya.
13.	Apakah kegiatan <i>self control</i> berpengaruh kepada hasil belajar siswa?	Saya harapkan adanya <i>self control</i> yang baik dapat mempengaruhi prestasi siswa.
14.	Apakah kegiatan tersebut hanya berfokus pada siswa?	Tidak, tetapi memang
15.	Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan nilai spiritual siswa?	Dengan melakukan pembiasaan keagamaan yang konsisten dan keteladanan dari guru-guru di sekolah.
16.	Faktor pendukung kegiatan pengembangan <i>self control</i> pada siswa?	Faktor pendukung diantaranya respon wali yang mendukung adanya kegiatan keagamaan dan sekolah yang berupaya dalam mensukseskan kegiatan tersebut.
17.	Hambatan yang ditemukan dalam kegiatan pengembangan <i>self control</i> pada siswa?	Tentunya yang menjadi hambatan yakni adanya teknologi yang semakin canggih sehingga kurangnya antusias peserta didik dalam sebuah kegiatan sekolah.

## HASIL WAWANCARA

(Wawancara Guru PAI)

Nama Narasumber : Ibu Nur Azizah S.Pd.I

Hari, Tanggal : Rabu, 9 November 2022

Tempat : SMA N 1 Wangon

Waktu : 10.00 WIB s.d selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana langkah Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai spiritual pada siswa?	Dengan mengadakan amaliyah harian. Kegiatan pembiasaan keagamaan merupakan proses dan upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai spiritual dalam mengembangkan self control pada siswa yang beragam islam. Membaca asmaul husna, suratan pendek melatih siswa dalam memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang lebih positif. Kegiatan infaq dilakukan untuk melatih siswa menjadi sosok yang peduli dan memiliki sifat ikhlas memberi.
2.	Apakah sekolah mengadakan pembiasaan keagamaan?	Ya
3.	Tujuan dari kegiatan tersebut?	Tujuan diadakan pembiasaan ini tentunya untuk membiasakan peserta didik

		dalam mengamalkan dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, menanamkan nilai istiqomah pada setiap peserta didik, apalagi masih ada siswa yang harus dioprak-oprak untuk shalat
4.	Dengan kegiatan tersebut nilai apa saja yang telah diajarkan pada siswa?	Tentunya banyak nilai kehidupan yang anak-anak dapatkan dan pahami seperti nilai kesabaran, keikhlasan, iffah, syajaah dan lainnya.
5.	Apakah guru PAI selalu memberikan motivasi moral pada siswa?	Saya selalu memberikan nasihat pada anak-anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
6.	Bagaimana siswa dalam mengamalkan inti ibadah?	Untuk pengamalan ibadah, siswa rata-rat telah mengamalkan dengan baik dilihat dari siswa selalu melaksanakan shalt dzuhur berjama'ah. Tetapi masih ada siswa yang meninggalkan kewajibannya sehingga dari kami para guru selalu berupaya semaksimal mungkin untuk dapat merubah kebiasaan buruk pada anak.
7.	Apakah guru PAI mewajibkan siswa	Ya saya wajibkan anak-anak

	untuk dapat membaca Al-Qur'an?	untuk membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.
8.	Bagaimana cara guru PAI dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa?	Dengan cara pembiasaan siswa, keteladanan dan senantiasa untuk saling mengingatkan satu sama lain
9.	Apakah guru PAI melatih siswa untuk gemar berbagi atau shodaqoh?	Dari kita selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu memberi kepada sesama melalui penarikan infaq, sehingga dengan itu peserta didik akan memiliki sifat peduli terhadap sesama makhluk dan tidak mengedepankan sifat egoism
10.	Bagaimana tingkat kesadaran diri pada siswa SMA N 1 Wangon?	Saya kira kesadaran akan kewajiban seorang muslim sudah cukup baik, hanya saja masih butuh pengawasan dari guru, karena faktor usia mereka yang masih cenderung labil.
11.	Apakah Guru PAI selalu mengontrol ibadah dan akhlak siswa?	Setiap pembelajaran, siswa melakukan presensi dengan menjawab jumlah shalat yang telah dikerjakan selama satu minggu, hal itu untuk melatih kejujuran siswa dan melatih siswa dalam melakukan

		kewajiban shalatnya.
12.	Apa yang anda lakukan jika siswa melakukan hal yang tidak pantas dilakukan?	Jika hal-hal yang sudah melewati batas wajar saya berkordinasi dengan guru BK, tetapi untuk hal-hal yang masih dalam batasan, saya hanya memberikan nasihat dan meluruskan pada hal yang lebih baik.
13.	Menurut anda apa pentingnya kegiatan pengembangan <i>self control</i> pada siswa?	Sangat penting dilakukan kepada peserta didik, karena pada dasarnya peserta didik merupakan generasi bangsa sehingga harus memiliki etika dan kualitas akhlak yang baik atau bermoral
14.	Apakah guru telah memberikan contoh yang baik kepada siswa?	Kami selaku guru di sekolah selalu berupaya semaksimal mungkin untuk memberi contoh yang baik terhadap anak-anak dari perkataan dan perbuatan.
15.	Bagaimana suasana dan kondisi kelas ketika pembelajaran ?	Ketika pembelajaran siswa mengikuti dengan baik walaupun masih ada anak yang mengantuk, tapi saya maklumi dan menyuruh anak untuk ambil air wudhu.
16.	Bagaimana pengaruh kegiatan pengembangan <i>self control</i> terhadap	Sangat membantu sekali dengan adanya kegiatan <i>self</i>

	prestasi siswa?	<i>control</i> karena dengan adanya <i>self control</i> yang baik siswa akan selalu menyadari akan kewajibannya segai seorang pelajar yakni belajar.
17.	Apakah ada perbedaan ketika sebelum dan sesudah diadakannya kegiatan pengembangan <i>self control</i> ?	Saya harapkan ada perubahan walaupun itu sangat kecil, tetapi yang penting kami dari sekolah sudah mengusahakan yang terbaik.
18.	Bagaimana upaya guru PAI dalam mensukseskan kegiatan pengembangan <i>self control</i> tersebut pada siswa?	Dengan mendukung adanya kegiatan keagamaan guna mengembangkan <i>self control</i> pada siswa
19.	Metode apa yang digunakan dalam pembentukan <i>self control</i> ?	Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan pembiasaan setiap hari, keteladanan dari seorang guru dan pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
20.	Apakah guru mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan shalat duha?	Iya setiap pembelajaran saya wajibkan anak-anak untuk melaksanakan shalat duha secara bersama-sama.
21.	Bagaimana guru mengatasi sikap siswa jika mengalami kebosanan dalam melakukan kegiatan keagamaan?	Sikap bosan atau jenuh ketika pembelajaran memang menjadi suatu masalah bagi saya, tetapi sikap bosan ketika pembelajaran adalah hal yang

		wajar. Hanya saja guru dituntut untuk kreatif ketika pembelajaran, yang saya lakukan yaitu dengan pembelajaran metode TTS
22.	Bagaimana upaya guru PAI dalam mengontrol sikap siswa di luar sekolah?	<p>Dengan mengadakan program HABITA adalah program ROHIS yang bersifat bulanan, dilakukan setiap bulan sekali dan dilaksanakan ketika hari libur biasanya hari sabtu.</p> <p>Kegiatan wajib diikuti oleh seluruh pengurus ROHIS dan terbuka untuk siswa SMA Negeri 1 Wangon yang ingin berpartisipasi. HABITA dimulai dengan pembacaan shalawat diiringi hadroh, khotmil quran dan dilanjutkan dengan siraman rohani yang diisi oleh pengurus ROHIS. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap berani tampil di depan dan setidaknya dapat memberikan ilmunya kepada teman-teman yang lain</p>
23.	Apa yang anda harapkan setelah diadakannya kegiatan keagamaan dalam rangka pengembangan <i>self control</i> ini?	Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah merupakan proses dan upaya sekolah



		<p>dalam menginternalisasikan nilai spiritual dalam mengembangkan self control pada siswa yang beragam islam. Membaca asmaul husna, surat pendek melatih siswa dalam memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang lebih positif. Kegiatan infak dilakukan untuk melatih siswa menjadi sosok yang peduli dan memiliki sifat ikhlas memberi.</p>
--	--	---



## HASIL WAWANCARA

(Wawancara Guru BK)

Nama Narasumber : Kurnia Yoni Pratami, S.Pd

Hari, Tanggal : Jum'at, 06 Januari 2023

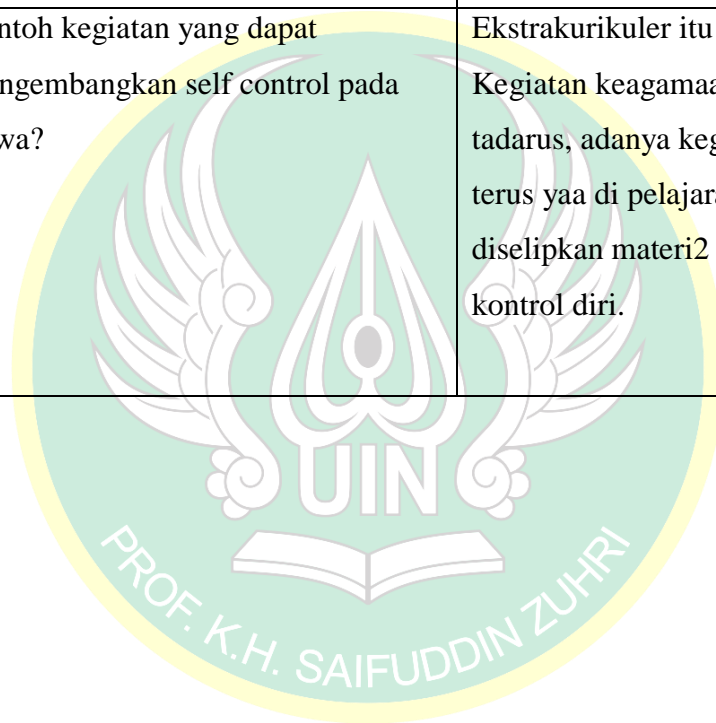
Tempat : Online (WhatsApp)

Waktu : 13.30 WIB s.d selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana menurut anda mengenai pentingnya <i>Self Control</i> pada siswa?	Sangat penting. Kalau seseorang gak punya kontrol diri ya bahaya. Soalnya jadi semauanya sendiri. Tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan, akan berakibat buruk juga dengan lingkungan sosial, gampang emosian, bisa juga mengganggu orang lain dan merugikan org lain, kalau misal pelajar, kalau ndak punya kontrol diri mungkin mereka gampang melanggar tata tertib sekolah, parahnya lagi bisa-bisa sering tawuran.
2.	Bagaimana Upaya yang dilakukan guru BK dalam mengembangkan self control pada siswa?	Kalau dari bk biasanya kita cari dulu latar belakang permasalahannya. Misalnya dia kecanduan game online atau yang lebih serem lg kecanduan nonton porno gitu, itu kita cari tau dulu kondisi keluarganya.

		<p>Ortunya masih lengkap apa engga, di rumah tinggal sama siapa aja. Lingkungannya gimana. Pertemanannya, pergaulannya sama siapa aja. Kita kan liat yaa ada dua faktor. Satu intern satu ekstern Lah sebelum kita nyari intern, kita coba cari tau dulu eksternya. biar kita tau kondisi lingkungan sekitarnya. kalau misal blm begitu parah kita bisa pake layanan klasikal dulu. Yg materinya umum. Tp krna permasalahan kaya gitu biasanya gak semua siswa ngalamin, jadi mungkin layanan yang cocok itu pake konseling klo engga ya bimbingan. Kalau bimbingan itu buat ngasih wawasan aja, kaya diskusi gitu. Tapi kalau konseling, misal anak-anak yang kaya gitu lumayan jumlahnya, kaya sampe 6 atau lebih gitu mending pake konseling kelompok. Tapi kalau hanya 1 siswa ya pake konseling individu. Klo konseling pake nya pendekatan2 dan teknik2 konseling. Tergantung permasalahannya apa. Siswa</p>
--	--	--

		<p>nanti ditanganin pake pendekatan konseling yang sesuai dgn permasalahan yg dihadapi siswa. Kalau self control itu masuknya pendekatan behavioral/ behavioristik. Untuk tekniknya macem-macem tinggal pilih yg sesuai dengan permasalahan.</p>
3.	<p>Contoh kegiatan yang dapat mengembangkan self control pada siswa?</p>	<p>Ekstrakurikuler itu masuk. Kegiatan keagamaan, misalnya tadarus, adanya kegiatan literasi, terus yaa di pelajaran2 gitu diselipkan materi2 tentang kontrol diri.</p>



## HASIL WAWANCARA

(Wawancara Siswa)

Nama Narasumber : Hanun Aufa Nurhosi  
Hari, Tanggal : Rabu, 9 November 2022  
Tempat : SMA N 1 Wangon  
Waktu : 14.00 WIB s.d selesai

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang anda ketahui tentang <i>self control</i> ?	Sebuah kontrol diri
2.	Apa anda tahu nilai spiritual?	Nilai spiritual itu membahas tentang keimanan dan ketaqwaan seseorang
3.	Apakah anda selalu menaati peraturan sekolah?	Saya usahakan selalu menaati
4.	Apakah anda selalu mengikuti kegiatan amaliyah harian?	Iya
5.	Bagaimana perasaan anda mengikuti kegiatan tersebut?	Pada awalnya merasa berat dan terbebani, tetapi lama kelamaan sudah mulai terbiasa dengan kegiatan amaliyah.
6.	Apakah guru PAI selalu memberikan motivasi moral ketika pembelajaran?	Iya sering guru PAI selalu memberikan nasihat arahan dan wejangan tentang hal kebaikan. Jika melakukan kesalahan pasti akan ditegur dan diluruskan
7.	Menurut anda kegiatan keagamaan penting dilakukan?	Menurut saya penting karena dengan adanya amaliyah di sekolah memberikan rasa tenang

		di hati dan memperkuat iman serta dapat mengontrol diri saya dalam berperilaku, baik ketika pembelajaran ataupun di luar pembelajaran
8.	Apakah guru selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa?	Iya selalu memberikan contoh yang baik
9.	Apakah anda selalu berbuat baik ?	Alhamdulillah saya selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.
10.	Apakah anda di rumah selalu melakukan kegiatan keagamaan?	Ketika di rumah saya ikut mengaji di madin desa saya, banyak mengikuti majelis shalawat juga
11.	Menurut anda bagaimana kondisi keimanan anda setelah mengikuti kegiatan amaliyah tersebut?	Setelah mengikuti amaliyah setiap hari saya semakin sadar akan pentingnya keimanan dan keistiqomahan dalam melakukan hal kebaikan
12.	Apakah anda pernah melanggar aturan sekolah?	Pernah menyontek pada saat ujian
13.	Bagaimana respon anda jika teman anda melanggar aturan sekolah?	Saya akan berusaha mengingatkan dan menegur teman saya jika melakukan hal-hal yang melanggar aturan sekolah
14.	Apakah dengan adanya pengembangan <i>self control</i> dapat mempengaruhi hasil belajar anda?	Iya dengan adanya pengembangan <i>self control</i> terdapat beberapa nilai yang dapat kita pelajari seperti nilai

		kesabaran, keikhlasan, keimanan dan lainnya.
15.	Bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap cara anda mengambil keputusan?	Dengan adanya kegiatan amaliyah saya dapat memahami antara perbuatan yang baik dan kurang baik. Dengan itu saya selalu berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan.



### HASIL LEMBAR DOKUMENTASI

Hari, Tanggal : Selasa, 01 November 2022

Tempat : SMA Negeri 1 Wangon

Waktu : 06.45 WIB s.d selesai

NO	HAL YANG DIDOKUMENTASIKAN	ADA	TIDAK
1.	Kartu <i>Self Control</i>		√
2.	Kartu Hafalan Tahfidz	√	
3.	Panduan Pembelajaran	√	
4.	Panduan Asmaul Husna untuk Kegiatan amaliyah harian	√	
5.	Al-Quran dan Iqro untuk mengaji siswa	√	
6.	Absensi Shalat	√	
7.	Buku sanksi siswa yang tidak mengikuti kegiatan amaliyah		√
8.	Penilaian aspek spiritual siswa	√	
9.	Syahadah bagi siswa yang telah lulus Program Tahfidz	√	
10.	Foto dokumentasi kegiatan self control	√	



#### Lampiran 4: Bukti Dokumentasi



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Guru PAI



Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna



Kegiatan Pembacaan Surat-an Pendek



Pengurus ROHIS Memimpin Kegiatan Keagamaan



Kegiatan Pemberian Hukuman



Kegiatan Shalat Duha



Kegiatan Tadarus Pagi



Kegiatan HABITA



Shalat Berjama'ah

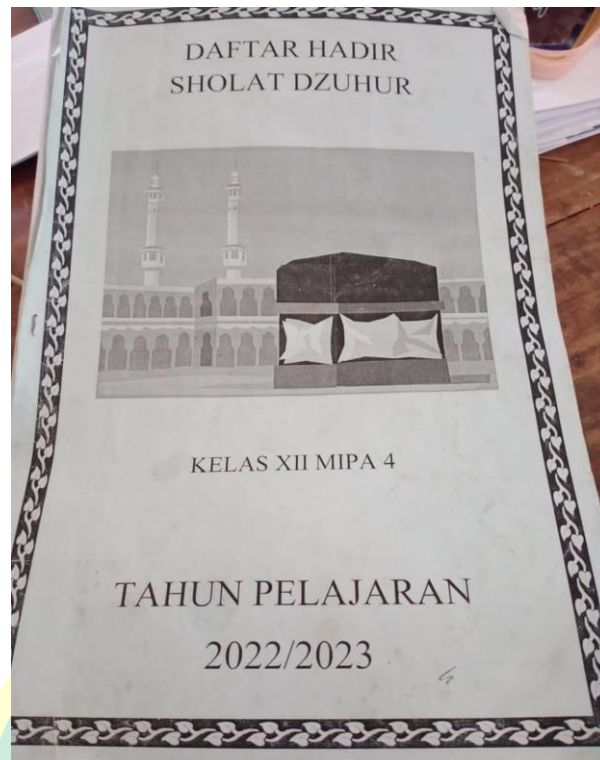


Wisuda Al-Qur'an

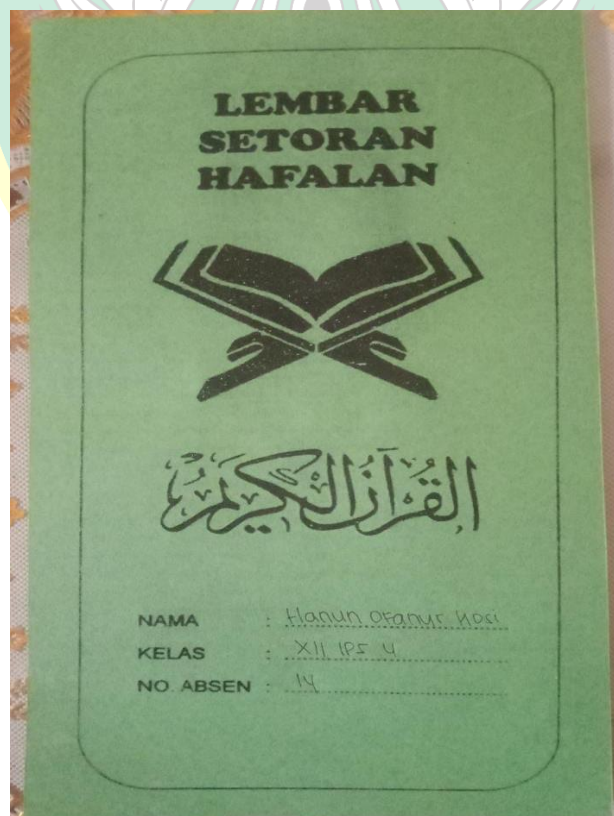
DAFTAR HADIR SHALAT DZUHUR KELAS XI MIPIR 4  
SMA N 1 WANGON TAHUN PELAJARAN 2022/2023

No Urut	NIS	Nama Siswa	L/P	Tanggal																																
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		
1	7185	AFI ARJUNA	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	7187	AFIFAH ISTI DWINA NUZULI	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	7199	ALFI A TUN KHASANAH	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	7208	ANANDA KHULUD NAUFAL	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	7210	ANDIKA PRABHA KUSUMA	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	7211	ANGGUN FTIRIYANA BIONIS	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	7219	ANNISA USWATUN HASANAH	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	7228	ARSHINTA SHEILA RAHMADANI	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	7234	AULIA BELLA YUNIAR	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	7265	DHYA EL SA ZAHRA	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	7308	FATUR RIZKI	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	7309	FAUCAHWAN MUHAMMAD R N	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	7315	FIKRI NURDIANSYAH	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	7359	IRFAN ARIF SUSANTO	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	7361	ISMADHA AMALA	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	7363	ISNA WIDIANA	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	7369	KEYSA ANJANI	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	7387	MAGHIROTUL AGHNIYA	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	7388	MALINDA NUR AFIFAH	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
20	7391	MEGA KHOLIS SETYANINGRUM	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21	7397	MIA ALFANI	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Absensi Shalat Dzuhur Siswa



Daftar Hadir Shalat Dzuhur



Lembar Setoran Hafalan Siswa



Syahadah/Sertifikat Wisuda Al-Qur'an



## Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Observasi Pendahuluan



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI I  
WANGON**

Jalan Pejarakan, Klapagading, Wangon, Banyumas kode pos 53176, telepon/faksimile (0281) 6849203  
Website <http://www.smanwangon.sch.id> Surat Elektronik [smanwangon@yahoo.co.id](mailto:smanwangon@yahoo.co.id)

### SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070 / 883

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri I Wangon Kabupaten Banyumas Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama : Fadhila Mahrunita  
NIM : 1917402175  
Program / Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Purwokerto  
:

telah melaksanakan Observasi dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul “ **Internalisasi Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Self Control Pada Siswa Beragama Islam Di SMA Negeri I Wangon, Kab.Banyumas** “

Adapun guru pendamping :

1. Guru Pembimbing :  
Nama : Nur Azizah, S.PdI  
NIP : 19811115 201502 2 001  
Pangkat / Gol : Penata Muda Tk I / III b  
Unit Kerja : SMA Negeri I Wangon

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wangon, 26 September 2022  
Kepala Sekolah,  
  
Asih Pangestuti, S.Sos., M.Si  
NIP.19770425 200903 2 002

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI I  
WANGON

Jalan Pejarakan, Klapagading, Wangon, Banyumas kode pos 53176, telepon/faksimile (0281) 6849203  
Website <http://www.smanwangon.sch.id> Surat Elektronik [smanwangon@yahoo.co.id](mailto:smanwangon@yahoo.co.id)

SURAT KETERANGAN  
NOMOR : 070 / 419

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri I Wangon Kabupaten Banyumas Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama : Fadhila Mahrunisa  
NIM : 1917402175  
Program / Jurusan : Pendidikan Agama Islam / PAI  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Purwokerto

telah melaksanakan penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul “ **Internalisasi Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Self Control Pada Siswa Beragama Islam Di SMA Negeri I Wangon, Kab.Banyumas** “ dari bulan November s.d Februari dengan guru pembimbing :

Nama : Nur Azizah, S.PdI  
NIP : 19811115 201502 2 001  
Pangkat / Gol : Penata Muda Tk I / III b  
Unit Kerja : SMA Negeri I Wangon

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wangon, 27 April 2023  
Kepala Sekolah,



Asih Pangestuti, S.Sos., M.Si  
NIP.19770425 200903 2 002



# Lampiran 7 Serifikat Aplikasi Komputer

# SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER



**IAIN PURWOKERTO**

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

## UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-535624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/9720/IV/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**FADHILA MAHRUNISA**  
NIM: 1917402175

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 27 April 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	83 / A-
Microsoft Power Point	88 / A



Purwokerto, 27 April 2022  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 8 Sertifikat BTA PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

---

---

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15257/18/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : FADHILA MAHRUNISA  
**NIM** : 1917402175

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	90
# Tartil	:	70
# Imla`	:	78
# Praktek	:	73
# Nilai Tahfidz	:	75

---



Purwokerto, 18 Agt 2020



ValidationCode

Lampiran 9 Sertifikat KKN





# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0910/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FADHILA MAHRUNISA**  
NIM : **1917402175**  
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (94)**.





*Certificate Validation*

## Lampiran 10 Bukti Plagiasi

### SKRIPSI FADHILA MUNAQOSYAH FIX.pdf

#### ORIGINALITY REPORT

<b>8%</b>	<b>7%</b>	<b>1%</b>	<b>3%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

#### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta</b> Student Paper	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>Submitted to UIN Jambi</b> Student Paper	<b>1%</b>

Exclude quotes Off  
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fadhila Mahrunisa
2. NIM : 1917402175
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 27 April 2001
4. Alamat Rumah : Besuki RT 002 Rw 002, Kec. Lumbir
5. Nama Ayah : Amirin
6. Nama Ibu : Titi Wahyuningsih

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri 2 Besuki, tahun lulus 2013
  - b. SMP Negeri 1 Wangon, tahun lulus 2016
  - c. SMA Negeri 1 Wangon, tahun lulus 2019
  - d. UIN Prof. K.H. Saifudddin Zuhri Purwokerto, masuk tahun 2019
2. Pendidikan Non Formal
  - a. TPQ Roudhlotul Qur'an Besuki
  - b. Pondok Pesantren Al-Husna Wangon
  - c. Pondok Pesantren Darul Abror Purwanegara

### C. Pengalaman Organisasi

1. Rohani Islam SMA Negeri 1 Wangon
2. PAC IPPNU Lumbir
3. PC IPPNU Banyumas

Purwokerto, 10 Mei 2023



Fadhila Mahrunisa